





*Muhammad Sahril Hasibuan  
Farrasa Uswatun Hasanah  
Nuur Taufiqoh Fithriyyah  
Ishamuddin Zulfi*

# **Meraih Bintang**

Keras Juang Merajut Mimpi untuk Berkuliah



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional

# Meraih Bintang

Keras Juang Merajut Mimpi untuk Berkuliah

**Penulis:**

Farrasa Uswatun Hasanah  
Ishamuddin Zulfi  
Muhammad Sahril Hasibuan  
Nuur Taufiqoh Fithriyyah

**Penyunting:**

Yoli Hemdi

**Penata Letak:**

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

**Perwajahan Sampul:**

Marina Intansari

**Penerbit:**

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS)  
Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134  
Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777  
Mobile +62812-8229-4237 Email: [puskas@baznas.go.id](mailto:puskas@baznas.go.id) ;  
[www.baznas.go.id](http://www.baznas.go.id); [www.puskasbaznas.com](http://www.puskasbaznas.com)

**ISBN 978-602-5708-68-8**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992**

***All Right Reserved***

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

# Daftar Isi

Halaman judul .....	i
Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar Ketua BAZNAS .....	vi
Prakata Penulis .....	ix
<i>Bagian 1</i> Titik Nol.....	1
<i>Bagian 2</i> Para Pejuang Visa .....	25
<i>Bagian 3</i> Terbang Pertama .....	35
<i>Bagian 4</i> Shock!.....	42
<i>Bagian 5</i> Jomblo Tiga Negara .....	51
<i>Bagian 6</i> Bukan Plonco .....	59
<i>Bagian 7</i> Hari Pertama.....	68
<i>Bagian 8</i> Hinglish.....	76
<i>Bagian 9</i> Ngeri-Ngeri Sedap.....	81
<i>Bagian 10</i> Bukan Demi Gengsi .....	87
<i>Bagian 11</i> Classmate .....	93
<i>Bagian 12</i> Incredible India .....	100
<i>Bagian 13</i> Amir Nisha .....	107
<i>Bagian 14</i> Master Chef.....	116
<i>Bagian 15</i> No Spicy .....	127
<i>Bagian 16</i> Organisasi Kampus .....	133
<i>Bagian 17</i> Festival Budaya.....	139
<i>Bagian 18</i> Inikah Namanya Cinta?.....	146
<i>Bagian 19</i> Pengalaman Ujian .....	156
<i>Bagian 20</i> Ramadan Berbeda.....	163
<i>Bagian 21</i> Taj Mahal .....	169



# KATA PENGANTAR

## KETUA BAZNAS

**Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA**

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wata'ala atas nikmat Iman, Islam, dan usia yang dianugerahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam, marilah kita sampaikan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi Wasalam yang membawa kita dari kegelapan kepada cahaya.

Kunci keunggulan suatu bangsa terletak pada sumber daya manusianya dan pendidikan adalah upaya untuk itu. Jauh sebelumnya Rasulullah SAW telah berpesan bahwa "Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhori dan Muslim).

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sejak awal berdirinya senantiasa berfokus pada peningkatan kapasitas SDM melalui program beasiswa dan pengembangan diri. Sampai Juni 2019 tercatat 518 alumni beasiswa yang telah mendapatkan kebermanfaatan program.

Saat ini masih berjalan program beasiswa untuk 792 penerima manfaat. Beasiswa yang diberikan BAZNAS bukan hanya uang saku, namun pengembangan diri untuk memastikan terbangunnya karakter dan teroptimalisasi potensi para mahasiswa.

Salah satu program beasiswa yang sedang berjalan adalah beasiswa bagi mahasiswa Indonesia di Aligarh Muslim University di India. Para mahasiswa ini harus jatuh bangun mempersiapkan dirinya untuk masuk kampus yang ada di 200 besar ranking kampus di Asia. Menabung setamat SMA di sela mempersiapkan diri untuk masuk kampus menjadi pengalaman tak terlupakan. Melakoni pekerjaan sebagai ojek *online* atau buruh pun adalah bagian dari perjuangan.

Buku "Meraih Bintang" merupakan kisah para mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS di Aligarh Muslim University mulai dari tamat SMA sampai mereka bisa berkuliah hari ini.

Buku ini sengaja dirilis di bulan kemerdekaan 2019, di ulang tahun Indonesia yang ke-74 dan mendukung tema Mendukung Indonesia Unggul. BAZNAS sungguh mempercayai bahwa dana zakat senantiasa tumbuh bermanfaat, salah satunya untuk peningkatan kualitas manusia. Dari mustahik menjadi muzaki, menjadi sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Jakarta, Agustus 2019

**Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA**  
Ketua Badan Amil Zakat Nasional

**“**  
*Karena yang Berkali-kali Patah Tetap Berhak Tumbuh”*  
*Bismillahirrahmanirrahim*



# Prakata Penulis

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah ﷻ yang telah menjaga alam ini kepada segala sesuatu yang ditakdirkan-Nya dan Dia pula yang telah mengajar manusia dengan segala sesuatu yang patut kita ketahui. Salawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, juga kepada semua keluarganya, sahabatnya dan semoga kita diberi naungan rahmat-Nya kelak di Hari Akhir.

Alhamdulillah, atas karunia Allah ﷻ buku ini telah selesai disusun. Sungguh merupakan kebahagiaan yang tak terhingga dapat membagikan pengalaman kami kepada pembaca. Kami amat bersyukur dan bangga bisa menulis buku yang masih sederhana ini. Berbagai pengalaman hidup yang kami ceritakan disini banyak suka dukanya. Harapan kami semoga bisa menginspirasi bagi yang membaca, ya walau hanya masih sepotong kisah perjalanan hidup anak manusia yang tidaklah mudah.

Sebenarnya ketika menulis ini kami masih perlu mengingat-ingat setiap apapun secara rinci agar bisa lebih dipahami dan lebih mudah diserap setiap kejadiannya. Tulisan ini bercerita dengan tujuan agar kita selalu semangat, mengejar tujuan dengan gigih dan tidak mudah menyerah. Karena apabila kita menyerah, maka saat itulah kita kalah.

Tulisan tentang perjuangan meraih mimpi di Tanah Gandhi adalah buku pertama kami yang di dalamnya menjelaskan bagaimana mengatasi masalah sejak di detik-detik awal persiapan kuliah sampai akhirnya berhasil menuntut ilmu di India, yang membuat kami selalu percaya bahwa Allah ﷻ adalah Maha Baik. Beberapa tips atas pengalaman yang kami tulis di dalam buku ini diharapkan membuat para pembaca lebih termotivasi untuk memperjuangkan segenap mimpi-mimpi.

*Karena apabila kita menyerah, maka saat itulah kita kalah.*

## Sikap Terbuka

Pengalaman berada di negeri orang bukan persoalan yang mudah, dengan mayoritas penduduknya nonmuslim, dengan tradisi yang berbeda membuat kami harus beradaptasi supaya bisa bertahan di negeri orang. Rasa deg-degan setiap harinya selalu muncul, karena setiap saat kita harus berbaur dengan orang yang berbeda, dengan bahasa yang beda, dan dengan kebiasaan yang berbeda pula.

Ternyata menyesuaikan diri itu butuh proses, ada suka dukanya tetapi kemudian menjadi kisah yang seru untuk diceritakan. Seperti mencoba bumbu dan makanan di negeri India bukanlah perkara mudah, dengan lidah *made in* Indonesia membuat kami harus bisa memasak sendiri demi memenuhi kebutuhan perut. Namun dalam perbedaan itu pula menjadi suatu kebanggaan tersendiri ketika kami bisa memperkenalkan budaya Indonesia lewat seni dan juga makanan di negara orang dan menjadi poin plus untuk diri kami karena mendapat pengalaman dengan ikut berkontribusi dalam hal itu.

Buku ini ditulis kepada pembaca, khususnya untuk generasi muda yang ingin memujudkan mimpi dan juga meraih cita-cita, agar tetap semangat dalam mengejanya. Di dalam buku ini terdapat kisah tentang perjuangan kami untuk dapat berkuliah di India atau negeri Hindustan. Dari kami mulai mencari biaya awalnya dengan bekerja sebagai buruh pabrik, pelayan toko, ojek *online* dan lainnya, mengurus berkas-berkas untuk kuliah, dan juga lika-liku selama kuliah di Aligarh Muslim University (AMU).

Tidak mudah memang tinggal di negara orang lain, karena akan berhadapan dengan perbedaan bahasa, budaya, agama dan lainnya. Perbedaan-perbedaan itu membuat kami belajar lebih banyak lagi. Belajar agar lebih bertoleransi dan juga belajar agar cepat beradaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat. Belajar bertoleransi ini kami dapatkan di India, karena negeri Hindustan ini memang sudah terkenal dengan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu, akan tetapi hal itu tidak membuat masyarakat yang beragama berbeda terganggu.

Perbedaan-perbedaan itu selain mengajarkan toleransi dan bersikap terbuka, tetapi juga menjadi pengalaman seru yang tak

terlupakan. Misalnya, masyarakat India menganggap bahwa sapi adalah hewan yang suci. Sapi adalah dewa mereka. Maka kami dapat menemukan sapi bebas berkeliaran di jalan-jalan India. Mereka tidak akan mengusir sapi-sapi tersebut, siapa juga yang tega mengusir dewanya? Kami melihat masyarakat muslim pun bertoleransi, mereka pun menghormati penganut Hindu dengan tidak mengganggu sapi-sapi. Hal inilah yang membuat kami banyak belajar kehidupan selama berada di India.

India atau lebih di kenal sebagai negara *Hindustan* karena populasi penganut agama Hindu terbesar di dunia, atau dikenal sebagai Tanah Gandhi karena tokoh besar sekaligus pendiri negara ini adalah Mahatma Gandhi, yang membuat negara ini mampu bersaing dengan negara maju dan dengan sumber daya manusia terbanyak kedua setelah China membuat India menjadi negara yang mandiri, dan menjadikan India lebih baik. Dalam tulisan ini kami mencoba membuka pikiran pembaca untuk *positive thinking* dan *open minded* terhadap apapun, termasuk dengan negara India. Karena India bukanlah negara yang sempurna, tapi bukan pula negara terburuk yang ada di muka bumi ini. Sejatinnya India adalah negara terbaik dalam menimba ilmu pengetahuan dan memperkaya pengalaman kehidupan. Dan sebagian pengalaman seru itu diabadikan di dalam buku yang insyallah bermanfaat ini. Karena pada hakikatnya Tuhan menciptakan sesuatu diimbangi dengan aspek positif dan negatifnya.

## **Upaya Menuju Abadi**

Pastinya dalam kegiatan menulis yang kami lakukan ini ada kalanya senang, tapi juga ada saat duka. Rasanya menulis itu menjadi sebuah kegiatan yang sangat mengasyikkan ketika antara jalan pikiran dan menulis itu sejalan. Saat keduanya berjalan bersamaan maka mudah sekali ide dalam otak dituangkan menjadi tulisan. Saat-saat seperti ini, menulis menjadi momen yang begitu indah sehingga tidak sabar rasanya menunggu hari esok untuk menulis lagi. Lain halnya dengan saat dimana kami harus menguras energi berpikir yang keras walau hanya untuk menghasilkan satu halaman tulisan saja. Selain itu kadang yang membikin kami jengkel ketika menulis itu saat berkeinginan sekali dan menggebu-gebu tapi

belum memiliki ide akan menulis apa. Lebih ekstrim lagi ketika kami sudah punya konsep ide untuk dituliskan, tapi rasanya sulit sekali mengikuti alur cerita yang ada dalam benak pikiran ini. Merangkai kata-kata yang pas dengan apa yang ingin kami sampaikan itu kadang membuat kepala pusing sendiri, itulah akibatnya jika jalan pikiran yang tidak sesuai dengan tindakan saat menulis.

Menulis buku menjadi hal menarik bagi mereka yang menekuni bidang ini. Setiap orang memiliki bentuk tulisan berbeda-beda. Ada yang memilih menulis buku, makalah, novel, artikel, dan lainnya. Jenisnya pun berbeda-beda seperti buku fiksi, buku ajar, buku referensi, dan sebagainya. Buku merupakan lembaran kertas yang berisi berbagai macam informasi dan pengetahuan yang luas. Banyak negara yang sudah mengembangkan program minat baca. Tingkat kesadaran minat baca juga mendorong masyarakatnya sadar untuk menulis, mulai dari menulis buku, menulis jurnal, ataupun menuliskan hasil penelitian. Dari sini, semakin banyak penulis lahir, semakin banyak tawaran pengembangan wawasan bagi pembaca.

Membaca buku menjadi salah satu modal menjadi penulis. Dengan membaca, kita akan memperoleh banyak gagasan dan sudut pandang berbeda. Tak hanya itu saja, kita juga mendapatkan manfaat lainnya seperti menambah wawasan. Selain itu menulis juga dapat dilakukan berdasarkan pengalaman hidup, karena pengalaman itu memberi pengetahuan yang tiada terhingga. Nah, menulis pengalaman hidup itulah yang kami lakukan dalam buku ini.

Penulis yang menyampaikan pengetahuan bermanfaat dapat mengubah pola pikir seseorang, bahkan tanpa penulis itu menyadarinya atau pikirkan sebelumnya. Penulis buku di Indonesia terbilang sudah cukup banyak dan sudah dikenal banyak orang, tapi tidak menutup kemungkinan juga bagi kita. Dengan kata lain, peluang menjadi salah satu penulis yang inspiratif masih terbuka lebar. Sebagai penulis, buku yang kita tulis dibaca dan mampu memberikan manfaat tentu memberikan kepuasan sendiri. Tak hanya itu saja, tapi kita juga dapat beberapa manfaat lainnya seperti memperkuat daya ingat karena dengan menulis buku dapat membantu untuk mengasah ketajaman pikiran sendiri. Seorang penulis juga dituntut rajin membaca referensi sana dan sini, agar

semakin banyak pengetahuan dan sudut pandang. Ketika seorang penulis membaca dan kemudian menuliskannya, maka ia telah mengaktifkan kinerja otak kanan dan kiri. Dengan kata lain, otak terus bekerja aktif yang ternyata mampu meminimalisir terjadi kerusakan jaringan otak di masa tua dan mampu meningkatkan konsentrasi.

Dengan menjadi penulis buku, pengetahuan yang kita peroleh lebih banyak pula tentunya. Banyaknya pengetahuan inilah yang membentuk karakter dan perilaku seorang penulis, yaitu memiliki pola pikir *open minded*. Maksudnya, kemampuan untuk menerima segala bentuk informasi dari luar, mulai dari ide, pendapat orang lain, pujian, dan bahkan kritikan pedas sekalipun bisa diterima dengan bijak. Dengan kata lain, penulis memiliki sifat terbuka terhadap masukan, lebih fleksibel dan mudah menyesuaikan diri.

Akhirnya, menulis buku merupakan upaya mengabadikan diri. Apa yang kita pikirkan, apa yang kita temukan dan apa yang ingin kita kenang dapat diabadikan dalam bentuk buku. Setidaknya, satu karya buku akan membantu dalam mengabadikan pemikiran kita, termasuk juga kenangan serta perjalanan kehidupan. Kami menulis buku ini agar pemikiran dari pengalaman kami dapat abadi dan menjadi pelajaran bagi generasi mendatang.

## **Menuju Harapan**

Harapan terhadap buku ini begitu besar, karena kami berharap lewat tulisan bisa menjadi pribadi yang menginspirasi dan bisa membuat para pembaca termotivasi untuk tetap semangat dalam meraih impian. Karena yang berkali-kali patah tetap berhak tumbuh hingga mendapat kesuksesan. Hanya saja Tuhan sedang mencarikan waktu yang tepat untuk memberikan kejayaan itu kepada kita.

Begitu banyak motivasi dan dukungan yang pada akhirnya memutuskan kami untuk menulis dan berbagi pengalaman, sehingga buku ini bisa terbit dan dibaca oleh berbagai pihak. Terima kasih kepada orangtua yang selalu mendukung agar kami menjadi pribadi yang kuat, dan tidak berhenti berdoa untuk anaknya yang sedang merantau di negeri orang, dan selalu memberikan motivasi

untuk tetap semangat dan tegar menghadapi rintangan-rintangan yang ada.

Dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Kepada guru-guru yang senantiasa membantu dan juga memberikan motivasi agar kami menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan juga tetap semangat dalam meraih cita-cita. Guru-guru yang telah banyak mengorbankan waktunya untuk menjadikan kami pribadi yang mandiri serta dewasa. Kami juga berterima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat, yang selalu mendukung dan membantu kelancaran proses menulis buku.

Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang sangat banyak membantu kami dalam menempuh pendidikan di India. Penghormatan yang setulusnya dari kami atas perjuangan dan pengorbanan BAZNAS yang tiada kenal lelah menolong banyak sekali putera-puteri terbaik Indonesia. Semoga Allah ﷻ terus memberikan kekuatan lahir batin bagi BAZNAS dalam memberikan uluran tangan bagi siapa saja yang membutuhkan. Insyallah, segala amal kebaikan BAZNAS senantiasa berlimpah pahala dan mendapatkan ganjaran surga. Amin ya Rabbal Alamin.

Atas apa yang telah kami tulis ini semoga di kemudian hari bisa menjadi bermanfaat. Semoga bisa menginspirasi, dan besar harapannya agar bisa menjadi motivasi untuk selalu memperjuangkan mimpi, dan tidak pantang menyerah mewujudkan apapun impian. Harapan ke depannya, semoga tulisan ini bisa berdampak positif bagi siapapun yang membacanya. Kami sangat bersyukur bisa menjadi bagian tersebut karena ketika menulis ini kami berharap semoga bisa menjadi nilai positif kepada lingkungan dan kepada diri sendiri khususnya.

Dengan adanya buku ini, kami berharap para anak muda dapat lebih semangat dalam mengejar impiannya. Jangan pernah putus asa dalam menggapai impian, dan jangan lupa untuk selalu tawakal kepada Allah ﷻ. Apabila ada kesalahan atau apapun itu kami mohon diberikan segala maaf. Mudah-mudahan buku sederhana ini mendapat sambutan yang baik dari siapapun yang membacanya,

dan akhir kata semoga kita selalu dalam lindungan rahmat Allah ﷻ,  
Amin.

***“Kegagalan bukan berarti kita tidak bisa menjadi lebih baik, tetapi kegagalan adalah jalan menuju lebih baik”.***

***“Selalu ada jalan untuk orang-orang yang bersyukur dan bersabar untuk melalui sebuah penantian yang berujung kebahagiaan.”***

**Aligarh, 2019**

*Salam takzim*

*Ishamuddin Zulfi*

*Nuur Taufiqoh Fithriyyah*

*Farrasa Uswatun Hasanah*

*Muhammad Sahril Hasibuan*

# Titik Nol

## Kerja Bagai Kuda

Namaku Farrasa Uswatun Hasanah. Aku seorang gadis remaja pada umumnya yang suka menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman. Menonton film itu favorit kami ketika berkumpul bersama, disambi dengan es teh manis dalam kantong plastik di genggam, tak lupa beberapa gorengan yang berada di atas kertas, tak ada hentinya kami mengunyah. Kala itu aku pikir dunia hanya tempat bermain dan bersenang-senang. Tetapi kini aku harus berpikir ketika tamat sekolah nanti aku tidak lagi berada di zona nyaman, yang setiap hari uang saku selalu diberi orangtua, yang ketika *hangout* dengan teman-teman masih menggunakan uang orangtua. Tapi...

Apa mungkin ketika tamat nanti aku masih harus bergantung pada mereka?

Apa aku tidak menyusahkan mereka?

Aku seperti anak yang tidak tahu diri jika itu masih aku lakukan. Walaupun orangtua selalu mengatakan, "Farrasa, selagi kamu belum menikah, tanggung jawab kamu masih pada kami."

Di sekolah aku termasuk gadis yang supel karena aku berteman dengan siapapun, tanpa memandang apapun. Aku pun aktif di OSIS, di bagian divisi kebudayaan. Sampai pada akhirnya aku menemukan teman *sepergabatan*, yang mana kalau kita *gabut* (*gak* ada kerjaan) kita selalu berbagi cerita dari yang *gak* penting hingga yang super penting. Kenalkan teman *sepergabutanku*, sebut saja namanya Lily. Dia sosok perempuan yang *introvert*, aneh, *garing*, tapi selalu bijak dengan kata-katanya, bisa dibilang dia





mengetahui seperempat kisah hidupku. Terutama mengenai rencanaku kuliah ke luar negeri, pastinya dia selalu *support* ketika aku mulai lelah dan nyaris menyerah.

Selain itu aku dibesarkan bukan dari keluarga konglomerat, pejabat atau petinggi-petinggi lainnya. Tapi aku telah dilahirkan dari rahim yang kuat, dari kasih sayang yang tulus hingga aku menjadi sekarang ini, yang tidak akan menyerah untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang ada. Di balik kekuatan ini pasti ada orang yang sangat kuat, ya mereka sepasang suami istri yang sudah mulai menua dengan kulit mereka yang sudah tidak kencang lagi: umi dan abi. Umi dan abi bukanlah orangtua yang mempunyai gelar pendidikan tinggi. Umi hanya sampai SMA dan abi hanya sampai lulus D2. Tapi mereka mempunyai cita-cita untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi. Bisa dibilang aku dan adikku adalah tumpuan untuk mewujudkan cita-cita mereka yang belum tercapai.

Kala itu aku hanya bermimpi untuk menjadi seorang guru TK, tapi takdir berkata lain. Aku diberi kesempatan untuk mengikuti program ke luar negeri. Dan aku pun ikut jurnalistik yang mana sambung menyambung menjadi satu dengan program TOEFL (ini program persiapan kuliah ke luar negeri). Program ini hanya diikuti anak-anak terpilih saja, sedikit jumlahnya. Kita punya pelajaran rutin empat kali seminggu. Kalau mulainya sore, selesainya hingga hampir tengah malam.

Awalnya aku tidak yakin karena dilihat dari kemampuanku yang kurang dalam bahasa Inggris bahkan dalam banyak hal, tetapi guru TOEFL selalu meyakinkan bahwa aku bisa untuk kuliah di luar negeri. Akhirnya aku mulai menjalankan program kuliah ke luar negeri sedari aku kelas XI SMA, sampai pada akhirnya aku lulus SMA dan mulai bimbang karena masih belum mendapat kepastian untuk kuliah di luar negeri. Sambil menunggu keputusan itu, aku berniat untuk bekerja dan mengumpulkan biaya untuk nanti kuliah di luar negeri.



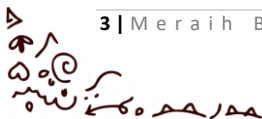
Pengalaman pertamaku bekerja adalah menjadi seorang guru taman kanak-kanak. Bahagia rasanya ketika apa yang sudah diimpikan ternyata lekas terwujud, dulu aku memang ingin jadi guru TK. Tetapi hanya sebentar aku menjalani profesi itu dikarenakan gaji yang tidak mencukupi. Akhirnya aku keluar sebagai guru TK dan mulai mencari pekerjaan baru.

Meskipun kami dekat dari kawasan industri yang banyak pabriknya tapi persaingan untuk mencari kerja pun semakin ketat, hingga harus ada yang menyogok atau melepas jilbabnya hanya demi mencari pekerjaan. Setelah sehari-hari, berminggu-minggu akhirnya aku menemukan pekerjaan di bagian *operator service*. Itu adalah bagian paling bawah dalam struktur kerja. Sebenarnya prosedur bekerja itu hanya 8 jam dalam sehari dan hanya 6 hari kerja dalam seminggu. Tetapi di perusahaan ini memanipulasi semua ketentuan itu, jam kerja dinaikan menjadi 12 jam dengan tambahan uang lembur yang kurang sebanding, sekitar 5000 rupiah per jamnya. Di hari Minggu pun aku dapat jatah kerja, kalau dapatnya *shift* pagi, maka aku diwajibkan lembur.

Sampai terkadang rasanya tulang-tulang ku sakit, kaki juga serasa mati rasa, setiap harinya aku berdiri 12 jam. Setelah lembur mati-matian dengan jam kerja yang sangat banyak, gaji yang aku terima masih sangat jauh dari UMR (Upah Minimum Regional). Gajinya sangat sedikit, sehingga aku membawa bekal makan setiap pergi kerja. Tapi ini adalah tentang hidup yang di dalamnya hanya ada komponen berjuang, belajar dan berusaha. Syukurnya, ada teman seperjuangan yang saling menguatkan, namanya Nuur. Dia dan aku memiliki mimpi yang sama, yaitu kuliah ke luar negeri.

Tiga bulan berlalu aku tidak dipilih untuk lanjut bekerja di perusahaan itu, dikarenakan bekerja disana adalah sistem kontrak selama tiga bulan. Setelah itu para pekerja disaring untuk tetap lanjut bekerja atau tidak. Nuur terpilih untuk lanjut, sedangkan aku tidak. Jadi aku mau tidak mau harus mencari pekerjaan baru.

Dua bulan lamanya aku mencari-cari pekerjaan. Aku mengisi waktu membantu orangtua berjualan bakso di pasar



Cileungsi. Usaha bakso orangtuaku sedang turun. Dulunya abi sempat beli sapi buat tabungan aku kuliah. Sekarang sapi yang dititipkan di kampung sudah dijual untuk modal usaha. Aku jadi bingung bagaimana nantinya kuliah. Sehingga aku harus terus mencari kerja.



Foto 1. Farrasa ikut berjualan bakso membantu orangtuanya.

Dengan berbagai seleksi *interview* akhirnya aku diberi kesempatan untuk bekerja di perusahaan retail yang menjual berbagai jenis pakaian. Aku bertugas sebagai pelayan toko atau istilah kerennya SPG. Pekerjaan ini tidak seberat jadi buruh di pabrik kertas sebelumnya. Hanya saja tantangan kali ini, aku harus menggunakan *make up* di setiap harinya. Hal ini membuatku kurang nyaman menggunakannya karena belum terbiasa.



Seiring berjalannya waktu tidak terasa bulan Ramadhan pun kembali menyambut umat Islam. Bertepatan dengan datangnya bulan puasa dan aku pun masih bekerja. Terasa berat ketika Ramadhan tetap bekerja bahkan jam kerja pun ditambah hingga aku harus pulang jam 12 malam dan kembali bekerja jam 6 pagi. Jadwal kerja yang berat ini berlangsung selama dua minggu. Perusahaan retail selalu ramai ketika menjelang dan saat saat bulan Ramadhan, melayani orang-orang yang berburu baju lebaran.



Foto 2. Bersama teman-temannya Farrasa tetap semangat bekerja di bulan Ramadhan.

Semua pekerja disini kecapaian. Kami nyaris tidak istirahat. Kata orang, kami kerja bagai kuda. Tapi ku hadapi semua ini dengan senyuman dan semangat. Ini untuk cita-citaku kelak.

Selama bekerja, aku tetap datang belajar TOEFL ke rumah guru bahasa Inggris untuk persiapan kuliah ke luar negeri. Aku datang ketika *shift* kerjaku tidak bentrok dengan jadwal belajar TOEFL. Aku harus tetap semangat untuk mengejar apa yang sudah aku perjuangkan selama tiga tahun ini.

----



## Disuruh Buka Hijab

Aku Nuur Taufiqoh Fithriyyah, seorang gadis berusia 18 tahun yang baru saja lulus dari SMA. Tidak seperti remaja lainnya yang langsung melanjutkan studinya dengan kuliah, aku memutuskan untuk mencari biaya dulu dengan bekerja. Saat berada di bangku SMA, aku telah mendapatkan uang tambahan dari hasil berjualan. Aku berjualan kerudung, pakaian dan juga makanan ringan. Aku memang gemar berwirausaha sejak kecil.

Kegemaranku dalam berwirausaha telah aku jalani sejak Sekolah Menengah Pertama dan dilanjutkan ketika aku menduduki bangku SMA. Saat itu, aku berjualan kue *arem-arem*, gantungan kunci dari kain *flannel*, *risol*, *pizza yummy*, *reseller* kerudung, baju tidur, dan lain-lain. Makanan atau pun kue-kue yang aku jual, aku masak bersama umi saat Subuh. Kemudian aku jual di sekolah. Uangnya aku pakai buat biaya peralatan belajar dan kebutuhan sehari-hari. Sewaktu Ramadhan aku berjualan takjil, dan uangnya aku simpan untuk biaya kuliah kelak. Untuk semua takjil yang aku jual, aku masak sendiri.

Oh ya, menurut beberapa teman-temanku, aku suka belajar dan gemar bekerja keras. Aku juga pernah mendapatkan peringkat satu di sekolah. Berkat prestasi belajar itulah aku pernah mendapatkan beasiswa dari BPJS dan Bukopin.

Nah, dari pengalamanku mendapatkan uang tambahan inilah yang membuatku agak meremehkan omongan orang-orang yang mengatakan *cari kerja itu susah*. Faktanya, setelah terjun langsung mencari pekerjaan, aku mulai merasakan bahwa mencari kerja bukanlah perkara yang mudah. Aku mencari pekerjaan bersama dengan salah seorang temanku, namanya Farrasa Usawatun Hasanah. Kami melakukannya bersama-sama, dari mulai membuat surat keterangan polisi, membuat surat lamaran pekerjaan, hingga berkeliling mencari lapangan pekerjaan dari pabrik ke pabrik.



Kisahku dimulai pada bulan awal bulan September. Di hari pertama mencari pekerjaan, kami pergi ke sebuah pabrik garmen di daerah Cikuda yang tidak jauh dari tempat tinggalku. Disana kami memberikan surat lamaran kepada satpam bersama dengan pelamar-pelamar lainnya. Kami menunggu sekitar dua setengah jam hingga hasil diputuskan oleh pihak HRD perusahaan. Kami yang notabeneanya adalah anak-anak *fresh graduate* atau baru tamat sekolah, langsung ditolak oleh pihak perusahaan karena mereka lebih memilih orang-orang yang telah memiliki pengalaman bekerja di perusahaan garmen. Setelah itu kami pun memutuskan untuk mencari ke pabrik lainnya. Namun karena hari telah semakin terik dan kami pun tidak kunjung mendapatkan pabrik yang sedang membuka lapangan pekerjaan, akhirnya kami berniat melanjutkannya di hari berikutnya.

Hari kedua dalam rangka mencari pekerjaan, kami pergi ke daerah kawasan industri di daerah Cileungsi, tetapi setelah berkeliling beberapa pabrik disana, kami tidak kunjung mendapatkan lapangan pekerjaan. Saat kami melewati beberapa jalan, ada salah satu pabrik yang membuka lapangan pekerjaan pada bulan Januari 2018. Kami pikir itu terlalu lama, kami ingin mendapat pekerjaan dengan cepat, sehingga kami pun pergi untuk mencari pabrik lain.

Di hari ketiga mencari kerja, akhirnya kami mendapatkan pabrik garmen yang sedang membuka lowongan. Tanpa pikir Panjang, kami pun melamar dan mengikuti seleksinya. Sejauh ini semua berjalan dengan lancar, karena dari pihak perusahaan tidak memiliki syarat-syarat yang sulit untuk bekerja disana. Tetapi saat detik-detik terakhir *briefing*, kepala HRD pabrik tersebut berkata kepada kami, para pengguna hijab. Bahwasanya jika bekerja di pabriknya, hijab yang kami kenakan harus dilepas.

Sebenarnya kami berdua bingung dan bertanya-tanya, "Apa hubungannya antara mengenakan hijab dengan pekerjaan?"

Menurutku selama hijab yang kukenakan tidak mengganggu aktifitas saat berkerja, maka seharusnya tidak ada



larangan menggunakan hijab. Berhijab itu merupakan hak bagi para pemakainya. Tetapi ketika kami bertanya kepada kepala HRD itu, jawaban yang kami terima tidak begitu masuk akal. Hal ini membuat aku dan temanku tidak dapat menerimanya. Kami pun berkata, "Kami tidak bisa melanjutkannya jika kami harus melepas hijab saat bekerja."

Dan kepala HRD pabrik itu mempersilahkan kami.

Tidak. Bapak itu tidak mempersilahkan kami bekerja menggunakan hijab.

Kepala HRD itu mempersilahkan kami untuk segera keluar dari kantornya, he he he...

Di hari keempat, kami mendapat kabar bahwa di daerah Armet, Bekasi ada sebuah pabrik minuman yang sedang membuka lapangan pekerjaan, dan kami pun memutuskan untuk pergi kesana mencari peruntungan. Saat kami tiba disana, ternyata banyak sekali pabrik di daerah itu, tetapi tidak ada satu pun yang sedang membuka lowongan, maka kami pun kembali pulang dengan tangan kosong.

Tidak lelah dan terus bersemangat tanpa berputus asa, kami mencari lagi lapangan pekerjaan di hari-hari berikutnya, dan ternyata kami menemukan pabrik garmen yang sedang membuka lapangan pekerjaan, disana kami tidak langsung memberikan surat lamaran, melainkan kami harus menunggu terlebih dahulu hingga dibukakan pagar bersama dengan banyaknya para pelamar kerja lainnya. Para pelamar yang jumlahnya luar banyak berjejalan di depan pagar menanti harapan.

Dan lagi-lagi harapan kami pun pupus karena mereka memilih pelamar yang telah memiliki pengalaman pekerjaan. Dari sana pun kami pergi ke daerah Cipicing yang kami dengar kabar ada pabrik kertas yang sedang membuka lowongan. Dan ternyata benar, pabrik kertas itu sedang membuka lapangan pekerjaan, dan telah banyak para pelamar yang memenuhi gerbang pabrik.



Setelah sehari-hari kami mencari pekerjaan, di pabrik kertas inilah kami mendapatkan pekerjaan dan langsung bekerja pada hari itu juga tanpa ada tes apapun. Akhirnya kami jadi lega. Aku tersenyum sambil mengusap keringat.

Sebenarnya dalam mencari pekerjaan tidaklah sesulit yang dibayangkan, hanya saja beberapa pabrik lebih suka yang berpengalaman, ada juga pabrik yang mempersulit para pelamar dengan memberikan syarat-syarat yang sangat tinggi, seperti syarat buka hijab. Bahkan ada juga beberapa oknum di pabrik yang melakukan pungli (pungutan liar) untuk dapat bekerja disana.

Di perusahaan kertas yang menerimaku ini, kami para buruh bekerja selama 12 jam dan sudah termasuk dengan jam lembur setiap harinya. Ada pun peraturan-peraturan yang harus kami patuhi di antaranya segala alat elektronik wajib ditiptkan kepada *security*, dan saat bekerja wajib menggunakan sepatu tali. Istirahat yang diberikan pihak perusahaan dua kali jam istirahat dengan durasi satu jam per istirahatnya, dan kami bekerja dengan keadaan berdiri total 12 jam. Ya Allah!



Foto 3. Nuur bekerja di pabrik kertas.





Aku dan temanku Farrasa bekerja sebagai operator produksi di pabrik kertas ini, yang mana kami bekerja dengan sistem kelompok yang masing-masing kelompoknya berisikan 7 orang. Tugas kami sebagai buruh disini adalah melipat-lipat kertas sehingga menjadi sebuah kotak *box*, dan kami diberikan target per 2 jam sebanyak 2.700 kotak. Hal itu bukanlah perkara yang mudah, awalnya kami menghasilkan 2.000 kotak di hari pertama bekerja, tetapi seiring berjalannya hari target kelompokku semakin turun. Hal ini terjadi karena ada beberapa anggota kelompok kami yang kerjanya mulai mengendur. Akibat dari kinerja mereka yang mengendur, kelompokku pun sering ditegur oleh pengawas atau mandor.

Tiap sebentar mandor pengawas berteriak, "*Wey, gober<sup>1</sup> dong gober, kerja teh melehoy<sup>2</sup> wae sih!*"<sup>3</sup>

Selain melipat–melipat kertas, kami juga melipat tisu, dan juga memberikan lem untuk memperkuat *box–box* tersebut. Menurutku memberikan lem pada *box* merupakan pekerjaan yang paling sulit, karena kami harus memberikan lem pada setiap sisi *box* dengan rapih, tidak terlalu banyak, dan kami harus memberikan lem dengan cepat, layaknya sebuah mesin. Kami susah gerak cepat karena harus menahan beban berat dari botol lem yang lumayan besar. Terkadang sehari setelah aku bertugas memberikan lem, tangan kananku membengkak, sehingga ukurannya berbeda dengan tangan kiriku. Tangan–tangan kami juga tidak jarang tergores sisi kertas–kertas *box* yang akan kami lipat. Kaki–kaki kami juga terasa sangat ngilu karena harus bekerja selama 12 jam lamanya dengan keadaan berdiri.

Saat bekerja di pabrik ini sebenarnya cukup membuatku senang, karena di pabrik ini memberikanku banyak teman–teman baru dari banyak daerah. Sistem kerja di perusahaan ini dua *shift*

---

<sup>1</sup> *Gober* adalah ungkapan untuk bekerja lebih cepat

<sup>2</sup> *Melehoy* adalah ungkapan untuk kata lambat atau lelet.

<sup>3</sup> Hei, cepat dong cepat, kerja kok lambat *amat*.

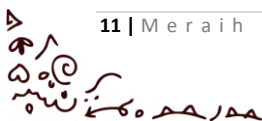


yang akan ditukar setiap minggunya. Saat *shift* pagi, kami harus bekerja dari jam 8 pagi hingga jam setengah 9 malam, dan saat *shift* malam kami harus bekerja dari jam 20.30 malam hingga jam 8 pagi. Lokasi perusahaan tidak jauh dari rumah, sehingga aku bisa bersantai saat berangkat untuk bekerja.

Saat tiba *shift* malam, awalnya aku merasa antusias, aku penasaran bagaimana rasanya bekerja pada malam hari. Tetapi setelah beberapa hari merasakan *shift* malam, semakin malam kami bekerja, matak semakin tidak kuat menahan kantuk, ditambah dengan hawa dingin yang menyelimuti ruangan tempat bekerja. Namun saat siang hari, suasana bekerja sangatlah panas, karena atap pabrik hanyalah seng-seng yang apabila terkena panas matahari akan menghantarkan hawa sangat panas ke seluruh ruangan.

Ayahku bekerja di pabrik kertas dan ibuku bekerja di pabrik boneka. Kedua orangtua sangat sibuk bekerja di pabrik, pergi pagi pulang sore. Sehingga aku menjadi anak yang terbiasa mandiri dan bekerja keras sejak kecil. Orangtuaku pulang kerja capek *banget*. Sekarang aku jadi paham kenapa kerja pabrik itu capek. Saking capeknya aku pulang langsung ketiduran, bahkan tak sempat lepas kaus kaki sama pakaian kerja. Bahkan aku sempat sakit tipus. Tapi aku tidak bisa lama-lama sakit karena harus masuk kerja lagi.

Untuk masalah gaji yang diberikan pihak pabrik kepada kami tidaklah besar, masih di bawah UMR, padahal itu sudah termasuk jam-jam lembur. Aku bekerja di pabrik kertas itu hingga bulan Desember. Karena dari pihak pabrik hanya memberikan kontrak selama tiga bulan kerja, dan akan diperpanjang apabila kinerja kami dipandang bagus. Namun ada beberapa teman yang sudah diberhentikan dari pekerjaan sebelum masa habis kontrak selama tiga bulan. Hal ini disebabkan karena mereka melanggar peraturan yang diberikan oleh pihak pabrik, dan saat itu pesananan perusahaan mulai turun, sehingga pekerja borongan yang baru masuk pun diberhentikan.



Pada bulan Januari, aku mencari lowongan pekerjaan kembali, untuk menabung biaya kuliah, dan aku berhasil mendapatkan pekerjaan pada awal bulan Februari. Aku diterima kerja magang di sebuah pabrik keramik yang memproduksi berbagai peralatan makan dari bahan keramik. Berbeda dengan tempat kerja sebelumnya, di perusahaan ini memiliki standar yang lumayan tinggi untuk para pelamarnya, kami harus melewati tes tulis matematika, *interview* dan juga tes mata.

Aku diterima kerja magang di perusahaan keramik ini selama 3 bulan sebagai produksi di bagian *glasir*<sup>4</sup>. Sistem yang digunakan di pabrik ini juga kerja kelompok, yang mana masing-masing kelompoknya berisikan 9 orang yang terdiri dari 1 orang ketua, 7 orang wanita dan 1 orang pria.

Bekerja di sebuah pabrik keramik bukanlah perkara yang mudah, terutama bagi diriku yang sebelumnya bekerja di pabrik kertas dan hanya melipat-lipat kertas, yang pada dasarnya semua orang dapat melakukannya, hanya saja membutuhkan kecepatan yang lebih dalam melipat kertas-kertas tersebut. Di perusahaan keramik ini aku harus benar-benar teliti dan belajar sangat keras mengikuti prosedur yang sesuai. Aku belajar banyak hal baru di pabrik keramik ini, belajar cara memilih keramik mana yang layak untuk *diglasir* dan mana yang tidak layak. Aku belajar cara membersihkan kaki-kaki keramik yang telah *diglasir* dengan *spon* berwarna kuning dan harus sama rata. Aku belajar cara memberikan logo pada bagian kaki keramik. Aku belajar cara memasukkan keramik yang telah diberi cat *glasir* ke dalam *sagar*<sup>5</sup>. Dan aku juga belajar cara memberikan *glasir* pada keramik-keramik tersebut.

---

<sup>4</sup> *Glasir* merupakan proses pewarnaan tanah liat yang sudah diceak, yang kemudian akan dibakar terlebih dahulu sebelum akhirnya menjadi keramik

<sup>5</sup> *Sagar* merupakan tempat yang melindungi keramik selama proses pembakaran

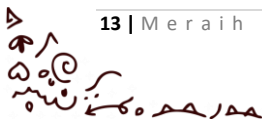


Saat itu pesanan keramik yang kami kerjakan ialah piring-piring keramik yang memiliki gambar yang cetak, sehingga akan ada proses pemolesan *glasir* sebelum akhirnya akan diberikan logo dan dimasukkan ke dalam *Sagar*. Memberikan *glasir* ini merupakan pekerjaan yang paling sulit, karena saat memberikan cat glasir pada keramik dilakukan di dalam sebuah wadah besar, dan menggunakan satu tangan, dan posisi piring keramik yang *diglasir* harus dalam keadaan berdiri. Melihat dan membayangkannya saja membuatku khawatir, tidak jarang aku memecahkan keramik-keramik tersebut, karena keramik-keramik tersebut licin, sehingga terjatuh di dalam wadah berisikan cat *glasir*. Aku sering ditegur oleh pembimbing, karena dia melihat aku sering membuat kesalahan.

Menurutku membuat kesalahan adalah hal yang wajar saat belajar, sebelum seseorang mahir melakukan sesuatu. Semuanya itu pasti membutuhkan proses yang panjang, karena tidak ada yang instan dalam bekerja. Pernah pembimbing menegur dengan ucapan yang membuatku sedikit sakit hati. Dia berkata, "Capek saya *ngajarin* kamu tidak bisa-bisa, kalau kamu tidak becus bekerja, kamu pulang saja."

Aku yang posisinya baru belajar memoles *glasir* dengan dua kali percobaan, sementara pembimbing sudah berkata seperti itu.

Pembimbingku memang terkenal paling galak, tapi terlepas dari itu semua, dia seorang yang sangat disiplin, rapi dan tegas. Berkat bimbingannya, aku menjadi anak magang yang mendapat nilai kelulusan tertinggi. Karena aku dapat belajar mengerjakan semua pekerjaan dengan benar dalam kurun waktu tiga bulan. Dalam sistem magang pada perusahaan ini, kami sebagai peserta magangnya diberikan buku agenda yang harus diisi dan ditanda tangani oleh para pembimbing. Di buku agenda itu kami para peserta magang harus menuliskan apa saja yang telah kami lakukan dan apa yang kami dapatkan selama hari itu.



Perusahaan keramik ini juga memiliki sistem yang sangat bagus. Kami para peserta magang diberi berbagai macam *training*, seperti *training* tentang P3K, dan juga *training* tentang penanggulangan kebakaran. Pabrik ini juga cukup tertib, kami harus masuk 15 menit sebelum jam kerja kami dan gerbang akan ditutup setelah itu.

Aku bekerja magang di pabrik keramik ini selama 7 jam per harinya dan istirahat 1 kali selama 1 jam. Dan di pabrik ini juga memiliki 2 *shift*, saat *shift* pagi kami bekerja dari jam 7 pagi hingga jam 3 sore. Dan saat *shift* siang, kami bekerja dari jam 3 sore hingga jam 11 malam. Pabrik ini lumayan jauh dari rumah, membutuhkan 30 menit untuk sampai. Sehingga saat *shift* pagi aku harus datang sangat awal untuk menghindari kemacetan di jalan. Tidak jarang jari-jemariku terasa membeku saat karena terkena dinginnya suhu di pagi hari.

Tetapi ruangan tempatku bekerja sangatlah panas, karena posisi *glasir* sangat dekat dengan *klien*<sup>6</sup>. Suhu tempatku bekerja mencapai 44 derajat Celcius, sangat-sangat panas. Kami para pekerja magang belum mendapatkan seragam kerja. Kami harus mengenakan seragam warna hitam putih setiap harinya, dan harus memiliki banyak baju ganti berwarna putih, karena baju putih yang dikenakan harus langsung diganti karena udara yang begitu panas membuatku banyak mengeluarkan keringat dari sekujur tubuh. Saking panasnya tiap bekerja badan terasa disauna. Ada juga manfaat positifnya, kulit jadi bersih karena terus berpeluh-peluh.

Aku pun sempat merasakan bekerja di pabrik keramik ini saat bulan Ramadan. Sungguh-sungguh menguji iman, karena aku harus bekerja dengan keadaan ruangan yang sangat panas. Tidak jarang juga orang-orang yang bekerja di ruangan itu memutuskan tidak berpuasa sama sekali. Karena mereka tidak kuat dengan suhu panas. Tetapi aku tetap melakukan kewajiban berpuasa, karena aku

---

<sup>6</sup> Klien merupakan sebutan untuk tempat pembakaran keramik.



tidak ingin melalaikan puasa hanya karena pekerjaan yang kulakukan.

Aku sangat senang bekerja di pabrik ini, karena mayoritas dari anak-anak yang magang seusia denganku, sehingga aku pun nyaman dan semangat bekerja karena bertemu dengan teman-teman sebaya. Namun honor yang diberikan oleh pihak perusahaan memang tidak besar, bahkan lebih kecil dari pabrik kertas tempat sebelumnya bekerja. Kami para anak magang mendapatkan Rp 1.500.000 setiap awal bulannya. Honor itu sangat aku syukuri dan dihemat supaya bisa menabung biaya kuliah.

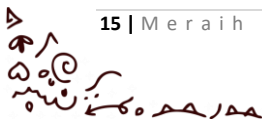
Setelah tiga bulan kontrak kerja magang habis, pembimbing dan pihak HRD memintaku untuk melanjutkan bekerja disana sebagai karyawan kontrak. Jadi aku terpilih dari sekian banyak anak-anak magang. Harusnya aku gembira dan bersyukur. Tetapi aku menolaknya.

Karena aku ingin mengejar cita-cita sebagai wartawan di media internasional. Dan pendaftaran kuliah ke luar negeri segera dibuka. Aku harus menyiapkan berkas-berkas dan berbagai persyaratan kuliah ke Aligarh Muslim *University*, India.

----

### ***Perantau Dari Seberang***

Aku Muhammad Sahril Hasibuan berasal dari Desa Pancaukan, Kab. Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Aku sendiri adalah anak dari petani kecil yang membiayai sekolah dari hasil jerih payah bertani di bawah terik panas matahari. Aku hanya anak kecil yang masih sekolah dasar, terkadang dapat sedikit membantu di sawah ketika pulang sekolah atau saat sedang liburan. Kalau sedang musim susah tanam, ayah menjadi buruh harian pabrik. Sedangkan ibuku sendiri adalah pedagang jajanan di tempatku sekolah. Berdagang tersebut dilakukan sebagai sampingan apabila sedang musim susah tanam di sawah.



Kemudian ibu mengalami sakit yang cukup serius. Beberapa bulan berlalu, sakit yang diderita ibu makin parah. Ketika aku hendak naik kelas empat, ibuku menghembuskan nafas terakhirnya. Kurun waktu satu tahun kemudian disusul pula kematian ayahku juga. Aku jadi yatim piatu semenjak sekolah dasar.

Aku tinggal serumah dengan dua abangku. Abangku yang paling sulung berperan sebagai pengganti kepala keluarga. Sedangkan aku sendiri mempunyai tugas untuk mengurus rumah. Tak terasa aku sudah masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), walaupun dengan biaya dan kemampuan yang terbatas. Selain belajar, sehari-hari aku bekerja antar jemput air mineral. Aku membutuhkan sejumlah uang untuk keperluan peralatan sekolah, karena itu aku memutuskan mencari pekerjaan yang walaupun tidak seberapa pemasukannya. Aku berpikir bahwa bekerja sambil tidaklah merupakan suatu penghalang untuk belajar. Sejak masih di sekolah dasar, alhamdulillah aku masih masuk ranking tiga besar.

Dan tak terasa aku sudah di tahun terakhir di jenjang SMP, yang dipenuhi dengan berbagai macam tugas, kegiatan, dan tak lupa pula pekerjaanku yang semakin hari terasa semakin sulit untuk terus dilanjutkan.

Akhir-akhir ini emosi dari abangku sedang meluap-luap, yang awalnya tak kuacuhkan. Sekali atau dua kali memang kuakui pernah berbuat salah. Itupun hanya kesalahan yang terbilang cukup kecil, yaitu telat bangun dan tak sempat menyiapkan sarapan. Dan beberapa kali juga tak sempat menyiapkan makan malam karena seharian sekolah dan itu juga harus bekerja sambil yang membuatku merasa lelah. Tapi, aku hanya dapat menerima dengan pasrah semua omelan dari abangku dan juga pukulannya.

Diam-diam aku mendengar rencana abangku, bahwa aku tidak akan melanjutkan sekolah ke SMA. Setelah abangku pergi bekerja pagi itu sebagai satpam di kebun sawit, aku langsung kabur dari rumah. Hanya beberapa baju yang dapat kumasukkan



ke dalam tas kecil yang biasanya kupakai untuk sekolah dan bermodalkan uang sekitar lima ratus ribu rupiah. Uang tersebut hasil dari pekerjaanku beberapa bulan terakhir. Awalnya aku naik bus ke Pekanbaru, Riau. Karena Pekanbaru masih dekat dari kampung, aku memutuskan untuk pergi ke Jakarta.

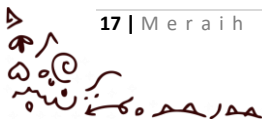
Tiga hari tiga malam yang harus ditempuh dengan bus untuk sampai ke Jakarta. Uang yang kumiliki hanya tersisa sedikit, Rp 150 ribu. Aku tidur di terminal bus Jakarta, karena tidak ada tujuan sama sekali. Sampai seorang bapak-bapak yang juga berasal dari Medan datang berbicara padaku. Dia mengajakku ke rumahnya. Aku bersyukur ada yang membantu.

Akhirnya aku dicarikan sekolah di sebuah pesantren di Bogor. Di sekolah ini aku tidak perlu membayar apa-apa. Pihak pesantren memang menyediakan biaya gratis bagi anak-anak yatim. Aku sendiri masih belum terbiasa dengan kehidupan pesantren dan perlu menyesuaikan secara perlahan-lahan.

Dan di sekolah ini pula, aku mengenal guru bahasa Inggris dan mengikuti program TOEFL dan seleksi kuliah ke luar negeri. Kami belajar keras empat kali seminggu, bahkan pernah kami belajar dari sore sampai tengah malam. Semata-mata supaya bahasa Inggris kami lebih baik dan siap dengan model perkuliahan di luar negeri.

Setelah tamat SMA ternyata aku tidak bisa langsung kuliah ke luar negeri, bahkan aku pun belum mendaftar sama sekali. Terlebih dahulu aku mengabdikan sebagai tata usaha di pesantren. Dua tahun lamanya aku mengabdikan dan melaluinya dengan ikhlas. Lagi pula pesantren ini yang berjasa menyelamatkan diriku saat terlunta-lunta di Jakarta. Aku bertugas mengawasi pendidikan dari pagi sampai malam. Pesantren ini sangat sederhana dan menerima banyak anak yatim dan dhuafa, jadi aku ikhlas ikut berjuang.

Karena disini sebagai pengabdian maka aku tidak bisa bekerja di luar, dan sebagai tata usaha aku menerima uang saku. Berapapun uang yang diterima aku usahakan menabung. Karena





aku tetap memendam hasrat berkuliah ke luar negeri. Makanya aku senang saat diizinkan ikut mendaftar kuliah ke Aligarh Muslim University di India.

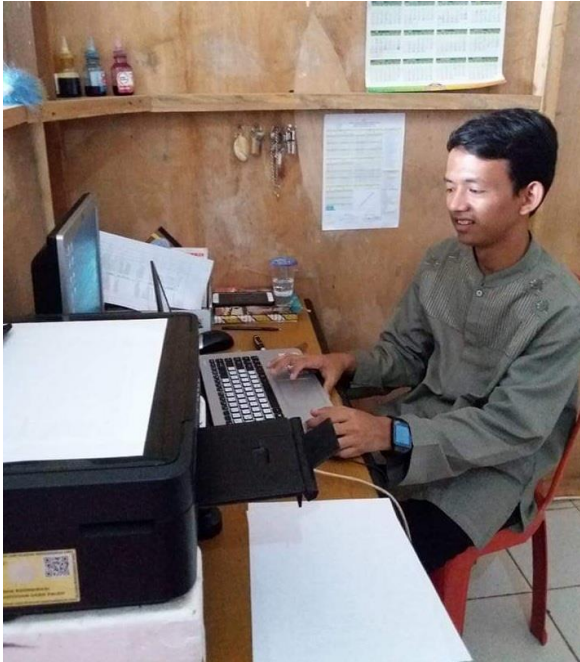


Foto 4. Sahril mengabdikan selama dua tahun sebagai tata usaha di pesantren.

---

### **Hei, Tukang Ojek!**

Namaku Ishamuddin Zulfi, berasal dari keluarga yang sangat pas-pasan. Ayah menjual es Kopyor di tepi jalan dan sejak kecil aku sering juga membantu pekerjaannya. Sedangkan ibu seorang *cleaning service* di apartemen, tapi hanya seminggu dua kali kerjanya. Selain itu ibu menjual kue-kue dengan menitipnya di kantin-kantin. Ibu mencoba buka usaha dengan berjualan nasi



pecel. Aku juga ikutan bantu - bantu, tapi bisnis nasi pecelnya bangkrut.

Karena keluarga yang sangat pas-pasan aku terbiasa bekerja keras. Ketika sekolah di SMA, aku sudah berbisnis jualan baju kaos. Aku juga jualan madu. Pada libur bulan puasa aku bekerja menjaga toko. Aku sudah biasa bekerja untuk biaya sekolah dan biaya sehari-hari. Aku tidak mau memberatkan kondisi orangtua yang sudah susah, bahkan aku sering membantu biaya keluarga kalau lagi ada uang. Dalam belajar aku juga sungguh-sungguh dan selalu di ranking lima besar. Aku juga pernah juara lomba pidato bahasa Inggris. Hobiku pencak silat dan juga mendaki gunung. Sejak kelas satu SMA aku ikut belajar TOEFL di sekolah, atau kelas persiapan kuliah ke luar negeri. Aku bersyukur diberi kesempatan. Aku bertekad akan terus berjuang keras.

Ya, akhirnya setelah lulus SMA memang aku tidak langsung kuliah, tetapi bekerja dulu setahun. Aku mencari uang untuk membantu orangtua dan juga mulai menabung biaya kuliah. Selain itu aku terus belajar mematangkan bahasa Inggris. Dalam kurun waktu setahun menunggu pengumuman kuliah itu, aku mengisi waktu dengan bekerja sebagai *driver* Gojek Indonesia. Kok jadi tukang ojek sih? Karena aku pikir dengan menjadi *driver* Gojek aku bisa mengatur waktu sendiri, antara waktu belajar dan kerja tanpa adanya perintah dari atasan. Bukan berarti dengan seperti itu aku malas-malasan bekerja lho. Bahkan seringkali aku seharian beredar di jalanan Jakarta, pergi gelap pulang gelap lagi. Bagiku menjadi *driver* Gojek adalah pilihan tepat karena tidak ada persyaratan sulit, ya asalkan punya SIM dan KTP tentunya.

Dengan bermodalkan sepeda motor tua yang dicicil mati-matian aku resmi jadi tukang ojek *online*. Sepeda motorku sudah tak bisa dibanggakan lagi. Kondisinya menyedihkan dan sering rusak karena memang sudah tua. Namun cita-citaku kuliah ke luar negeri membuat sepeda motor ini terlihat gagah. Bodinya sudah babak belur, tapi tenaganya masih mantap. Sepeda motor ini setia



menemani berkeliling menembus kemacetan Jakarta yang tambah lama tambah parah.

Sebetulnya aku sudah menjadi *driver* Gojek ketika masih di kelas dua SMA. Waktu itu aku kerja hanya memikirkan bisa punya uang jajan tambahan saja sih, dan tidak perlu minta uang kepada orangtua lagi. Ketika anak-anak remaja sedang candu-candunya main *game*, aku malah memilih kerja. Ya, tahu sendirilah seperti apa teman-teman mengejek he...he...he... Tetapi ejekan mereka tidak perlu digubris. Karena mereka yang menertawakan belum tentu lebih baik dari yang ditertawakan. Aku sendiri sudah senang bisa dapat duit tambahan di hari-hari libur.

Kok bisa ya aku jadi *driver* ojek *online* sejak kelas 2 SMA? Awalnya aku memakai akun Gojek milik kakak laki-lakiku. Supaya tidak ketahuan sama penumpang aku selalu pakai helm tertutup, jadi mata doang yang kelihatan. Tidak lama kemudian, setelah sabar menunggu akhirnya aku lolos ujian SIM. Setelah itu, ya aku langsung saja daftarkan diri menjadi *driver* ojek *online*. Pertama kali aku malah tidak mendaftar ke Gojek akan tetapi daftar ke Uber terlebih dahulu, karena Gojek waktu itu belum buka pendaftaran sih.

Dikarenakan Uber tarifnya parah alias sangat kecil bahkan bisa disebut juga tidak manusiawi, maka aku cari-cari info tentang yang perusahaan ojek *online* yang lainnya. Waktu itu seminggu lamanya menjadi *driver* Uber, aku putuskan *resign* lalu pindah ke Grab. Dan ketika menjadi *driver* Grab aku masih merasa kurang cocok juga, belum sebanding hasil dengan kerja keras. Aku pikir tarif yang paling manusiawi, ya memang Gojek, plus Gojek juga punya anak bangsa sendiri. Jadi ya, walaupun hanya kerja sebagai *driver* ojek aku merasakan memang lebih nyaman dengan produk lokal he...he...he...

Baru seminggu merasakan jadi *driver* Grab, aku dapat kabar Gojek lagi buka pendaftaran. Langsung saja aku mendaftar dan diterima he...he...he... Tapi ketika daftar Gojek aku tidak *resign*, dengan begitu aku punya dua akun *driver* ojek *online*. Ini sih buat



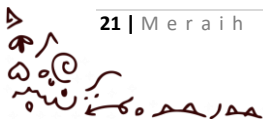
jaga-jaga, jika salah satu aplikasi bermasalah aku tidak mau libur, aku tetap bisa kerja dengan aplikasi ojek *online* yang satu lagi.

Karena masih sekolah, aku harus bisa bagi waktu pokoknya antara belajar dan kerja. Oleh sebab itu aku selalu kerja setelah pulang sekolah dan hari *weekend*. Kalau ada hari-hari libur aku jadi senang karena bisa kerja mati-matian. Kehidupanku pun tidak sama dengan remaja lainnya, ada yang berpelesiran liburan dan semacamnya, tapi aku lebih memilih kerja karena asyik saja sih bagiku bisa dapat uang. Sebenarnya jarang yang seusia diriku yang sudah memikirkan untuk kerja atau untuk mendapatkan uang jajan sendiri. Karena memang aku ada kemauan juga sih jadi apa saja dikerjakan. Aku tidak berpikir gengsi atau malu.

Ketika awal mulai kerja, bahagia sekali bisa mendapatkan uang dari hasil keringat sendiri. Ya, walaupun tak seberapa memang, tapi ada kebanggaan tersendiri dari sana. Mental anak yang sudah kerja atau mempunyai bisnis semasa SMA itu menurutku hebat sih. Dia bisa lebih kuat mentalnya dari anak kebanyakan yang masih sibuk dengan *gamenya*. Bukan berarti aku anti *game* tapi kalau sudah main *game* banyak yang lupa waktu sih.

Setamat SMA aku benar-benar serius jadi ojek *online*. Aku harus kerja keras buat menabung kuliah ke luar negeri. Selain itu aku harus bantu ibu buat biaya dapur. Jadinya aku kerja tanpa hari libur. Kerja di jalan ya sebenarnya banyak suka duka sih. Enaknya bisa ketemu banyak orang, dari yang sifatnya jutek, tak sabaran, tapi banyak juga yang baik hati dan sering kasih uang tips he...he...he... Ya begitulah yang paling berkesan, tapi aku sendiri ketika itu suka kerja di lapangan jadinya banyak tahu wilayah Jakarta dan sekitarnya. Alhamdulillah aku jadi hapal jalan-jalan di Jakarta, padahal sebelumnya aku buta sama sekali.

Di jalanan juga aku sering menemukan orang-orang baik, yang tidak sungkan untuk dimintai pertolongan. Ikatan kuat itu terasa bagi yang sesama ojek *online*. Apabila ada yang mendapat masalah di jalan, pasti ada saja *driver* lain yang datang membantu, walaupun sering orang yang tidak dikenal sebelumnya. Mungkin



karena sama-sama pejuang jalanan, jadi perasaan senasib membuat kami jadi tidak sungkan untuk menolong satu sama lain.

Pengalaman dari pekerjaan sebagai ojek *online* itu membuatku semakin bertekad menjadi diri yang lebih baik lagi untuk ke depannya. Jangan sampai berputus asa mengejar impian dan meng-*up grade* ilmu. Toh banyak juga mahasiswa atau anak SMA yang sudah menjadi bekerja selagi dalam masa pendidikannya, pasti mental yang sudah seperti itu lebih kuat dalam mengejar impian, karena mereka itu sudah merasakan pahit manis kehidupan, mungkin itulah yang bisa membedakan antara yang mau melepaskan dirinya dari zona nyaman.

Aku sendiri bangga bisa sudah bisa mulai bekerja dan mempunyai pendapatan selagi masa sekolah. Ya, walaupun banyak saja yang suka nyirnyir. Maklumlah mereka belum tahu dan belum merasakan. Tapi melalui proses itu aku lebih mengerti betapa susahnya mencari duit, mencari rezeki dan sebagainya.

Sebenarnya ada cerita lucu sih pas ketika aku antri pendaftaran ojek *online*. Ada yang melihatku yang masih memakai celana pramuka. Ada orang menegur, "Masih sekolah, Dek?"

Aku jawab jujur, "Iya nih he...he..."

Dia berkata lagi, "Wah, hebat ya sudah bisa *nyari* duit."

Aku hanya tertawa kecil. Karena waktu ketika daftar memang habis pulang dari sekolah, tidak sempat ganti celana lagi ke rumah.



Foto 5. Zulfi berfoto membuat SIM sebagai syarat ojek *online*.



Dengan bekerja, ya alhamdulillah bisa menabung untuk biaya kuliah dan lebih mengerti dunia kerja itu jauh berbeda dengan apa yang dipikirkan sewaktu sekolah. Dengan bekerja kita bisa lebih disiplin dalam menghadapi setiap masalah dan bijaksana dalam mengambil pilihan. Beda dengan sekolah yang mana kita duduk di kelas, mendengarkan guru, setelah itu pulang. Rutinitasnya begitu-begitu saja setiap harinya, tantangannya sedikit. Beda dengan kerja, dan biasanya dengan kerja sedikit demi sedikit mental akan lebih terbentuk karena setiap hari ada saja tantangan yang dihadapi.

Kadang di jalan banyak juga aku dapatkan cerita-cerita yang seru. Agar tidak bosan di kemacetan Jakarta yang kian hari semakin makin parah saja, oleh karena itu aku lebih suka berbincang-bincang dengan penumpang. Kadang senang saja ada penumpang yang pengetahuannya luas. Penumpang ternyata orang-orang pintar juga. Tapi ada juga yang dari naik saja sudah judes minta buru-buru mengejar jam kantor. Kadang saya *ladenin* tuh, aku usahakan tepat waktu sampai kantornya. Pernah sekali ketika pas minta buru-buru aku langsung bawa kebut-kebutan. Tapi akhirnya penumpang itu tidak suka juga dan dia kasih komentar yang buruk di akun milikku. Akibat pengaduan penumpang, aku *disuspend* jadi tidak boleh mengojek tiga hari. Ya begitulah banyak yang lucu kerja di lapangan, kayaknya banyak orang hilang kesabaran kalau sudah di jalanan.

Kemudian ojek *online* jadi pekerjaan idaman banyak orang, mulai dari pengangguran sampai orang kantor yang menjadikannya kerja *part time*. Banyaknya ojek *online* membuat persaingan jadi berat, penghasilan jadi jauh menurun. Ini berbahaya karena aku dapat uangnya sedikit. Jadinya aku harus kerja lebih keras dengan menambah jam kerja sampai larut malam. Aku tidak mau buang-buang waktu mangkal lama di satu tempat. Kalau di tempat itu lagi sepi, aku pindah ke tempat lain yang agak ramai orderannya. Aku sering berpindah-pindah supaya terus dapat penumpang.



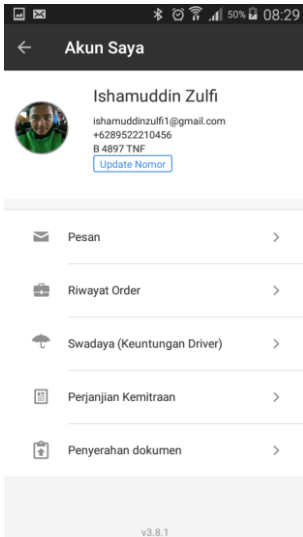


Foto 6. Aplikasi ojek *online* milik Zulfi.

Menjadi *driver* ojek tidak punya waktu yang tetap dalam jam kerjanya karena seringnya aku berangkat gelap pulang gelap, bahkan tetap jalan tengah malam demi mencapai target. Itu aku lakukan *have fun* saja sih karena mungkin memang suka bermotor kali ya dan juga buat mempersiapkan uang kuliah. Akan tetapi ketika melakukan itu aku tidak merasa terlalu capek, mungkin karena sudah hobi bermotor, ditambah semangat ingin kuliah.

Banyak tetangga yang heran melihat aku pergi gelap pulang gelap. Bahkan sampai ada yang bilang, "Buat apa sih sampai *segitunya*, *gak* sayang badan?"

Ketika itu aku hanya bisa diam saja. Memang aku juga sadar sih tak baik juga buat kesehatan, tapi aku merasa semangat terus. Bahkan alhamdulillah aku belum pernah sakit selama menjadi tukang ojek. Dengan sistem kerja yang tidak beraturan bahkan semaunya saja, tapi aku hanya berpikir *push the limit* itu yang jadi pegangan.

\*\*\*



## Para Pejuang Visa

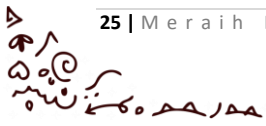
Kami melakukan penerjemahan berkas-berkas di Jakarta. Lembaga yang menerjemahkan berkas ini memberikan kemudahan, sebab kita tak perlu repot pergi ke kantornya untuk menyerahkan berkas-berkas yang akan diterjemahkan. Kita cukup dengan mengirikannya melalui pesan *online* atau *WhatsApp*. Lalu jika sudah selesai diterjemahkan, pihak penerjemah akan mengirimkan *soft copy*nya melalui *WhatsApp*, dan untuk *hard copy*nya melalui jasa pengiriman paket. Harga yang ditawarkan oleh pihak penerjemah juga cukup terjangkau, cukup dengan Rp 60.000 untuk satu halamannya. Biasanya harga yang diberikan oleh para penerjemah lainnya Rp 100.000 untuk satu halamannya.

Sebelum berkas-berkas yang diterjemahkan itu *diprint* dan diberi stempel, pihak penerjemah juga meminta kita untuk memeriksa kembali berkas-berkas tersebut, apakah sudah benar atau belum. Ini dilakukan agar berkas yang diberikan kepada kita hasilnya memuaskan tanpa ada kesalahann sedikitpun. Dan pengiriman yang dilakukan oleh jasa pengirim paket pun sangat cepat, karena pihak penerjemah memberikan kita paket yang sehari sampai atau paket *express*.

Alhamdulillah, sejauh ini segalanya lancar.

### **Menjawab Tanya**

Hari itu masuk email yang dikirim langsung dari India. Nama kami berempat tercantum sebagai calon mahasiswa yang dinyatakan lulus di Aligarh Muslim *University* (AMU). Dalam daftar itu banyak sekali nama mahasiswa dari berbagai negara. Di antara nama-nama yang terdengar asing itu, terselip nama-nama kami.





Kami bersyukur lulus seleksi dan terpilih untuk berkuliah di kampus yang sudah diimpikan selama empat tahun: tiga tahun selama SMA dan setahun bekerja keras menabung sekuat tenaga.

Nuur dan Farrasa lulus di *Communicative English*, pilihan terhadap jurusan ini demi mengejar cita-cita menjadi jurnalis internasional. Nuur dan Farrasa ingin bekerja di perusahaan media kelas dunia. Selama ini belum ada mahasiswa Indonesia yang berhasil lolos di *Communicative English*. Dan tahun ini hanya nama Nuur dan Farrasa yang tercantum sebagai mahasiswa dari Indonesia. Sahril dan Zulfi lulus di *Linguistics*, jurusan yang diharapkan memuluskan cita-cita sebagai diplomat kelak di PBB. Kami berempat benar-benar bergembira.

Oh ya, kenapa kuliahnya ke India? Pertanyaan ini seperti tak habis-habisnya diajukan kepada kami, mulai dari orangtua, tetangga, adik, kakak, teman, sahabat, paman, bibi, tukang soto, penjual sayuran sampai orang-orang yang tak dikenal sama sekali. Jadi begini ceritanya:

Guru bahasa Inggris di pesantren tempat kami belajar adalah tamatan India. Guru itu yang membimbing kami belajar TEOFL dan persiapan kuliah keluar negeri secara gratis, empat kali dalam seminggu. Tujuannya agar kami tidak kaget dengan sistem perkuliahan di luar negeri. Katanya India negeri yang sangat tinggi peradabannya. Wisatanya lengkap dari padang pasir sampai salju, dari lautan sampai pegunungan tertinggi di dunia. Kuliah disana bertaraf internasional, bahasa pengantarnya dengan bahasa Inggris. Serunya kita akan mengalami pergaulan internasional, kita berpeluang bisa menguasai banyak bahasa karena teman-teman kuliah berasal dari berbagai negara.

Di India segalanya serba murah harganya, apa saja murah: teh susu Rp 500 per *cup*, telur Rp 500 sebutir, daging Rp 30 ribu per kg (ternyata pas kami ke India, ada daging Rp 18.000), sewa apartemen Rp 500 ribu per bulan, cabe sekilo Rp 8 ribu, kentang sekilo Rp 4 ribu, bawang malah bisa gratis (beli ayam goreng gratis sekantong bawang yang sudah diiris), naik bus cuma Rp 2.000 - Rp



4.000, kalau naik kereta api malah ada Rp 200 saja. Biaya hidup di India tergolong murah, atau jauh lebih murah dibanding Jakarta.

Lantas mengapa kuliah di Aligarh Muslim *University* (AMU)?

Alasannya adalah kampus AMU yang masih memberi banyak kemudahan bagi mahasiswa asing. Biaya kuliah super murah, Rp 13 juta sampai tamat (tiga tahun kuliah), tanpa ada lagi pungutan tambahan. Guru kami bilang dulunya mahasiswa asing cuma bayar Ro 3 juta sampai tamat. Kalau untuk mahasiswa asli India malah lebih enak, biaya kuliah nyaris gratis. Pendidikan sangat murah ini tidak terlepas dari subsidi luar biasa dari pemerintah India.

Aligarh Muslim *University* adalah kampus tertua di dunia Islam yang memakai sistem pendidikan modern. Kampus ini didirikan oleh seorang tokoh pembaharu Islam bernama Syed Ahmad Khan tahun 1875. Kampus ini sudah menghasilkan alumni yang menjadi pejabat penting di berbagai negara, contohnya: Muhammad Mansur Ali, Perdana Menteri Banglades, Sheikh Abdullah, Perdana Menteri Jammu Kashmir, Fazal Ilahy Chaudrhy, Presiden Pakistan, Mohamed Amin Didi, Presiden Moldova, Zakir Hussain, Presiden India dan lain-lain.

Aligarh Muslim *University* luas kampusnya 467 hektar dengan fasilitas yang sangat lengkap. Gedung-gedung kuliahnya masih dalam bentuk aritektur kuno seperti istana kerajaan Mughal masa lalu. Lebih dari 30.000 mahasiswa dari berbagai penjuru dunia berkuliah disini. AMU tempat berkumpulnya para mahasiswa dari berbagai negara, artinya kami disana akan bergaul dengan berbagai teman dari beragam budaya. Keterangan tentang AMU membuat kami sudah tidak sabar menjalaninya.

Masalah klasik dalam perkuliahan tiada lain adalah biaya. Setamat SMA, setahun lamanya kami berempat kerja keras, menjadi buruh, pelayan bahkan tukang ojek. Dengan semangat mati-matian kami menabung, dan berusaha bertahan hidup



dengan sehemat mungkin. Namun setelah pengumuman kelulusan diterima, tabungan kami masih terlalu jauh dari cukup. Memang sih biaya kuliah sangat murah Rp 13 juta sampai tamat, atau kalau dipukul rata hanya kisaran Rp 2 jutaan satu semester. Tetapi di AMU semua harus dilunasi di awal, kuliah 3 tahun bayar lunas di awal Rp 13 juta. Selain itu kami tersandung biaya tiket pesawat, biaya visa dan paspor, biaya dokumen-dokumen, biaya perlengkapan yang akan dibawa dan biaya perabotan serta perlengkapan setelah disana. Ternyata tabungan kami yang sepuh perjuangan masih kalah jauh dengan biaya yang dibutuhkan. Kami jadi lemas.

Ternyata Allah selalu ada bersama hamba-hamba-Nya yang bertawakal. Kasih sayang Allah itu amat terasa tatkala mendatangkan kepada kami tangan-tangan yang mengulurkan bantuan. Dan yang paling berkesan datang di waktu yang sangat genting adalah bantuan dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional). Masalah yang secara klasik menjadi hambatan besar dan sering jadi biang kegagalan justru dipermudah oleh Allah. Kami mendoakan segenap keberkahan dan kasih sayang Allah bagi Baznas yang telah membantu.

Sebetulnya sudah ada lima orang senior kami yang kuliah di AMU. Tetapi begitu kami akan berangkat ke sana, mereka sudah tamat kuliahnya. Jadilah kami berjuang lagi dari nol. Kami memulai dari persiapan berkas-berkas sebagai syarat pendaftaran kuliah sejak bulan Maret. Seleksinya cukup lama dan amat melelahkan. Kami melaluinya dengan sabar walau pun jadi sering bolak-balik mengurusnya.

Setelah dinyatakan lulus, berkas-berkas yang harus diurus menjadi semakin banyak. Salah satu yang paling menegangkan adalah mengurus *student visa* di kedutaan India. Saat datang pertama kami berempat langsung ditolak karena beberapa persyaratan visa yang belum lengkap. Tahun ini syaratnya lebih ketat dan kami perlu melengkapi dengan data-data dan berkas orangtua. Visa tidak dapat dikeluarkan, sedangkan tiket pesawat



sudah dipesan, dan tiket tersebut tidak dapat *direschedule*. Kami khawatir tiket itu akan hangus dan kami akan mengalami kerugian besar.

Kami datang lagi ke kedutaan India, kalau tidak berhasil juga dapat visa maka masalah besar akan datang bertubi-tubi. Saat di dalam kedutaan India itu masih ada satu surat lagi yang belum lengkap. Masalahnya surat itu harus diambil sendiri dan jaraknya cukup jauh. Sementara waktu pendaftaran visa akan ditutup. Kami masih bertahan di dalam kedutaan India, sambil terus berdoa agar seorang *driver* ojek *online* siap menjadi pahlawan mengambil selebar surat penting di hari terakhir itu. Tukang ojek *online* itu bernama Ishamuddin Zulfi. Berikut ini kejadiannya:

### ***Sang Pembalap***

Tak disangka pengalaman jadi tukang ojek ternyata pernah jadi penyelamat nasib kami mengejar cita-cita kuliah ke luar negeri. Waktu itu ada masalah dalam pengurusan visa pelajar, ada sebuah surat penting yang belum kami dapatkan. Surat keterangan itu harus diambil di Rawamangun dan segera diantar ke Rasuna Said, kedutaan besar India. Pukul 11 siang pendaftaran visa akan ditutup. Kalau pengambilan surat itu telat, visa pelajar kami akan tertunda. Jika visa tertunda semua tiket pesawat yang terlanjur dibeli akan hangus, kita rugi uang banyak. Selain itu kita akan telat mendaftar kuliah dan bisa saja ditolak alias gagal kuliah.

Lantas siapa yang mengambil surat keterangan itu di waktu sangat mepet ini? Teman-teman sepakat bersuara, "Ishamuddin Zulfi!"

Siapa lagi yang bertugas dalam *mission impossible* ini selain diriku. Pagi-pagi aku sudah berangkat ke Rawamangun, dan menunggu sampai surat itu dapat kuterima. Aku senang. Tetapi Sahril yang menunggu di dalam kedutaan India mengingatkan sudah hampir jam 11, pendaftaran visa pelajar akan ditutup. Sahril bertanya lewan pesan, "Zulfi, bagaimana caranya nih?"



Aku ikut kaget melihat waktu yang semakin mepet. Jarak dari Rawamangun ke Rasuna Said itu sekitar 15 km, tapi malangnya aku akan berhadapan dengan banyak titik kemacetan parah. Rasanya mustahil mengejar waktu yang seperti berlari itu. Aku baca bismillah lalu memacu sepeda motor tua sekencang-kencangnya. Rasanya itulah dalam seumur hidupku paling *ngebut* berkendara. Pengalaman jadi tukang ojek membuatku jadi terampil menyalip di kemacetan Jakarta. Selain itu aku sudah paham jalan-jalan Jakarta dan memilih jalan yang macetnya tidak terlalu parah.

Setelah parkir di samping kedutaan India, aku lari pontang-panting membawa selebar surat. Kelihatan Sahril berdiri di dalam gerbang kedutaan. Wajahnya pucat. Aku kira sudah terlambat, karena kalau dihitung jarak dan kemacetan sulit rasanya mengejar waktu. Aku makin kencang berlari dan pas masuk kedutaan India, beberapa menit kemudian pendaftaran visa ditutup.

Kami tersenyum lega dan surat keterangan itu diterima dengan baik oleh pihak kedutaan India. Aku mengusap peluh yang masih bercucuran. Kejadian pagi ini sangat menegangkan. Semua orang heran kok bisa aku mengejar waktu dan berhasil sampai sebelum jam 11. Teman-teman bertanya, "Bawa sepeda motornya seperti apa?"

Aku menjawab, "Bawa motornya *gak* pakai rem ha...ha...ha..."

Ketika melihat *student visa* di paspor atas nama Ishamuddin Zulfi, aku benar-benar terharu. Apalagi melihat rekan-rekan yang lain juga tersenyum melihat visa pelajar mereka. Perjuangan menjadi tukang ojek sudah menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan kami. Aku tidak menyangka, tapi semua ini berkat bantuan Allah.

Kami berempat sama-sama tersenyum, tapi ada satu orang yang tersenyum kecut. Farrasa tidak berhasil mendapatkan visa pelajar. Ada berkas surat keterangan dari orangtuanya yang belum selesai. Sayangnya kami tidak bisa membantu dan tidak tahu pula



bagaimana cara membantunya. Farrasa terpisah dari kami. Semoga dia kuat menjalani cobaan ini. Semoga dia tidak gagal ikut kuliah ke luar negeri. Selamat berjuang Farrasa!

### ***Ada yang Tercecer***

Rasanya campur aduk tak karuan. Semua ekspresi tercampur menjadi satu; senang dan terharu. Itu seketika tercampur baur karena aku lulus di Aligarh Muslim *University*, universitas yang sudah aku perjuangkan selama 4 tahun dengan penuh suka duka. Tidak mudah mendapatkan impian itu, karena aku benar-benar harus berjuang. Aku yang hanya anak dari seorang penjual bakso dan mie ayam bisa kuliah ke luar negeri. Aku adalah anak yang paling beruntung telah terlahir dari rahim yang kuat dan dibesarkan oleh orangtua yang tegar.

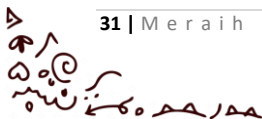
Aku dan keluargaku tidak sekali dua kali mendapatkan cibiran perihal ketidakmungkinan kuliah di luar negeri. Hampir semua orang tidak percaya tetapi orangtuaku selalu tegar dan sabar menghadapi cibiran itu dan selalu memberi motivasi agar aku terus melangkah untuk mencapai apa yang diimpikan. Dan semua orang yang pernah merendahkan dan mencibir itu jadi terdiam tatkala namaku tercantum di daftar mahasiswa yang lulus di Aligarh Muslim *University*, India.

Sejak itu tidak ada lagi terdengar cibiran, tapi itu bukan berarti datangnya sanjungan atau pujian. Beberapa orang mengajukan pertanyaan penuh misteri. "Masak sih tega melepas anak perempuan sejauh itu?"

Umi menjawab, "Farrasa sudah berjuang bertahun-tahun, kami tidak tega melarangnya."

Aku sendiri belum terbayang bagaimana bisa kuliah di India. Aku sendiri juga heran kenapa bisa India, yang jelas inilah takdir yang sambung menyambung dengan kerja keras dan doa.

Setelah informasi terkait lulusnya aku di Aligarh Muslim *University*, akhirnya aku dengan segera mengurus berkas-berkas



yang harus dibawa ke India. Tak lupa kami membeli tiket pesawat, aku dan Nuur dapat tiket sekitar Rp. 3.200.000 untuk penerbangan tanggal 19 Agustus 2018. Anehnya, untuk tanggal yang sama dan pesawat yang sama Zulfi sama Sahril masing-masingnya dapat tiket Rp 3.600.000. Padahal membeli tiketnya beda waktunya dua menit doang.

Setelah itu, kami fokus mengurus berkas-berkas membuat visa pelajar. Kami sudah deg-degan karena dilihat dari kalender pun banyak hari libur yang mana kemungkinan akan terjadi penundaan pembuatan visa dari pihak kedutaan India. Sewaktu datang pertama kali, semua permohonan visa pelajar kami ditolak, karena ada beberapa persyaratan yang belum lengkap. Mulai tahun ini syarat *student visa* semakin ketat dan kami harus melengkapi berkas-berkas orangtua juga. Kami sekuat tenaga memenuhi persyaratan yang kurang, sehingga pada saat permohonan kedua pihak kedutaan mengabulkan visa pelajar. Kedutaan India akan mengeluarkan visa pelajar tanggal 20 Agustus 2018. Kami memohon-mohon agar visa dipercepat karena tiket pesawat bisa hangus. Akhirnya pihak kedutaan India bersedia mempercepat keluarnya *student visa*. Dengan demikian tiket pesawat Sahril, Nuur dan Zulfi tanggal 19 Agustus 2018 tidak hangus.

Lho kok cuma ada tiga nama? Mana nama Farrasa?

Diriku mengalami kejadian yang pahit. Saat tiga temanku mengajukan visa pelajar ke kedutaan, aku tidak datang karena masih sedang mengurus berkas yang termasuk persyaratan. Aku sudah berusaha agar berkasnya cepat tetapi urusan birokrasi ternyata tidak selalu lancar. Esok harinya aku datang membawa berkas tambahan ke kedutaan India. Tetapi lagi-lagi Tuhan ingin diriku menjadi orang yang kuat, di minggu ini banyak sekali hari libur yang membuat visa pelajar akan keluar terlambat. Ternyata benar, visaku keluar tanggal 20 Agustus 2018, dengan begitu tiket pesawat tanggal 19 Agustus 2018 milikku pun hangus. Aku sudah memohon-mohon agar dipercepat, tetapi pihak kedutaan juga



kewalahan dengan waktu libur yang banyak serta pekerjaan yang menumpuk.

Apa artinya dengan keluarnya visa pelajar tanggal 20 Agustus 2018?

Pertama, aku akan keluar uang lagi karena harus membeli tiket pesawat yang baru, sedangkan harga tiket naik bukannya tiap hari tapi tiap menit.

Kedua, aku mesti berangkat ke India seorang diri saja, sejujurnya aku bahkan belum pernah naik pesawat sekalipun seumur hidup. Bahkan aku belum pernah melihat pesawat secara langsung.

Ketiga, aku bisa telat mendaftar kuliah di Aligarh Muslim University (AMU). Kabar datang dari India meminta kami cepat datang karena di hari-hari akhir pendaftaran mahasiswa semakin membludak, jangan sampai gara-gara antrian panjang malah pendaftaran terlanjur ditutup. Aku diberi tahu sebelum mendaftar di AMU, juga perlu mengurus beberapa berkas di kedutaan Indonesia di New Delhi dan tentu butuh waktu beberapa hari juga.

Keempat, ... aduh kepalaku jadi nyut...nyut...

Untuk sekian kalinya aku lagi-lagi diuji dengan kebesarannya, sampai pada akhirnya aku rasanya tak kuat menahan semua ini. Sampai akhirnya aku menangis sejadi-jadinya dengan perasaan paling sedih yang pernah kurasakan. Sampai akhirnya aku berada di titik terlemah diriku. Sampai akhirnya aku kembali berada dalam pilihan menyerah atau tetap lanjut berjuang.

Sepulang dari membeli tiket pesawat kedua kalinya bersama guruku untuk penerbangan tanggal 23 Agustus 2018, aku pulang ke rumah dalam keadaan basah kuyup karena di sepanjang perjalanan aku menerobos hujan, tanpa payung atau jas hujan. Skenario hidup ini kadang memang dramatis, seakan-akan langit sudah menjadi sahabatku, ikut merasakan kesedihanku dan menurunkan hujan yang amat lebat.





Sesampainya di rumah aku langsung ganti baju dan mandi, setelah itu baru aku salat dengan hati, pikiran dan raga yang sefrekuensi. Akhirnya setelah salat aku benar-benar menangis dan meminta kepada Tuhan untuk diberikan keikhlasan, kesabaran dan ketegaran untuk menghadapi ujian ini. Ujian yang tidak dinilai dari angka melainkan dari keimanan.

Setelah salat, aku langsung aku memeluk umi. Aku menangis di pangkuannya, "Umi, aku capek. Aku *gak* kuat."

Dengan gaya keibuannya, umi mengatakan, "Farrasa yang kuat ya. Farrasa bisa kok. Allah tidak pernah menguji hamba-Nya di luar batas kemampuan hamba-Nya itu. Jadi Farrasa *gak usah* nangis lagi, yang kuat, yakin sama Allah. Setelah ini akan ada hadiah untuk Farrasa menjadi seseorang yang kuat. Ayo semangat."

Umiku berkata seraya tangannya mengelus kepalaku pertanda memberikan ketenangan.

Tanggal 19 Agustus 2018 aku ikut mengantar rombongan teman ke bandara Soekarno Hatta. Aku hadir memberi semangat kepada mereka. Empat hari kemudian aku akan menyusul terbang, menyongsong tantangan baru di India. Aku bersyukur masih bisa mendapat *student visa*. Setidaknya masih ada kesempatan mencoba di waktu yang terjepit ini. *Bismillah*.

\*\*\*



## Terbang Pertama

Setelah berhasil mendapatkan visa pelajar, kami mulai memikirkan perlengkapan apa saja yang perlu *banget* untuk dibawa. Ya, karena jika satu saja barang penting yang tertinggal, bisa kacau ceritanya he he he. Supaya tidak pening, segala kebutuhan yang akan dibawa harus dicatat sangat detail, termasuk segala perlengkapan pribadi. Catatan yang paling atas tentu saja semua jenis dokumen, baik yang asli maupun *foto copy*. *Packing* dari jauh-jauh hari itu sangat penting guna memastikan barang apa saja yang perlu dan penting dikemas. Selanjutnya jangan lupa membawa makanan-makanan Indonesia, terutama bumbu-bumbu masakan. Kabarnya kalau di negara orang kita bisa sakit, saking kangennya sama masakan Indonesia. Mi instan tidak lupa dibawa karena disana akan menjadi barang superlangka.

Semua barang penting, terutama dokumen ditaruh di ransel dan pastinya dibawa ke kabin pesawat. Kita menjaga barang penting ini dengan sangat sungguh-sungguh. Selain itu, barang-barang yang sekiranya *enggak bakal* menyesal *banget* kalau hilang, maka ditaruh di koper. Tetapi tentu saja kita tidak rela satu pun hilang, meski itu sebuah bumbu masakan he he he.

Sehari menjelang berangkat semua barang selesai *dipacking*. Kami jadi punya waktu agak santai, dan masing-masing bertempur dengan khayalannya. Perasaan jadi campur aduk serta gundah gulana membayangkan seperti apa nanti negeri yang akan kami hadapi. Bagaimana rasanya jauh dari orangtua atau keluarga? Apakah kami akan betah di negeri yang asing? Kami sadar akan menghadapi segalanya jadi berbeda, mulai dari makanan, adat istiadat, pakaian, tabiat, lingkungan, cuaca dan lain sebagainya.



Sekalipun sudah menonton film India berkali-kali, tapi kami yakin film tidak menggambarkan kenyataan secara sempurna. Meski kami sudah *searching* di internet, tapi kami yakin foto atau video tidak selalu benar. Pak guru yang mengajari kami TOEFL sudah banyak cerita pengalaman serunya selama di India, tapi kan setiap orang pandangannya berbeda-beda. Jadi kami menyimpulkan India memang berbeda dengan Jakarta he he he.

Esok harinya kami berangkat menuju bandara Soekarno Hatta dari rumah masing-masing. Kami janjian kumpul jam 10 pagi karena pesawat berangkat pukul 14.30 siang. Kami memang sengaja berangkat lebih awal untuk menghindari kemacetan dan risiko keterlambatan. Kenyataannya baru jam 12 siang semuanya pada *ngumpul*. Zulfi diantar oleh ayah, ibu, kakak dan adik-adiknya yang cukup banyak. Kakak laki-lakinya baru menikah beberapa hari lalu, dia ikut mengantar *bareng* sama istrinya. Nuur datang bersama abi, umi dan adik perempuan satu-satunya. Syukurnya situasi jadi tambah ramai karena adik-adik kelas dari pesantren beberapa orang ikut mengantar. Guru-guru dan kakak alumni juga ada yang ikut ke bandara.

Sungguh kasihan itu nasibnya Sahril, dia sendirian saja. Ayah ibunya sudah meninggal dunia. Kakak-kakaknya berada di Sumatera Utara. Berjam-jam selama di bandara, dia lebih banyak diam dan kebingungan. Nanti kalau berangkat dia tidak tahu mau melambaikan tangan kepada siapa. Hiks!

Terlebih dahulu kami cek ulang semua dokumen, paspor dan tiket pesawat selalu bersiaga di saku. Dua jenis dokumen ini tidak boleh hilang. Kemudian koper-koper diserahkan masuk bagasi saat *check in*. Setelah salat Zuhur, kita makan siang dulu bersama-sama. Di ruang tunggu kami duduk di kursi membuka bekal yang dibawa dari rumah. Kami membawa nasi kotak, dimasak sendiri. Di sekeliling kami banyak *stand foodcourt*. Orang-orang sibuk berlalu lalang dan kami makan siang dengan percaya diri tinggi he he he.



Sisa waktu sebelum keberangkatan, kami pergunakan sebagai *the last quality time* bersama keluarga. Karena beberapa bulan belakangan kami cukup sibuk mengurus berkas-berkas persyaratan kuliah hingga pengurusan visa, dan nyaris tidak memiliki waktu bersama dengan keluarga. Saat di bandara sudah muncul perasaan sedih, karena harus pergi meninggalkan keluarga, tetapi di sisi lain ada cita-cita yang harus dikejar.

Kemudian terdengar panggilan kepada seluruh penumpang pesawat, artinya sudah tiba waktunya kami berpamitan. Kami akan pergi jauh dan tidak tahu kapan akan berjumpa kembali. Kami mulai saling pamit dengan keluarga masing-masing. Kami mencium tangan, berangkulan dan airmata haru akhirnya meleleh juga. Sahril diam saja, tidak tahu mau menangis sama siapa. Tapi dia terlihat tegar.

Panggilan kepada penumpang pesawat kembali membahana, katanya ini panggilan terakhir. Tiba saatnya kami harus berpisah dengan keluarga, guru-guru dan juga teman-teman yang ikut mengantar ke bandara. Namun sebelum pergi, kami sempat mengambil foto sebagai kenang-kenangan.



Foto 7. Keluarga melepas di bandara Soekarno Hatta

Setelah berpisah kami pun masuk mencari pesawat yang akan mengantar ke negeri Bollywood. Tidak terasa perjuangan



keras empat tahun sampai juga di tangga pesawat. Selama ini kuliah ke luar negeri seperti mimpi yang aneh, seperti pungguk merindukan bulan. Kini Tuhan menjawab segala doa yang pernah diucapkan lidah dan dibisikkan oleh hati.

Tanggal 19 Agustus 2018 adalah kali pertamanya kami naik pesawat. Dan tidak tanggung-tanggung kami langsung melakukan penerbangan internasional menuju India. Kami ini maksudnya adalah Sahril, Zulfi dan Nuur. Ya, bertiga saja. Satu teman kami Farrasa tercecer di Indonesia. Statusnya hadir di bandara hanya sebagai pengantar, bukan yang ikut terbang. Kelihatannya dari semua orang, Farrasa yang paling terharu.

Kabar baiknya Farrasa dalam beberapa hari lagi akan mendapatkan *student visa*. Kabar baik berikutnya tiket pesawatnya Farrasa hangus dan terpaksa membeli tiket lagi. Kabar yang tambah baik, Farrasa akan menyusul terbang sendirian menuju Hindustan. Selamat dan yang kuat ya Farrasa! Doa kami bersamamu!

Kami beruntung dapat tiket Garuda Indonesia yang ternyata sangat bagus pesawatnya dan tiketnya tergolong tidak mahal, meski tidak juga murah. Pesawatnya terasa enak, apalagi makanan dan minumannya sangat enak, malah kita jadi *pengen nambah* he he he. Tampaknya kami akan ketagihan naik pesawat, karena kesan pertama sudah senang sekali.

Pesawat mendarat mulus di Changi *Airport*, dan kami harus transit terlebih dahulu di Singapura. Kami sengaja memilih pesawat yang transitnya lama, tidak tanggung-tanggung, waktu transit yang kami pilih adalah 18 jam. Kami mengambil waktu transit sangat lama bertujuan agar memiliki banyak waktu berkeliling di Changi *Airport* sepuas-puasnya. Kabarnya bandara ini nomor satu terbaik sedunia. Kami sudah senang dapat kursi pijat dan air minum gratis untuk para pengunjungnya. Kami tambah senang karena internet gratis juga banyak dan *wifi* yang melimpah. Kami berniat menjelajahi taman-taman di bandara Changi yang tersohor keindahannya. Kami ingin melihat fasilitas-fasilitas permainannya.



Kami jadi penasaran dengar kabar sudah ada air terjun buatan disini.

Namun takdir berkata lain, kami yang awalnya berniat puas-puas berkeliling pun tidak dapat melakukannya, karena barang bawaan yang kami bawa cukup banyak. Pihak penerbangan tidak berkenan menyimpan koper-koper, karena durasi transit kami yang lebih dari 6 jam. Kan lucu jadinya jalan-jalan sambil memanggul koper-koper *gede*.

Kami pun berinisiatif mencari tempat penyimpanan barang. Ternyata harga yang dipatok terlalu mahal, yaitu sekitar Rp 100.000 per jamnya. Kami pun tidak menggunakan jasa penitipan barang tersebut karena tidak tahu mau bayar pakai apa. Kalau kami transit 18 jam maka jadi per orangnya Rp 1.800.000, dikalikan tiga koper totalnya Rp 5.400.000. Itu harga yang terlalu mahal untuk keliling bandara saja bahkan kami tidak punya uang untuk membayarnya. Akhirnya kami tetap berkeliling sambil menyeret-nyeret koper besar dan memanggung ransel. Tapi kami hanya kuat berkeliling di Terminal 3 saja dan kemudian memutuskan untuk istirahat.

Di bandara Changi kami sudah mulai belajar mengira-ngira seperti apa nanti India yang akan dijejaki. Waktu menunjukkan sekitar pukul sepuluh malam, kami sudah dibuat terheran-heran dengan kelakuan salah seorang pria India. Entah apa yang terjadi, tapi terlihat pria tersebut membongkar-bongkar kopernya. Semua isi barang bawaan dikeluarkan dan kegiatan yang sangat pribadi itu dilakukannya di tengah jalan, yang banyak dilalui oleh orang-orang. Tampaknya pria India itu sangat berjiwa terbuka sehingga tidak butuh privasi lagi. Dia pun tidak peduli telah menimbulkan kemacetan bagi orang-orang yang lalu lalang. Kejadian ganjil itu berakhir tatkala petugas keamanan datang dan meminta pria tersebut tidak mengganggu lalu lintas orang lain.

Malam itu kami bermalam di bandara Changi. Sekalipun tempatnya sangat nyaman tapi kami tetap waspada demi keamanan. Kami bertiga melakukan sistem tidur bergilir untuk



menjaga barang-barang. Kami tidur di sofa *lobby* dengan keadaan suhu ruangan yang lumayan dingin.

Esok harinya kami bangun Subuh dan salat di musala bandara yang sangat bersih dan wangi. Kita sarapan dengan bekal roti-roti yang dibawa dari Indonesia. Kalau minum tak perlu khawatir, banyak tersedia air minum gratis di Changi Airport. Begitu pagi tiba, kami segera *check in* agar tidak perlu lagi menyeret koper-koper besar. Setelah *check in*, kami jadi lega tentunya dan menyempatkan diri mengambil gambar untuk mengabadikan momen kami selama berada di *Changi Airport*, Singapura.



Foto 8. Transit 18 jam di bandara Changi, Singapura.

Pesawat yang akan membawa kami ke India bertolak dari Singapura menjelang siang hari. Dari ruang tunggu suasana India sudah sangat terasa, terlihat mayoritas penumpangnya warga India. Setelah terdengar panggilan, kami ikut masuk ke dalam pesawat.

Kejutannya, perjalanan dari Singapura ke Delhi India sekitar 6 jam dan tidak ada televisi di pesawatnya he he he. Ini akan menjadi perjalanan yang berat karena akan melawan kebosanan. Lain halnya dengan Sahril, yang dilawannya bukan hanya rasa bosan tapi juga dua perempuan yang mengenakan pakaian *Saree*.

Berikut ini ceritanya Sahril:

Entah kebetulan juga, setelah mencari tempat duduk, ternyata aku berdampingan dengan dua wanita India. Aku terperanjat dengan dandanan mereka yang dilengkapi dengan kain *Saree* dan jangan berkhayal keduanya mirip Kajol atau artis cantik Bollywood lainnya. Begitu pesawat *take off* dan semua lampu dimatikan, kedua wanita itu langsung mengeluarkan *handphone* dan mulai memotret di jendela. Tidak hanya yang duduk di *window seat*, temannya yang duduk di tengah juga ikut menyorokkan muka ke jendela. Keduanya seperti ABG saat berebutan *selfie*. Tidakkah mereka tahu *handphone* dilarang karena membahayakan penerbangan?

Alamat diriku menjadi tidak nyaman posisinya karena gerakan emak-emak ternyata lebih agresif dari penari India. Jangan-jangan mereka mengira diriku tidak ada?

Oh, bukan begitu rupanya. Salah seorang emak-emak tiba-tiba menyodorkan *handphone*, sontak diriku heran dan langsung menerimanya. Oh, tentu saja dia tidak sedang berbaik hati bersedekah ponsel. Aku paham kalau dia minta difoto. Norak? Iya, tapi siapa yang bisa menolak? Aku pun memotret mereka dan ikut menjadi bagian dari kegiatan yang sangat dilarang dalam penerbangan.

Aku sudah melihat dan merasakan langsung sikap warga India bahkan ketika masih di dalam pesawat.

"*Gimana* jika sudah berada di India nanti ya?" pikirku.

\*\*\*





## Bagian 4

# Shock!

Tepat 20 Agustus 2018 kami bertiga menginjakkan kaki pertama kalinya di bumi Gandhi, setelah menempuh perjalanan yang lumayan lama dari Indonesia ke India, ya sekitar sehari. Sampailah kami di India sekitar jam 5 sore waktu Delhi, dan langsung pula kami membuat suatu kesalahan dimana kami langsung keluar dari Indera Gandhi *International Airport*. Sampai di luar bandara kami cukup bingung karena tidak bisa menghubungi siapapun. Ada sekitar satu jam menunggu, kami mendapat tumpangan *Wifi* dan berhasil menghubungi Kak Tuti, senior yang menjemput. Sebaiknya tadi kami tidak langsung keluar bandara, karena selain fasilitas *Wifi* melimpah, kita juga lebih nyaman menunggu di dalamnya.



Foto 9. Kak Tuti yang menjemput di bandara Delhi, India



Hari sudah gelap. Awalnya kita berniat langsung ke Aligarh malam itu juga, tapi karena waktu itu sudah tidak ada bis kita putuskan tetap di Delhi. Lagi pula ada sejumlah surat juga yang perlu diurus di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Malam itu, Nuur dan Farrasa serta Kak Tuti beruntung diundang menginap di rumah ibu diplomat yang bekerja di KBRI. Sahril dan Zulfi bagaimana? Keduanya diajak menginap di kediaman Mas Agus, salah seorang mahasiswa S3 di Jawaharlal Nehru *University* (JNU), yang juga seorang *youtuber* dan rajin mengangkat seputar India sekaligus mantan ketua PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) India. Kebetulan teman sekamarnya yang mahasiswa asli India sedang pulang kampung, maka tersedia tempat bagi Sahril dan Zulfi.

Esok paginya Zulfi dan Sahril berpamitan kepada Mas Agus untuk langsung menuju ke KBRI, bergabung dengan Nuur dan Farrasa melaksanakan salat Idul Adha. Di kedutaan kami bertemu orang-orang baru, senang rasanya berjumpa sesama warga Indonesia yang memang tidak begitu banyak di India. Selain seluruh jajaran kedutaan, kebanyakan yang hadir adalah para mahasiswa lama dan juga para mahasiswa baru. Inilah pengalaman pertama kami merayakan Idul Adha jauh dari keluarga dan di negeri orang pula. Setelah salat Idul Adha, kami menyantap menu-menu khas Indonesia yang disediakan oleh pihak KBRI. Lumayanlah, sangat cukup untuk mengobati rindu dengan keluarga tercinta.

Ternyata kami tidak jadi langsung pergi ke Aligarh. Kami menginap selama tiga malam di Delhi, dalam rangka mengurus *No Objection Certificate* (NOC), selain itu kami juga lapor diri kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Tanpa surat-surat penting itu pihak Aligarh Muslim *University* tidak akan mau menerima kami.

Kebetulan kami datang ke India pada penghujung musim panas. Ingat, penghujung musim panas! Tetapi kami merasakan udara panas langsung menyergap ke seluruh badan. Padahal ini penghujung alias musim panas mau berakhir, entah bagaimana



rasanya puncak musim panas bulan Juni dan Juli. Musim panas India tergolong yang cukup gila di dunia. Kota Delhi kala itu cuacanya kisaran 40-45 derajat Celcius. Beberapa wilayah India seperti di daerah Selatan suhunya mencapai 50 derajat Celcius. Saking panasnya aspal di jalanan sampai meleleh.

Sebelum tiba di India, ekspektasi kami menjulang sangat tinggi terhadap negeri Gandhi ini, karena terpengaruh tatkala melihat gambar-gambar di *postingan* yang begitu indah, bagaikan surga. Namun saat kami mendarat di Indira Gandhi *International Airport*, bayangan surga berangsur-angsur mulai menguap gara-gara kami disergap suhu udara yang begitu panas, bahkan *air conditioner* pun tidak mampu menahan hawa yang begitu panas. Mana ada surga yang panas kan? Ini bukan surga seperti yang kami bayangkan sebelumnya, seperti bintang-bintang film India menari gemulai di hamparan salju dengan latar pegunungan indah menawan.

Memang kebetulan saat itu sedang penghujung musim panas di India, diperkirakan bahwa suhu udara saat itu ialah 45 derajat Celcius. Sungguh menakjubkan. Tubuh kami yang biasa dimanja suhu nyaman negeri khatulistiwa belum terbiasa dengan suhu sepanas ini. Kami sempat berpikir Nuur akan kuat, karena dia satu-satunya alumni kerja di pabrik keramik di bagian pembakaran. Setiap hari Nuur disauna dari pagi sampai malam. Tetapi Nuur juga kewalahan dengan panasnya suhu India.

Ini baru pertama kalinya ke India, tentu saja kami merasa kaget. Tidak pernah terbayangkan suatu negeri yang panasnya luar biasa. Bagaimana tidak seram, kalau angin berhembus saja rasanya panas kok. Beberapa tahun yang lalu, ada berita gelombang panas yang menerjang India. Akibatnya banyak orang meninggal dunia kala itu. Kebanyakan yang meninggal adalah gelandangan, pengemis, fakir miskin yang pada umumnya tuna wisma. Mau bagaimana lagi? Mereka tidak punya tempat tinggal, sehingga tidak mampu bertahan dengan cuaca ekstrim. Sangat menyedihkan rasanya mendengar kabar tersebut.



Pertama kali datang ke India, kami sendiri tidak memiliki kesan yang begitu bagus. Karena banyak sekali kejutan yang dialami, entah itu budaya, cuaca, makanan dan lain sebagainya. Kalau di Delhi cuacanya sangat ekstrim di musim panas, pada saat yang bersamaan di utara India, hanya kira-kira semalaman perjalanan naik bus dari Delhi, disana terhampar salju yang indah di alam pegunungan Himalaya. Bagaimana bisa kondisi alamnya bertolak belakang begitu ya?

India adalah negeri dengan aroma yang sangat khas. Aroma itu berasal dari dupa-dupa yang terus berasap dimana-mana. Selain itu ada pula aroma bawang yang tajam, rupanya orang India gemar sekali makan bawang mentah. Kami terkaget-kaget melihat orang dengan entengnya mengunyah bawang mentah-mentah dalam jumlah banyak. Kalau kita makan, tanpa diminta akan langsung dihidangkan bawang merah mentah.

Tapi, yang jelas, bangsa ini tahu betul bagaimana menghargai budaya mereka. Itulah salah satu dari sekian banyak alasan, yang membuat banyak wisatawan dunia menyukai dan menghargai India. Wisata budaya memang tidak akan pernah mati, dan India tetap bangga dengan dirinya dimana perempuan tetap mengenakan *Saree* atau lelaki pakai Kurta. Kami benar-benar dibuat terpukau oleh bangsa ini secara keseluruhan, baik itu keanekaragaman budaya, keunikan pribadi penduduknya, geografisnya dan hal-hal lainnya.

Sebetulnya waktu kami di Delhi singkat saja tetapi cukup untuk mengetahui banyak hal. Sudah bukan rahasia lagi kalau India itu terkenal banyak intrik, atau yang punya banyak tipu muslihat. Sahril yang merasakan sendiri, ketika itu matahari sudah terbenam kira-kira sehabis salat Maghrib. Ketika itu Sahril hendak berangkat menuju Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berada di kota New Delhi. Sahril tentu saja belum bisa berbahasa Hindi. Dengan bermodalkan sedikit bahasa Inggris Sahril memesan mobil *online* menuju kedutaan. Selang beberapa menit, Sahril pun dihubungi oleh *driver*. Entah apa yang diucapkan pria tersebut, sedikit pun



Sahril tidak bisa memahaminya. Sahril menoleh kiri-kanan dan dengan langkah kecil menjulurkan *handphone* pada salah seorang yang berada disana dan mengatakan, "*Can you speak to this driver, Sir?*"

Berkat bantuan pria itu, sopir mobil *online* sampai. Tetapi keadaan stasiun bus Anand Vihar tidak nyaman. Beberapa calo yang berada di samping dan yang depan sudah mulai teriak-teriak. Bahkan ada juga yang berusaha membuka pintu mobil *online* yang akan dinaiki, padahal mobil itu belum benar-benar berhenti. Sementara calo-calo lain sangat antusias menarik kami supaya naik bus mereka. Stasiun Anand Vihar ini hampir tidak pernah sepi, kami seperti terjebak dalam lautan manusia. Para calo itu membuat situasi jadi semakin riuh. Berkat keramahan dan bantuan pria tersebut, kami selamat dari intrik para calo. Kami berangkat dengan mobil *online* dan sampai ke kedutaan.

Kami juga dikejutkan dengan cara makan orang India. Mereka mampu makan nasi dalam jumlah luar biasa banyaknya. Satu porsi nasi India tidak akan kuat dimakan kami bertiga. Entah bagaimana cara mereka menghabiskannya sendirian saja. Uniknya, di India tidak akan ditemukan kasus pecah piring atau gelas. Mau dibanting sekeras apapun tetap tidak akan pecah. Negara ini sepertinya mewajibkan piring dan gelas terbuat dari bahan aluminium.

Dari sini pula, kami mulai memahami pola makan orang India. Mereka menerapkan sistem pola makan vegetarian dan non-vegetarian. Kalau memilih menu vegetarian, berarti menu makan tidak mengandung unsur hewani sama sekali, maka mereka menolak makan segala jenis daging. Vegetarian ini sangat banyak di India dan sangat dihormati karena penganutnya kasta Brahmana atau kasta tinggi. Sebaliknya, menu non-vegetarian berarti boleh menyantap lauk pauk seperti daging, ayam, dan lainnya. Biasanya ini dilakukan oleh penganut muslim, Kristen dan lainnya.

Oh ya, kembali ke masalah intrik ala India, suatu kali Sahril terpisah dari kami. Dia memutuskan naik salah satu kendaraan



yang bernama *autoricksaw*, yang di Indonesia disebut bajaj. *Autoricksaw* ini sangat banyak bertebaran dan menjadi raja di jalanan India. Selama perjalanan Sahril terus deg-degan. Sopir *autoricksaw* seperti tidak memikirkan alam sekitarnya, gaya menyetirnya sangat ugal-ugalan. Dia berani menyalip apa saja. Hanya satu yang tak berani diganggunya, yaitu sapi. Di India, sapi termasuk hewan suci dan dengan bebas melenggang-lenggok di jalanan.

Perjalanan tujuh menit dengan *autoricksaw* seperti berjam-jam lamanya. Sahril berkali-kali bicara pakai *handphone*, padahal dia memegang *handphone* yang mati alias habis baterainya. Sahril berpura-pura bicara hanya untuk menyembunyikan kecemasannya. Walau berhasil sampai di tujuan, Sahril tetap merasa kesal karena sopirnya ugal-ugalan dan membawanya berputar-putar. Sehingga yang tadinya jarak sangat dekat menjadi jauh. Atas alasan jarak itu pula sopir *autoricksaw* ngotot meminta bayaran lebih dari yang telah disepakati di awal.

Sahril menyerahkan uang sesuai bayaran yang disepakati semula. Sopir *autoricksaw* tersebut keras kepala. Dia tetap tidak mau menerima uang bayaran dan terus minta tambah. Sampai-sampai uang yang dikasih Sahril dilemparnya ke aspal begitu saja.

Kemudian datang salah seorang kakak senior, yang mengambil uang itu lalu menyerahkan kepada sopir *autoricksaw*. Dia berbicara dengan suara keras dan berbahasa Hindi. Akhirnya sopir itu pergi dengan wajah cemberut sambil melihat kepada Sahril dengan sudut matanya.

Dari kejadian itu, kami diberitahu triknya oleh kakak senior. Kalau tidak mau kejadian seperti itu terulang kembali, kita harus sedikit meninggikan suara dan bersikap lebih tegas. Soalnya kalau tidak seperti itu, mereka para sopir *autoricksaw* itu akan menunggu sampai kita memberinya lebih. Selain mengeraskan suara melebihi suara sopir itu, cara lainnya dengan mengancam bahwa kita akan melaporkan perbuatannya kepada kepolisian. Biasanya sopir-sopir nakal akan langsung *ngeloyor* pergi tancap gas. Kalau sudah



urusannya sudah sama polisi India, maka tidak akan bisa main-main. Perlindungan pemerintah India terhadap warganegara asing sangat tinggi, polisi akan langsung menangkap atau memukuli sopir itu tanpa perlu bertanya sebab musabab. Penduduk India jumlahnya 1,3 milyar jiwa dan bagaimana pula mereka memberikan makan sebanyak itu mulut kalau bukan dari melimpahnya kunjungan wisatawan asing. Wajar jika perlindungan dan pelayanan sangat tinggi diberikan pemerintah India kepada orang-orang asing.

Tapi ada yang berbeda, kriminalitas disini tidak sesangar yang terdengar di Jakarta. Sekalipun India terkenal dengan aksi tipu-tipu, asal lebih cerdas kita tidak akan dikibuli. Namun disini tidak pernah terdengar begal-begal yang menelan korban jiwa, aksi-aksi kriminal semacam copet, todong, pengeroyokan dan lainnya entah kenapa tidak pernah terdengar, kalau pun ada mungkin tidak terlalu tinggi. Dulu di tempat kami di Indonesia, begal-begal bikin ngeri kalau kita bepergian.

Selama ini kami ikut terbuai dengan pendapat orang bahwa perfilman India maju, terutama Bollywood. Perfilman mereka memang sangat maju, tetapi bukan Bollywood pusatnya. Aktor utama film India sudah berserakan di jalanan dalam wujud pengemis. Dalam urusan meminta-minta sikap mereka melebihi akting artis Bollywood atau lebih tepatnya benar-benar menjengkelkan. Kalau mereka sudah mendekat dan mulai meminta-minta dijamin susah disuruh pergi. Dua-tiga kali kita tolak dengan ramah, tapi mereka tetap tidak mau pergi juga. Dan bahkan ada beberapa yang melakukan akting yang ekstrim, sampai-sampai para pengemis itu memegang baju. Bahkan ada yang bersimpuh di tanah memohon-mohon sambil memegang kaki kita demi uang recehan. Parahnya, kalau satu orang saja kita kasih maka dia langsung memanggil teman-temannya yang lain, dikasih satu datang seribu.

Sudah pernahkah menonton film Slumdog Millionaire? Jika iya, pasti akan terbayang gambaran kerasnya kehidupan di Slum



yang ada di Mumbai itu. Sebelum berangkat ke India, kami juga sudah mencari tahu. Tapi, ternyata apa yang ada dibayangkan itu ternyata kenyataannya bisa dibilang jauh lebih ekstrim. Kami melihat banyak orang yang tidur di sembarang tempat, di dekat pembuangan sampah, di emperan toko, di pinggir jalan beralas plastik seadanya. Kami jadi paham mengapa ruangan-ruangan ATM yang terbuka bebas di Indonesia, tapi disini dikunci jika malam hari atau dijaga oleh *security*. Kalau tidak begitu, ruangan-ruangan ATM akan menjadi tempat tidur yang nyaman bagi para gelandangan.

Lambat laun kami mulai memahami dengan segala macam yang terlihat. Delhi itu itu memikul berbagai beban persoalan kota metropolitan, mulai dari jorok, miskin dan kelaparan. Kawasan ini disebut juga *Old Delhi*, kita menemukan pengemis, gelandangan dan orang-orang yang bernasib malang. Anehnya, justru di kawasan ini banyak terdapat tempat-tempat bersejarah yang menjadi *icon* India, seperti Jama Masjid, Red Fort dan lainnya. Namun di sisinya yang lain, ada kawasan baru yang disebut New Delhi, yang mana jalan-jalannya lebar dan mulus, kawasannya bersih dan rapi, gedung-gedung modern dan bagus. Boleh dikatakan New Delhi sudah menjadi kawasan elitnya India. Jadinya tidak jauh seperti Jakarta, ada kawasan Sudirman Thamrin yang bagus atau Pondok Indah yang mewah, tetapi ada juga kawasan-kawasan kumuh seperti sekitar sungai Ciliwung.

Di New Delhi inilah berdiri dengan gagah Kedutaan Besar Republik Indonesia, berdampingan dengan kedutaan negara-negara lainnya. Dan di hari kami tiba di Delhi bertepatan dengan lebaran Idul Adha. Kami langsung dapat pengalaman seru salat hari raya dan merayakan Idul Adha di luar negeri, bersama bapak duta besar, para staf kedutaan serta para mahasiswa Indonesia yang berada di Delhi. Setelah selesai mengurus berkas-berkas, kami bertiga berangkat menuju kota Aligarh, kira-kira tiga jam perjalanan dari Delhi.





Tiga malam kami di Delhi sudah dapat berbagai pelajaran berharga tentang *cultural shock*. Kami belajar tidak menyalahkan keadaan atau kondisi lingkungan. Semuanya tergantung dengan kemampuan adaptasi kita. Toh, perkara intrik-intrik, tipu muslihat dan sejenisnya bukan hanya ada di India, melainkan hampir di semua negara, mungkin yang berbeda gaya atau motifnya saja.

Lagi pula, jauh-jauh datang kesini kami bukan hanya menuntut ilmu tetapi juga menimba pengalaman. Nanti juga akan terbiasa, nasihat kakak-kakak senior. *Cultural schock* bukan berarti kami menutup diri. Nanti di Aligarh Muslim *University* (AMU) kami akan lebih sering terkaget-kaget, karena disana bukan hanya berhadapan dengan budaya India, tetapi dengan adat istiadat berbagai negara. Karena para mahasiswa AMU berasal dari berbagai negara dunia. Kami sudah tak sabar melihat bagaimana nanti kejutan Aligarh.

Nanti di Aligarh Muslim *University* (AMU) kami tidak ada masa-masa orientasi, tidak ada perploncoan atau lainnya. Karena tiga hari mondar-mandir di Delhi sudah cukup sebagai masa orientasi yang bikin kenyang pengalaman. Kami bertiga sudah mengalami *cultural shock* yang mengguncang jiwa, kira-kira bagaimana ya nanti nasib Farrasa yang sendirian saja?

\*\*\*

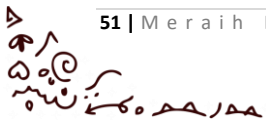


## Jomblo Tiga Negara

Tepat di tanggal 19 Agustus 2018, dengan hati yang ikhlas aku ikut mengantar tiga teman yang berangkat lebih awal. Mereka dilepas rombongan besar seperti mau naik haji saja, ada keluarga, guru, kakak-kakak alumni dan adik-adik kelas (yang juga berniat akan berkuliah di luar negeri, amin!). Seharusnya aku juga berangkat *bareng* mereka, satu pesawat dengan mereka, tapi kembali lagi kepada takdir Allah yang menginginkan seorang Farrasa Uswatun Hasanah menjadi pribadi yang lebih berani dan kuat. Setelah selesai perpisahan dengan mereka, akhirnya aku kembali pulang masih dengan keadaan hati yang sedang berusaha dikuat-kuatkan. Ya, seharusnya aku hari ini ikut berangkat.

Selama menunggu hari keberangkatan, aku mulai melihat-lihat tutorial bagaimana cara naik pesawat terbang. Karena ini adalah pengalaman pertamaku naik pesawat dan langsung pula penerbangan ke luar negeri. Sifat manusiawi dari seorang Farrasa akhirnya muncul, aku juga punya rasa khawatir harus berangkat sendiri tanpa siapapun menemani kecuali Tuhan.

Tanggal 20 Agustus 2018 pun tiba, akhirnya semangatku mulai kembali berkobar, karena hari ini kedutaan India akan menerbitkan visa pelajar milikku. Aku mulai berangkat dari rumah lebih cepat karena khawatir terjebak macet. Sampai di kedutaan India perasaanku jadi lega karena tidak terlambat, justru aku tiba lebih cepat satu jam. Jadilah aku menunggu saja. Setelah diperbolehkan masuk aku langsung mengambil visa. Dengan mengucap rasa syukur akhirnya visa pelajarku sudah berada dalam genggaman. Dari kedutaan India aku langsung kembali pulang, dan tidak menyangka bisa melewati semua ini, mulai dari



menangis-nangis karena visa tidak bisa dipercepat dan kemudian tiket pesawatku pun hangus. Akhirnya di tanggal 20 Agustus 2018 ini aku mulai kembali menemukan semangat baru karena visa tercinta kupeluk erat-erat.

Tanggal 23 Agustus 2018 bertepatan dengan hari raya Idul Adha. Benar, Allah memberikan hikmah atas kejadian yang menimpa diriku. Hikmahnya, aku masih diberi kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga pada hari raya Idul Adha, masih menikmati nikmatnya makan opor ayam menggunakan lontong yang sudah menjadi ciri khas keluarga kami, masih diberi kesempatan untuk salat Idul Adha bersama ayah, ibu dan adik. Inilah hadiah dari Allah atas kejadian kemarin. Setelah selesai salat hari raya dan acara makan-makan, kami langsung bersiap menuju bandara. Semua dokumen penting dan barang-barang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Sekitar jam 14.00 siang kami sekeluarga berangkat menuju bandara, padahal penerbanganku masih jam 21.30 malam. Tapi kami mencari aman supaya tidak terjadi apa-apa nantinya.

Setelah sampai di bandara, aku langsung *check in* dan menyerahkan koper besar. Petugas cukup lama melihat-lihat paspor dan juga wajahku. Dia memperhatikan visa pelajarku, lalu meminta surat keterangan bahwa diriku diterima kuliah di Aligarh Muslim *University* (AMU). Agak heran sih karena teman-teman sebelumnya tidak diminta seperti ini.

Petugasnya berkata, "Buat memastikan saja."

Setelah membaca *Letter of Acceptance* (LOA) di Aligarh Muslim *University*, petugas menyerahkan tiket pesawat lengkap dengan nomor tempat duduk. Kemudian aku masih punya banyak waktu untuk menunggu. Aku habiskan untuk berbincang-bincang dengan keluargaku karena ini adalah langkah sangat jauh yang harus kupilih. Aku relakan berpisah dengan keluarga bertahun-tahun untuk memberikan yang terbaik nantinya kepada mereka.



Kemudian terdengar panggilan agar penumpang segera masuk pesawat. Ini adalah waktunya. Aku berpamitan meninggalkan teman-teman, orangtua, rumah dan juga warung bakso di pasar. Terlebih dulu kami berfoto bersama-sama. Ikut mengantarku ke bandara guru dan adik-adik kelas. Kemudian aku mulai berpelukan dengan umi, abi dan adik perempuanku. Lagi-lagi airmata ini jatuh untuk kesekian kalinya. Entah aku yang cengeng atau memang ini sudah menjadi hal yang lumrah ketika meninggalkan orang-orang tersayang.

Tapi yang aku herankan, kenapa justru orangtuaku tidak mengeluarkan air matanya. Setegar itukah mereka? Kenapa mereka terlalu gengsi untuk melakukan itu? Di satu sisi orangtua pasti sangat sedih ketika harus berpisah dengan darah daging mereka. Tapi mereka tidak ingin menunjukkan hal itu dan tetap tegar dengan senyum seraya tidak henti menenangkan diriku yang masih terlihat khawatir.

Umi berkata, "Farrasa semangat ya! Ingat Allah, zikir terus di jalan. Umi dan abi bangga sama Farrasa. Ayo semangat, *udah* jangan nangis ah! Umi *aja* sama abi *gak* nangis kok. Jangan cengeng, *udah gede* juga, *udah* mau naik pesawat." Terasa tangan umi mengelus punggungku untuk menguatkan sekaligus menenangkan.

Aku mulai berjalan menuju koridor *boarding* sampai langkah demi langkah membuat sosok-sosok tersayang sudah tidak terlihat lagi. Ini adalah perjalanan pertama terjauhku seorang diri, langsung ke negara lain. Seorang gadis remaja yang belum pernah naik pesawat, hanya bermodal keberanian. Akhirnya aku masuk pesawat setelah semua dicek oleh petugas imigrasi. Aku langsung duduk sesuai nomor *seat* yang tertera di tiket. Aku mendapatkan tempat duduk di bagian dekat jendela. Semua skenario terasa berjalan dengan dramatis, dengan suasana malam hari, aku akan menjalani hubungan beda negara dengan orang-orang tercinta. Dan aku sekarang duduk dekat jendela yang berhadapan langsung dengan langit, melihat cahaya-cahaya



malam dari ketinggian pesawat. Tak henti bibirku mengucap rasa syukur ternyata aku sudah memulai perjalanan menuju tanah Gandhi, India. Selamat tinggal umi, abi dan adik!



Foto 10. Farrasa dilepas abi, umi dan adiknya.

Sekitar dua setengah jam aku menghabiskan waktu berada di atas langit. Akhirnya aku sampai di bandara Changi, Singapura dan transit disana. Setelah sampai aku langsung cek *handphone* dan mulai mengotak-atik *wifi* Changi *Airport* agar bisa terhubung dengan ponselku. Karena banyak pihak yang harus kuhubungi supaya mereka tidak khawatir, dan akan banyak sekali pertanyaan yang aku sampaikan kepada teman-teman yang sudah lebih dulu sampai di India.

Sekitar jam 2 dini hari aku duduk-duduk di Changi *Airport* sambil melihat sekeliling dengan mata yang masih segar. Tak lama



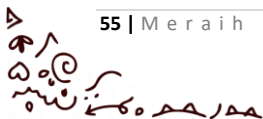
terasa getaran-getaran ponsel pertanda sudah banyak pesan *whatsApp* yang masuk. *Direct message* juga ikut ramai karena banyak yang *mention* aku mengucapkan, "*Take care, ya Farrasa,*" dan ucapan-ucapan senada dari temen dekat, senior dan banyak lagi yang lainnya.

Walaupun sendiri tapi aku merasa tidak sendirian karena mereka. Ada senior perempuan di sekolahku dulu. Kita *deket banget* sampai yang pada akhirnya karena dia terkena *insomnia* (kebiasaan yang selalu tidur larut malam), akhirnya dia terus menemaniku lewat *WhatsApp*. Kita *video call* cukup lama karena dia memastikan kalau aku baik-baik saja, dan memberi semangat supaya aku kuat. Karena dia tahu posisiku yang benar-benar sendirian.

Sekitar jam 3 dini hari ada banyak petugas berseragam dengan membawa perlengkapan yang sangat komplit. Ternyata mereka adalah petugas keamanan bandara. Mereka terlihat menakutkan dengan ekspresi wajah yang *jutek*. Salah seorang petugas wanita yang tergabung dalam kelompok petugas keamanan perlahan menghampiri. Setelah mendekat, lengkungan bibirnya terlihat manis. Dia hanya memeriksa paspor, visa dan tiket pesawatku. Setelah itu mereka pergi, tidak seseram yang aku kira sebelumnya.

Setelah cukup lama berada di *Ultimate 2*, lalu aku pergi ke *Ultimate 3* karena jadwal keberangkatan ke India akan dimulai dari *Ultimate* ini. Keadaan bandara Changi sepi, toko-toko *brand* ternama masih tutup. Tiba-tiba ada wanita berhijab, tinggi, dengan wajah Asia lewat di depanku. Dengan segera aku menghampirinya dan ternyata dia bisa bahasa Melayu dan langsung aku lontarkan beberapa pertanyaan tentang *Ultimate 3*. Tetapi dia tidak ada waktu karena punya jadwal *flight* yang sebentar lagi akan *take off*. Ya, mau bagaimana lagi!

Sepertinya ada malaikat yang memang dikirim Tuhan untuk mempermudah langkahku. Dan aku tetap berjalan sampai ke *Ultimate 3*, sesampainya disana aku langsung cek jadwal



keberangkatan yang terpampang di monitor besar dekat layanan informasi. Tetapi nomor pesawatku belum terdaftar di monitor itu.

Dan aku melihat di *Ultimate 3* ada beberapa orang berwajah Indonesia yang sedang duduk-duduk. Akhirnya kusapa mereka. Tak disangka ternyata mereka adalah TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang berani mengambil keputusan meninggalkan anak, suami dan keluarga demi mencari uang. Mereka rela berpisah asalkan orang-orang terkasih dapat hidup bahagia, tanpa pernah wanita-wanita hebat itu memikirkan kebahagiaan dirinya terlebih dahulu.

Aku sempat berbincang-bincang dengan mereka, tentang bagaimana bisa berani mengambil keputusan menjadi seorang TKW di negeri orang. Salah seorang dari mereka bilang, "Mbak hebat ya bisa sekolah ke luar negeri, berani juga sendiri ke India."

Dengan menggunakan logat *medok* yang khas, dapat cepat disimpulkan dia berasal dari Jawa.

Aku berkata, "Mbak lebih hebat *tau*, bisa merelakan kebahagiaan mbak untuk anak, suami dan keluarga. Aku salut banget, belum tentu aku kuat kalau jadi mbak *lho*."

Aku berusaha tersenyum ramah memberi semangat secara tidak langsung. Setelah berbincang-bincang ternyata jadwal keberangkatan mereka sudah terpampang di monitor besar. Mereka akan berangkat dan mulai bertarung hidup di Hongkong. Sebelum jam 05.00 pagi aku sudah memisahkan diri dari mereka, dan kembali berkeliling bandara Changi.

Tadi aku diberi informasi oleh TKW kalau jadwal penerbanganku akan terpampang jam 08.00 pagi, karena aku akan melanjutkan penerbangan ke India jam 11 pagi. Akhirnya aku tidur-tidur ayam (tidur gelisah he he he) di deretan kursi dengan posisi strategis, dekat layanan informasi dan berhadapan dengan monitor keberangkatan. Setelah jam 08.00 pagi sudah banyak orang yang lalu-lalang, aku langsung cuci muka dan berkumur-kumur.



Beruntungnya aku sedang datang bulan jadi tidak salat Subuh. Beruntung pula aku bawa roti-roti jadi bisa sarapan pagi dan membasahi tenggorokan dengan air gratis yang tersedia di Changi.

Setelah jadwal keberangkatan tertera di monitor, aku langsung masuk lobi dan kembali menunggu sampai jam 11 pagi. Setelah berjam-jam menunggu, akhirnya aku masuk ke dalam pesawat. Beruntungnya koperku yang beratnya *gak* tahan sudah *dipick up* langsung ke India. Jadi aku tidak perlu repot-repot membawa koper ketika berada di Changi Airport.

Setelah terbang berjam-jam, aku sampai di Indira Gandhi International Airport, di New Delhi. Agak *shock* sih, karena bandaranya *emang* jauh banget kalau dibandingkan sama Changi Airport, Singapura. Aku langsung ke toilet dulu karena mau cek muka yang sudah *enggak karuan* lagi bentuknya. Kalau bisa bicara mungkin wajahku sudah protes, "*Woi, bersihin napa? Udah* dekil malah *dibikin* tambah dekil."

Untungnya wajahku *enggak* bisa protes. Secepat kilat aku langsung gosok gigi, cuci muka. Wahhh... *seger banget udah kayak* terlahir kembali. Ha ha ha, *enggak selebai* itu sih.

Tapi ya, yang dari tadi mengganggu *banget* di hidung aku adalah kenapa pewangi toiletnya baunya itu bikin kita *enggak* bisa lama-lama *ngaca gitu* di toilet, apalagi sampai harus *mirror selfie* dulu *kayak* anak milenial sekarang, yang ada kaca sedikit *enggak* bisa *enggak* buka kamera. Setelah dari kamar mandi, aku langsung ambil bagasi dan sempat kaget melihat koper kok *covernya* hilang. Khawatir takut ada barang yang hilang aku sempatkan bongkar-bongkar dulu. *Finally*, ternyata aman semua. Langsung aku keluar bandara untuk ketemu sama senior yang berjanji jemput.

Di luar bandara New Delhi aku sudah ditunggu sama Kak Tuti. Sepanjang jalan aku benar-benar jomblo, dari Indonesia transit di Singapura hingga mendarat di India. Ternyata menjomblo itu berat, mungkin lebih berat dari rindu he he he. Setidaknya aku bersyukur berhasil melalui masa kesendirian itu tanpa masalah





berarti. Mungkin kondisi jomblo lebih membuat diri kita mandiri dan tegar he he he.

Kini sudah ada Kak Tuti yang menemani. Aku diajak langsung ke KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) untuk lapor kalau aku sudah sampai di India. Disana juga calon mahasiswa melengkapi beberapa berkas untuk dijadikan arsip.

Habis Ashar setelah membereskan berkas-berkas di KBRI, aku langsung beres-beres barang kemudian bersiap melanjutkan perjalanan ke Aligarh. Di mana, itulah kota yang akan menjadi tempat tinggalku tiga tahun ke depan. Selama menempuh perjalanan kurang lebih tiga jam, aku lebih banyak diam sambil melihat keadaan sekitar yang sangat berbeda dari biasanya yang aku lihat di Indonesia.

\*\*\*



## Bukan Plonco

Kami tiba di Aligarh tengah malam, setelah menempuh perjalanan tiga jam naik bus umum. Kami tidak perlu khawatir karena tempat tinggal sudah disediakan oleh kakak-kakak senior. Nama tempat tinggalnya adalah New Sir Syed Nagar. Di Aligarh mahasiswa bisa tinggal di apartemen dengan harga sewa sangat murah, itu pun bisa dibayar bulanan. Apartemennya bagus, luas dan juga bersih. Hanya saja tidak disediakan AC atau pendingin ruangan. Namun kita dijamin sudah senang melihat tempat tinggal yang nyaman dan harga relatif murah, kisaran Rp 500 ribu per orang per bulan. Itu harga paling mahal, kalau pandai menego harga atau mau sekamar dua orang, maka harga jadi lebih murah lagi. Kalau tidak mau tinggal di apartemen, juga ada pilihan kos-kosan. Biasanya *landlord* (pemilik rumah) membuat rumahnya bertingkat dan kita tinggal di bagian atas. Pilihan itu bagus juga karena fasilitasnya tak kalah senyaman apartemen, tetapi lagi-lagi tanpa AC he he he.

Kita yang termasuk *foreigner* atau orang asing harus pintar pilih-pilih apartemen atau rumah kediaman yang *landlord* (pemilik rumah)-nya yang baik dan jujur. Sehingga bapak atau ibu *landlord* bagaikan orangtua yang memperhatikan, melindungi dan membantu saat kesulitan. Kami berempat tinggalnya berdekatan, tetapi tentu saja laki-laki dan perempuan terpisah alias berjarak. Serunya *landlord* juga tinggal bersama atau satu pagar dengan kami sehingga kalau ada apa-apa bisa segera dihubungi.

Aligarh ternyata kota kecil, lebih kecil dari Delhi. Aligarh lebih tenang dan nyaman untuk belajar. Dan beruntungnya di Aligarh itu lingkungannya sangat Islami. Banyak sekali orang Islam,



jadi memudahkan kami dalam beribadah dan mencari makanan halal. Tidak perlu khawatir tentang salat karena akan sering terdengar suara azan bersahut-sahutan. Masjid-masjid besar juga banyak, selain itu juga ada musala-musala.

Oh ya, di Aligarh kami yang tadinya terpisah kembali berkumpul, bersama lagi. Kami kembali menjadi berempat; Sahril, Zulfi, Nuur dan satu lagi siapa ya?..... siapa lagi kalau bukan si anak hilang, Farrasa he he he.

Semalam mencicipi istirahat di Aligarh, dengan kepala masih nyut-nyut sedap, kami harus segera bangkit di pagi hari. Karena ada urusan yang paling genting segera dituntaskan adalah mengurus *resident permit* karena tinggal di negara orang tanpa izin atau telat melapor dipastikan akan terkena denda yang bisa bikin bangkrut. Ada yang mengabarkan terlambat mengurus *resident permit* dan terpaksa menelan pil pahir terkena denda 500 USD, sekitar Rp 7 juta ya! Ini bisa dijadikan pengalaman untuk tahun-tahun berikutnya karena sayang juga jika kami ikut jadi korban berurusan dengan denda yang tidak sedikit. Itu jumlah yang mengerikan. Kami pun pontang-panting segera mengurus *resident permit*.

Proses pendaftaran ulang kuliah di Aligarh Muslim University (AMU) terbilang cukup rumit, karena banyak proses, prosedur dan persyaratan serta tempat yang harus dilalui. Kita harus bermental baja sebab mahasiswa asing persyaratannya memang paling ketat. Namun tidak perlu khawatir juga, ada kakak-kakak senior sesama mahasiswa Indonesia yang luar biasa bantuannya. Pendampingan dari kakak-kakak itulah yang sangat memudahkan berbagai urusan, yaitu:

Pertama, kami harus mengurus perjanjian sewa tempat tinggal ke notaris. Hal tersebut untuk memberikan bukti tempat tinggal kita kepada pihak universitas. Kami mulai mengurus berkas-berkas untuk izin tinggal terlebih dahulu. Kami pergi ke kantor notaris membuat surat yang nantinya harus dibawa ke kantor FRRO atau kepolisian. Selain surat dari notaris, kami juga



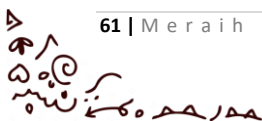
memerlukan *Certificate Bonafide* dari *provost* kampus, yang pengerjaannya surat ini saja memerlukan waktu dua hari.

Setelah izin tinggal selesai, kami pun mulai mengurus untuk pendaftaran ulang, bersama lautan mahasiswa lainnya. Hari itu kami menyerahkan persyaratan dengan menunjukkan berkas aslinya juga, baik itu ijazah, akte kelahiran, transkrip nilai, paspor, visa, surat kelakuan baik dan semua berkas wajib dibawa yang asli dan dilihat satu persatu oleh petugas kampus. Alangkah lamanya!

Kedua, melakukan *check up* tes darah guna mengetahui bebas narkoba dan AIDS ke *Health Centre*. Jadi bagi para calon mahasiswa bisa langsung ke *Health Centre* tersebut dan melakukan serangkaian tesnya. Kalau tes ini tidak lulus, pertanda harus mengucapkan selamat tinggal kepada AMU. Biasanya hanya butuh satu hari untuk mengetahui hasil tes. Sertifikat bebas narkoba dan AIDS ini harus diberikan kepada pihak kesehatan kampus.

Ketiga, melakukan pengecekan kelengkapan berkas. Di tahap ini yang membutuhkan cukup banyak waktu, karena terkadang ada beberapa berkas yang kurang *difotocopy* atau bahkan ada tanda tangan yang terlewat. Bukan lima atau sepuluh orang saja yang perlu diurus oleh petugas administrasi AMU, tapi sangat banyak mahasiswa asing yang menyerbu kampus ini. Kasihan juga petugasnya di masa pendaftaran jadi pulang malam bahkan di hari Sabtu dan Minggu pun mereka tetap melayani di kampus. Ternyata lebih berat ujian bagi mereka dibanding kita para mahasiswa baru.

Setelah selesai, kami mendapatkan *Admission Card*. Surat ini nanti berguna sampai kita lulus kuliah di universitas. Karena hal-hal yang berkaitan dengan pihak administrasi universitas pasti diminta terlebih dulu *Admission Card*. Semula kami mengira ini semacam kartu mahasiswa, tetapi tidak juga. Karena kartu mahasiswa hanya berisi data singkat yang berhubungan dengan mahasiswa yang bersangkutan, sedangkan *Admission Card* berupa selembor kertas tapi berisi data sangat lengkap seorang



mahasiswa. Kelak apapun urusannya yang ditanya *Admission Card* ini, bukan kartu mahasiswa.

Setelah itu kami menyerahkan bukti LOA (*Letter of Acceptence*) atau surat penerimaan sebagai mahasiswa dan dilanjutkan dengan pembayaran biaya kuliah untuk 3 tahun. Aligarh Muslim *University* tidak mengenal bayar uang kuliah per semester, melainkan langsung dilunasi di awal sampai tamat, biayanya murah sekitar Rp 13 juta. Serunya, kuliah cukup 3 tahun saja, bukan 4 tahun atau lebih. Kalau dirata-rata kami hanya membayar Rp 2 juta saja per semester, dan tidak ada pungutan bayaran apa-apa lagi sampai tamat. Ini harga yang jelas amat murah untuk perkuliahan di kelas internasional. Luar biasa perhatian dari pemerintah India terhadap pendidikannya, sehingga kami mahasiswa asing juga mendapat subsidi. Bagaimana dengan biaya mahasiswa asli India? Ah, biaya kuliah mereka nyaris gratis saja.

Keempat, kami mengisi formulir di kantor *provost* untuk penempatan *Hall*. Ini satu lagi yang unik, *Hall* itu seperti aula besar. Setiap mahasiswa asing diberi hak menempati dan menggunakan ruangnya di *Hall* tersebut. Silahkan dipakai untuk tempat kumpul atau berkegiatan dan boleh juga menjadi tempat istirahat menanti jam kuliah berikutnya. Mahasiswa Indonesia mendapat *Hall* bernama NRSC (*Non-Resident Student's Centre*). *Hall* ini seluas 5.000 meter menjadi pusat olahraga, sastra, hobi dan berbagai kegiatan budaya. Perpustakaan juga tersedia selain fasilitas olahraga yang sangat lengkap. Sedangkan para mahasiswa dari negara lain menempati *Hall* yang berbeda.

Ke depannya, pihak *provost* yang akan bertugas membuat kartu mahasiswa, pendistribusian kartu ujian, dan juga segala sesuatu yang bersangkutan dengan urusan mahasiswa. *Provost* yang akan mengurus sampai hal-hal yang terkesan sepele, misalnya kalau salah satu orangtua atau teman mahasiswa asing ada yang mengirim barang atau paket, pihak kantor *provost* yang akan mengurus segala sesuatunya.



Kelima, kami harus melengkapi tanda tangan kepala fakultas dan juga kepala departemen jurusan. Semula kami tidak paham, kalau segala sesuatu yang membutuhkan tanda tangan harus menyerahkan berkas terlebih dahulu kepada pihak kantor sehari sebelumnya. Jadi, setelah kami menyerahkan berkasnya tidak bisa langsung jadi, esok hari baru kami datang lagi untuk mengambilnya.



Foto 11. Gedung pengurusan administrasi mahasiswa asing.

Uniknya di India ini, setiap ada pengurusan berkas-berkas, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan kampus, semuanya mewajibkan agar kami melampirkan pas foto dengan *background* putih. Sehingga kita perlu menyiapkan banyak pas foto berlatar putih ini. Beruntungnya kami mendapat kabar tentang ini sejak di Indonesia, dan entah mengapa sempat pula mencetak pas foto berlatar putih sebanyak-banyaknya. Sampai di Aligarh kami jadi sering bersyukur, di Indonesia kita bisa dengan mudah menemukan banyak jasa cetak foto, sedangkan di Aligarh ini, jasa



cetak foto cukup sulit untuk ditemukan, dan terkadang beberapa *stationary* juga tidak selengkap yang ada di Indonesia.

Proses pendaftaran ulang kuliah bisa terbilang cukup rumit dan paling menguras energi lahir batin, karena banyak proses dan juga tempat yang harus dikunjungi. Proses pendaftaran ini merupakan momen yang tidak akan terlupakan, karena kami harus berjuang pergi kesana–kemari mengurus berkas–berkas yang akan diperiksa petugas satu per satu dengan sangat teliti. Padahal setiap hari kami pergi gelap pulanginya gelap lagi, dari sebelum pagi sampai malam hari, bahkan juga di Sabtu dan Minggu. Ini bukan plonco dan bukan masa orientasi, ini adalah kenyataan.

Jadi, berapa lama dibutuhkan waktu untuk pendaftaran ulang?

Jawabannya: lebih dua minggu!

Kok bisa separah itu kejadiannya? Bukan. Bukannya kami kurang maksimal berjuang, bukan pula administrasi yang ribet, melainkan berbagai drama yang terjadi di luar perkiraan kami. Drama yang paling mendebar itu adalah terkendalanya pembayaran uang kuliah.

Kami tidak perlu belajar drama di India, karena pendaftaran kuliah sudah melalui drama ekstrim yang dalam mimpi paling edan pun tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Semua uang kuliah kami berempat dikirimkan dari Tanah Air tercinta melalui *Western Union*. Harusnya kami tinggal mengambilnya di Aligarh, gampang toh!

Ternyata drama itu baru saja dimulai, karena pihak *Western Union* hanya menyerahkan secarik kertas cek. "Silahkan cairkan uangnya di bank!"

Kami ngotot meminta uang *cash*, petugasnya bilang jumlah uangnya terlalu banyak dan tidak punya stok uang tunai sebesar itu, terlebih sebelum kami sudah banyak mahasiswa baru



ambil uang juga. Kami pontang-panting menuju bank India sambil melambai-lambaikan secarik cek.

Pihak bank mengatakan syarat pencairan cek adalah orang tersebut harus memiliki nomor rekening di bank India itu.

Apa?

Bagaimana cara kami punya nomor rekening, sedangkan kartu mahasiswa tidak punya, kartu mahasiswa itu ada kalau sudah bayar uang kuliah, sedangkan uang buat melunasinya masih tertahan. Kan masalahnya jadi berputar-putar? Setelah kami tanya-tanya tidak ada mahasiswa asing punya rekening bank India saking susah dan ribet prosedurnya. Pihak bank India angkat bahu, peraturan tetaplah peraturan. Kami dipimpong lagi supaya menemui pihak *Western Union*. Pihak *Western Union* juga tak kalah bingung, karena mereka tidak punya uang tunai, selain itu sudah terlanjur membuat cek.

Drama ini berlangsung berhari-hari, bolak-balik antara *Western Union* dengan bank yang hasilnya selalu saja kekecewaan. Kondisinya sudah lebih dari kritis, masa akhir pendaftaran ulang perkuliahan sudah lewat berminggu-minggu, sedangkan uang kuliah tak kunjung dibayarkan. Harusnya kami sudah ditolak mentah-mentah oleh Aligarh Muslim *University*, bahkan kami sudah layak diusir dari India. Setiap hari kami tetap datang ke kampus, tentunya bukan untuk kuliah, tapi untuk terus memohon-mohon diberi kesempatan lagi, lagi dan lagi. Syukurnya, pihak universitas masih memberi kebaikan hati yang luar biasa, artinya kami masih diberi kesempatan.

Kami harus segera mencari solusi, agar cepat masuk kuliah perlu ada uang untuk melunasinya, toh masih ada uang kami yang tertahan di *Westren Union*. Kami mulai melobi bapak *landlord*, alias pemilik apartemen alias bapak kos. Ternyata bapak *landlord* sangat baik hatinya dan tidak tega melihat kami luntang-lantung tak jelas di negeri Hindustan. Bapak *landlord* (bukan *Lord of The Ring* ya!) memberikan bantuan dalam dua bentuk:





Pertama, turut prihatin atas kemalangan kami.

Kedua, berdoa agar dewa-dewanya turun tangan menyelamatkan nasib kami.

Lha, pinjaman uang kuliah buat kami berempat bagaimana? Dengan lemas *landlord* mengatakan tidak punya uang sebanyak itu.

Kami terus melobi pinjaman uang ke berbagai pihak, bahkan dosen-dosen serta para profesor di Aligarh Muslim *University* juga dilobi. Hasilnya nihil. Semakin hari kian banyak yang kasihan dan mengucapkan rasa prihatin. Bayang-bayang kegagalan makin sering muncul di pelupuk mata, hati kami jadi remuk.

Dalam kondisi terjepit ini Tuhan bukan saja memberi solusi, tetapi juga menyuntikkan keberanian. Kami berempat datang berkali-kali dengan gagah berani meminta tanggung jawab pihak *Western Union*, walau bagaimana pun mereka harus carikan solusi sampai uang kami itu keluar, dan kami tidak mau tahu bagaimana pun caranya. Kami terus datang dan terus menuntut, menyerah bukan saja membuat uang yang sangat banyak lenyap juga menghancurkan pengorbanan kami empat tahun lamanya.

Akhirnya *Western Union* melakukan berbagai cara melobi pihak bank India, kami pun terus mendesak agar lobi lebih ditingkatkan ke level tertinggi. Pihak bank kebingungan, kami lebih bingung lagi. Pihak *Western Union* kelabakan, kami pusing tujuh keliling.

Kemudian mata kami jadi berkaca-kaca menahan haru, drama uang kuliah itu berakhir indah dimana pihak bank berkenan mencairkannya. Entah bagaimana caranya kami tidak tahu, yang kami tahu sudah terima uang. Dan dengan kecepatan supertinggi uang itu langsung dibayarkan ke AMU.

Lunas!

Brukk!



Kami terduduk lemas.

Setelah menyelesaikan serangkaian persyaratan, barulah kami sah terdaftar sebagai mahasiswa Aligarh Muslim *University* (AMU). Kami sangat bersyukur kepada Allah Swt. karena berkat bantuan-Nya, kami saat ini dapat melanjutkan studi dengan berkuliah di Aligarh Muslim *University*. Kami memang sudah lama mendambakan untuk kuliah di luar negeri dan akhirnya dapat mewujudkannya. Terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu selama ini.

Tidak adanya masa orientasi mungkin membuat kebanyakan mahasiswa merasa senang, tetapi disini kami jadi deg-degan. Kami sama sekali buta dengan perkuliahan di Aligarh Muslim *University* (AMU), bahkan tidak tahu di gedung mana atau kelas mana yang akan ditempati, padahal kampus AMU ini luar biasa luasnya. Entah bagaimana sistem perkuliahannya? Bagaimana pula dosen-dosennya? Apa yang perlu disiapkan demi nilai terbaik? Kami deg-degan dan memilih lebih menguatkan mental saja.

\*\*\*



## Hari Pertama

Nuur dan Farrasa mengayuh sepeda cantik dengan hati yang terasa terbang. Pagi yang indah dan cuaca yang cerah. Burung-burung bernyanyi merdu di dahan-dahan. Nuur dan Farrasa tersenyum kepada siapa saja yang berpapasan. Senyum itu sedekah. Maka keduanya tersenyum kepada mahasiswa, dosen, tukang rumput, petugas keamanan, pekerja taman, dan siapa saja yang terlihat, bahkan juga tersenyum kepada bunga-bunga, pohon-pohon dan gedung-gedung. Ini hari pertama mereka memulai perkuliahan dan secara resmi menyanggah status keren mahasiswi Aligarh Muslim *University*.

Sepeda kebanggaan terus dikayuh, sesekali terdengar canda riang Nuur dan Farrasa. Keduanya memang periang tapi hari ini hati mereka sangatlah riang. Jarak dari apartemen ke kampus sekitar 30 menit saja kalau mengayuh santai. Namun kayuhan sepeda sengaja dipelankan, setiap detik di hari ini harus dinikmati. Bahagia sekali rasanya memasuki hari pertama di kampus yang melahirkan banyak presiden dan perdana menteri di dunia ini. Sepanjang jalan Nuur dan Farrasa tersenyum. Alangkah indahnya kampus ini. Alangkah cerahnya langit di atasnya. Alangkah cantiknya taman-taman dan bunga-bunganya. Alangkah keren gedung-gedung kampusnya. Alangkah gagahnya gerbang Aligarh Muslim *University*. Nuur dan Farrasa tertawa bahagia mengayuh sepeda. Santai-santai saja!

Ini adalah hari pertama kuliah. Ini hari yang sangat istimewa, yang akan dirayakan seumur hidup, yang akan dikenang tujuh turunan. Hari yang ditunggu setelah empat tahun perjuangan berat. Pagi ini Nuur dan Farrasa *exited banget* datang ke kelas.



Selamat tinggal masalah-masalah, kini saatnya menikmati hidup dengan tersenyum pada Aligarh dan tertawa pada dunia.

Serunya, Nuur dan Farrasa memulai proses pembelajaran di universitas, tidak seperti kampus-kampus Indonesia yang mengharuskan para mahasiswa baru mengikuti ospek. Kampus AMU dan begitu juga perguruan tinggi India lainnya meniadakan masa orientasi, lain dengan kampus-kampus Indonesia yang bahkan masa ospeknya yang sampai berlapis-lapis dari universitas, fakultas kemudian jurusan. Di Aligarh sendiri, Nuur dan Farrasa sempat mengira tidak melalui ospek disebabkan statusnya sebagai pelajar asing. Namun setelah konfirmasi kanan kiri, bahkan mahasiswa asli India sendiri mengaku tidak ada proses ospek tersebut. Tak hanya di Aligarh saja, hampir di kebanyakan universitas atau sekolah tinggi India memang tidak menerapkan adanya ospek. Enakkan?!

Sebelumnya Nuur dan Farrasa sudah mendapatkan informasi dari para senior tentang sistem dan tata cara berkuliah di AMU. Untuk kuliah di Aligarh Muslim *University* ini menggunakan sistem kuliah regular, kuliah dari hari Senin sampai Jumat, eh bukan, tapi disini sampai Sabtu. Setelah pengurusan registrasi dan proses administrasi lainnya selesai, selanjutnya mahasiswa harus memeriksa *time table* atau jadwal mata kuliah. Untuk mengetahui jadwal tersebut, mahasiswa harus mendatangi setiap departemen yang mata kuliahnya diambil. Ada juga fakultas lain yang sudah merangkum semua jadwal mata kuliah mahasiswa, berhubung kebanyakan fakultas tidak menerapkan demikian karena banyaknya jurusan, maka mahasiswa harus mengecek sendiri satu per satu. Ketika mengecek jadwal kuliah, tidak lupa pula mahasiswa harus memastikan ruangan mana yang akan dipakai pada jam mata kuliah tersebut.

Informasi tentang tahapan itu tidaklah menakutkan, malah terdengar sederhana saja di telinga Nuur dan Farrasa. Keduanya mengayuh sepeda dengan santai-santai saja.



Nuur dan Farrasa tiba di parkirannya *Women College*, kawasan perkuliahan khusus mahasiswi. Aligarh Muslim University memisahkan lelaki dan perempuan, antara mahasiswa dengan mahasiswi dalam segala urusan.

Tawa ceria Nuur dan Farrasa mendadak sirna begitu sampai di gedung perkuliahan. Jadwal pelajaran atau *timetable* sudah terpajang di papan pengumuman kampus. Ternyata pencarian kelas sangatlah rumit, karena jumlah ruang kelas yang sangat banyak di *Womens College*, jurusan di satu fakultas saja sudah banyak apalagi jumlah ruangnya. Lucunya, Nuur maupun Farrasa gagal memahami dimana kelas yang harus dimasuki di hari pertama.



Foto 12. Salah satu gedung Womens Colledge

Tak mau kehilangan akal, Nuur dan Farrasa meminta bantuan mahasiswi India menjelaskan pengumuman. Mahasiswi itu bukan hanya menunjukkan kelas untuk jurusan *Communicative English*, tetapi juga menjelaskan cara membaca jadwal pelajaran



dan cara mencari ruangan kelasnya. Nuur dan Farrasa mulai berkeliling fakultas mencari kelas yang dimaksud. Bangunannya seperti *letter U*. Ketika masuk lewat pintu utama, setelah lima langkah akan ada dua lorong; satu di bagian sebelah kanan dan satu lagi di kiri. Untuk fakultas dibedakan dari arah ke dua lorong tersebut, jika lorong sebelah kanan digunakan maka akan sampai di *Faculty of Social Science*. Kalau lorong sebelah kiri akan tiba di *Faculty of Art*. Tetapi perkuliahan di AMU menggunakan sistem *moving class*, dimana setiap pergantian pelajaran para mahasiswi bukan saja pindah ruang kelas, bahkan bisa pindah dari *Faculty of Art* ke *Faculty of Social Science*. Untuk mencari ruang kelas saja, perjuangannya sudah berkeringat luar biasa karena kampus AMU ini sangat luas.

Pada umumnya, di *Womens College* ini satu jam pelajaran berlangsung 50 menit saja. Dan kegiatan perkuliahan dimulai pukul 8 pagi dan berakhir pukul 15.15 sore. Untuk sistem kuliah disini mahasiswa diwajibkan memilih satu jurusan yang akan menjadi gelar nantinya ketika lulus, dan uniknya ditambah dengan dua jurusan lagi sebagai mata kuliah tambahan tetapi tidak memberikan gelar nantinya, dan dua jurusan tambahan itu akan selesai hanya sampai semester 4 dan semester selanjutnya sampai tamat mahasiswa lebih memperdalam jurusan utamanya. Sebagai contoh, Nuur dan Farrasa mengambil jurusan utama (*main subject*) adalah *Communicative English*, dan mengambil dua jurusan tambahan, yaitu *English Literature* dan *Women's Studies*. Kenapa diambil *English Literature* karena untuk jurusan *Communicative English* diwajibkan untuk mempelajari *English Literature* yang erat hubungannya dengan sastra. Sedangkan jurusan kedua bebas dipilih masing-masing, dan kedua cewek jomblo ini kompak memilih *Women's Studies* atau studi wanita.

Setelah berkeliling-keliling dan bertanya-tanya serta berpeluh-peluh, maka sampailah Nuur dan Farrasa di kelas yang dimaksud. Saat pertama kali melangkah ke ruang kelas, perasaan sangat campur aduk, antara antusias, penasaran dan juga takut plus gemetar. Takut kalau-kalau mendapatkan dosen yang



tidak enak cara mengajarnya. Takut kalau suasana kelasnya menyeramkan. Takut kalau diusir sama orang-orang. Takut.... aduh, sudahlah! Nuur dan Farrasa masuk kelas baca basmalah dalam hati diiringi tatapan berpasang-pasang mata.



Foto 13. Gedung Kennedy Hall

Horee...!

Rasa takut itu langsung sirna. Semua penghuni kelas menyambut ramah dengan senyuman. Terbukti senyum itu bahasa universal, bahasa yang dipahami siapa saja meski beda negara, beda budaya, beda warna kulit, beda berat badan, beda rezeki, beda jodoh dan lain-lain. Serunya teman-teman sekelas bukan hanya dari India, juga ada dari Yaman, Bangladesh, Afghanistan, Arab Saudi, dan juga negara tetangga Indonesia, yaitu Thailand. Nanti di luar kelas Nuur dan Farrasa akan bertemu lagi dengan mahasiswa berbagai negara-negara lainnya. Faktanya di kelas itu hanya Nuur dan Farrasa yang berasal dari negeri indah zamrudnya khatulistiwa, yaitu Indonesia. Merdeka!



Takut kepada dosen juga tidak beralasan. Dosen-dosennya ramah-ramah dan baik-baik. Tidak ada yang menyeramkan apalagi sampai mengidap kelainan jiwa. Rasa takut itu memang merugikan. Kita bisa terpenjara oleh perasaan takut. Terbukti, dosen bukanlah sosok yang perlu ditakuti, karena .... ada hal selain sosok dosen yang justru menyeramkan.

Apakah yang menyeramkan itu? Begini pengakuan Nuur dan Farrasa:

Setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam menyampaikan sesuatu, di Aligarh ini kami mendapati dosen-dosen yang berbicara dengan aksen yang aneh, logatnya ganjil terdengar, kesannya mendayu-dayu. Inilah yang disebut dengan *Hinglish* atau *Hindi English* alias bahasa Inggris logat India. Selama belajar di Indonesia kami belajar *American English* (yang dicampur logat Sunda) sedangkan India menganut *British English*, tetapi ditambah dengan logat atau aksen *Hindi English*. Omongan dosen benar-benar asing di telinga kami. Pernah ada kejadian, kata *people* oleh salah seorang dosen kok kedengarannya seperti dilafalkan dengan *pupil*. Ini dosen yang salah omong atau kami yang salah dengar ya?

Singkat kata, perkuliahan di hari pertama, dari pagi sampai sore kami tidak paham apapun yang diucapkan dosen. "Pokoknya, mendengar dosen mengajar rasanya ingin cepat-cepat langsung bercerita sama kasur dan bantal," jerit Farrasa.

Hiks! Hiks! Hiks!

Tapi *Hinglish* sepertinya bukan jadi masalah besar, karena ini baru hari pertama. Kami mencoba menghibur diri agar tidak panik. Apalagi ternyata kami mendapatkan teman-teman sekelas yang menyambut dengan baik. Kami bisa ikut bercanda ria bersama-sama. Suasana keakraban dengan cepat muncul di antara kami. Mungkin mereka senang *gitu* ada dua *bule* asal Indonesia di kelas he he he.





Kami sempat dengar kabar bahwasanya orang-orang India suka *membully*, tetapi alhamdulillah, semua teman-teman India yang notabene pribumi adalah orang-orang baik yang juga suka membantu. Sedangkan teman-teman yang sama-sama berstatus mahasiswa asing sejauh ini menunjukkan bakat baik-baik juga.

Tapi... sebaik-baik teman di kelas, tidak akan ada yang bisa merubah kenyataan yang terbentang di hadapan kami. Faktanya sewaktu kami masuk kelas pertama kalinya, semua teman kaget sebab kami terlambat satu bulan. Jelasnya, satu bulan sudah kami melewatkan masa-masa awal perkuliahan yang justru sangat penting. Inilah buah manis dari terlambatnya visa pelajar, plus lamanya proses pendaftaran untuk mahasiswa asing serta drama tersendatnya pencairan uang kuliah. Kami tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, karena semua sudah terjadi. Kami sangat beruntung telah berhasil mendaftar dan pihak AMU masih sudi menerima kehadiran kami, yang seharusnya kami semua sudah ditolak dan pulang kampung memikul malu. Jadi kami berpikir positif sajalah.

Apalagi kabar berikutnya membuat jantung kami seperti gendang mau perang, lebih kurang sebulan lagi akan ada ujian *sessasional*. Nilai di semester pertama ini salah satu yang berpengaruh adalah nilai ujian *sessasional* ini. Waduh bagaimana ceritanya nih, baru masuk kelas kami sudah dihadapkan dengan jadwal ujian.

Belajar saja belum kok langsung ujian, bagaimana caranya?

Apa solusinya?

Ini kan baru hari pertama?

Omongan dosen saja kami tak paham?

Apa yang kami lakukan saat ujian *sessasional*?

Apakah kami akan gagal?

Tidaaaaaaaaaakkkkk!



\*\*\*



# Hinglish

Memang di India ini hampir rata setiap kampus perkuliahannya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama. Karena setiap *state* (negara bagian) yang terdapat di India memiliki bahasa yang berbeda-beda dan menyatukannya adalah dengan bahasa Inggris. Sehingga hampir seluruh sekolah di India menggunakan bahasa Inggris bahkan sejak pendidikan dini, imbasnya, tidaklah mengherankan bila kemampuan bahasa Inggris penduduk India lumayan bagus.

Tapi ada saja yang menjengkelkan dari bahasa Inggris orang India, semua orang asing pasti sama merasakan logat bicaranya yang berbeda dengan bahasa Inggris pada umumnya, atau dengan *American English* yang populer dipelajari di Indonesia. Oleh sebab itu, ketika kami para pelajar Indonesia khususnya, harus lebih fokus berusaha memahami apa yang sedang dibahas, ya karena aksen bicara dosen sangat khas. Persis seperti ketika pertama awal berjumpa dan berkenalan dengan teman-teman asli India, kami merasa agak bingung apa yang dimaksud dikarenakan aksen bahasa Inggris mereka berbeda. Sampai akhirnya mereka harus mengulang sampai dua sampai tiga kali, karena ketika itu kami belum terlalu mengerti logat mereka. Namun, lain ceritanya kalau sudah di kelas, mana ada dosen yang mau mengulang penjelasannya satu kali pun, dosen akan terus bicara seperti air mengalir dengan logat lidahnya sendiri.

Untuk pengajaran disini karena setiap mata kuliah dosennya berbeda-beda, jadi ada suka dukanya, senang itu ketika dapat dosen yang ketika mengajar *pronounnya* jelas, dukanya ketika dapat dosen sudah terlalu kental aksen Indianya, terkadang



kuliah jadi membosankan karena kami tidak memahami. Dari semua dosen yang menurut kami cukup mudah dipahami pembicaraannya, ya hanya sekitar 50% saja.

Kami tidak bisa berlarut-larut dalam masalah ini, soal logat memang susah dirubah dan mungkin sebaliknya mereka juga merasa aneh mendengar kami berbicara bahasa Inggris yang logatnya sangat kental ala Indonesia, atau bahasa Inggris kami yang mengalun ala logat Sunda atau bahasa Inggris kami *medok* ala logat Jawa. Bahasa hanyalah soal kebiasaan. Lambat laun nanti juga kami akan memahaminya. Kasus aksen atau logat ini bukan hanya terjadi di India, bahkan aksen *American English* dengan *British English* saja bisa jauh berbeda. Tak jauh dari Tanah Air tercinta, ada terdengar istilah *Singlish* (*Singapore English*) alias bahasa Inggris logat Singapura. Atas kesadaran itulah kami mulai membuka diri dan melatih telinga menangkap penjelasan dosen, lengkap dengan aksennya yang mendayu-dayu.

Sampai akhirnya, ketika awal-awal belajar di kelas kami mulai bisa menyimpulkan sedikit-sedikit apa yang telah disampaikan para dosen. Ya, memang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aksen orang India itu berbeda dengan yang lainnya hanya ada sebagian dosen yang bahasa Inggrisnya bagus. Ya, bagus dengan maksud cara pengucapannya yang mudah kami mengerti he he he.

Kasus *Hinglish* belum usai, alias masih berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan, kami dihadapkan pula dengan masalah yang cukup pelik. Ada dosen yang lebih banyak menjelaskan pelajaran dengan menggunakan bahasa Hindi dan Urdu dibanding bahasa Inggris. Bahkan terkadang ada dosen yang seperti tidak menghargai adanya *foreigner* atau mahasiswa asing, yang mana dia jika mengajar tetap memakai bahasa Hindi.

Kalau kejadiannya sudah macam ini rasanya ingin cepat-cepat pergi ke kantin dan melahap beberapa Samosa (sejenis jajanan kentang yang lezat) he he he...



Kalau kejadiannya seperti itu, sebetulnya kita ada hak menegur dosen dengan cara yang sopan, karena terkadang menggunakan *accent Hinglish* saja masih susah dimengerti apalagi dengan perkuliahan *full* bahasa *Hindi*. Benar-benar luar biasa bingungnya!

Beberapa tahun lalu, kejadiannya sudah cukup lama tapi masih jadi kenangan, seorang mahasiswi Indonesia (yang kini sudah jadi alumni) dengan gagah berani meminta dosen supaya menjelaskan materi kuliah dengan bahasa Inggris saja, tidak lagi memakai bahasa *Hindi*.

Profesor memberi jawaban menohok, "Harusnya kamu yang belajar bahasa India."

Mahasiswi asal Indonesia itu langsung mati kutu.

Sejak itu tidak ada lagi yang menegur, tidak ada yang mencoba-coba menawar, kami pun tidak merasa perlu menanyakan hal yang sama. Toh jawabannya akan sama saja, sama-sama menohok ulu hati. Kami bersyukur kalau dosen memberi kuliah *full* bahasa Inggris, dan kami berusaha juga bersyukur kalau sudah dicampur bahasa Inggris sama bahasa Urdu atau *Hindi*. Bagaimana kalau dosennya *full* bahasa Urdu atau *Hindi*? Kami benar-benar bersyukur dengan cara menguatkan mental sekuat-kuatnya.

Orang India ini punya *pride* luar biasa dengan negerinya, kira-kira mirip orang Perancis yang diajak ngomong bahasa Inggris, tetapi jawabannya selalu pakai bahasa Perancis. Penyebabnya *pride*! Kebanggaan orang India dengan budaya, bahasa dan tradisinya dapat dimaklumi karena bangsa itu memang melahirkan peradaban tinggi di dunia, yang ditiru oleh negara-negara lain. Contohnya saja, agama-agama yang lahir di India diekspor ke Indonesia dan negara lain di dunia, seperti Hindu, Budha, Sikh bahkan pedagang-pedagang India gencar menyebarkan Islam di Nusantara. Masakan-masakan kita banyak yang mencontek India. Seni budaya wayang kita menyalin persis dari kisah-kisah India, kalau di cerita wayang ada Hanoman, di India Hanoman adalah



dewa. Sejatinya, banyak juga kosa kata dari bahasa India yang diserap oleh bahasa Indonesia. Karena besarnya pengaruh India kepada peradaban di bumi ini, sampai-sampai ada dosen India yang sebetulnya sangat fasih berbahasa Inggris menganggap kami juga harus mempelajari bahasa kampung halamannya.

Dengan begitu, sekalipun semua tugas kuliah dan segala jenis ujian berbahasa Inggris, tetap saja ada dosen yang ngotot berbahasa Hindi atau Urdu, yang tentunya membuat kami melongo seperti ikan mujair. Beginilah jadinya kalau urusannya sudah terkait dengan perasaan *pride*. Susah diprotes!

Oke, baiklah. Kami tidak mungkin lari dari kenyataan ini, lari dari satu masalah hanya akan membuat kita berhadapan dengan seribu masalah lainnya. Ambil sisi positif saja, anggap saja inilah bonus istimewa dari negeri Hindustan, kelak kami akan pulang membawa bahasa tambahan, Urdu atau Hindi. Kalimat menghibur ini cukup membangkitkan semangat.

Aligarh Muslim University (AMU) ternyata sempat memikirkan juga faktor ini, maka AMU menjadikan bahasa Urdu pelajaran wajib dari semester satu sampai semester dua. Sayangnya, hanya mata kuliah bahasa Urdu, bukan sekalian bahasa Hindi. Pembelajarannya tetap secara bertahap, dimana mahasiswa *foreigner* diajarkan benar-benar dari dasar. Walau kami ngeri juga melihat huruf-huruf dalam bahasa Urdu yang mirip cacing kesentrum listrik tegangan tinggi he he he...

*Learning by doing.* Bersama waktu, kami toh akan memahami bahasa yang mendayu-dayu itu. India banyak sekali macam bahasanya, ada ratusan bahasa, tapi yang paling dominan Urdu dan Hindi. Sekilas kami mulai berusaha membedakan dua bahasa ini, tampaknya bahasa Urdu lebih dekat ke bahasa Arab, begini perbedaannya:

Kita ambil contoh kata: cinta. (Sttt...apalagi sih kosa kata baru yang pertama dicari kalau bukan yang ini.) Mari kita mulai pelajaran bahasa Urdu dan Hindi ya!



CINTA dalam bahasa Hindi adalah *pyaar*.

CINTA dalam bahasa Urdu adalah *mahabet*.

CINTA dalam bahasa Arab adalah *mahabbah*.

Coba cermati mana kosa kata yang paling dekat: *mahabet* – *mahabbah* – *pyaar*?

Silahkan diulangi dan dicari ya jawaban yang tepat.

Tiba-tiba semangat kami berkobar-kobar, toh dengan latar belakang pesantren kami dulunya pernah belajar bahasa Arab. Harusnya dengan bekal tersebut kami punya keberanian menghadapi tantangan bahasa di India. Sayangnya kosa kata Urdu dan Hindi bukan hanya *pyaar* atau *mahabet* saja, bahkan kata yang indah itu tidak pernah disinggung oleh lidah para dosen.

Meskipun sudah belajar bahasa Urdu di kelas, itu pun waktunya cukup singkat dan dasar-dasarnya saja, belum mencukupi sebagai bekal menghadapi tantangan yang lebih besar, yaitu para dosen yang bicara cepat dengan irama mendayu-dayu. Singkat kata, mengejar kemampuan bahasa Hindi atau Urdu secepat kilat, tentu tidak segampang menceritakannya disini.

Kalau kejadiannya sudah begini kondisinya, mudah ditebak kalau pelajaran kami tidaklah berlangsung dengan baik. Terkadang kami belajar hanya mengandalkan silabus yang sudah diberikan dari dosen di kampus, berbekal silabus itulah kami susah payah mengejar ketertinggalan yang teramat jauh. Perjuangan kami masih panjang!

\*\*\*

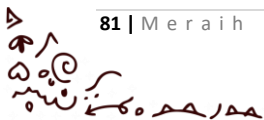


## ***Ngeri-Ngeri Sedap***

Pada perkuliahan pertama, umumnya selama 15-30 menit, dosen menyebutkan rincian silabus untuk satu semester ke depan dan juga sistem penilaian. Informasi ini sangatlah penting karena mahasiswa perlu merancang strategi agar berhasil lulus mata kuliah tersebut dengan nilai yang baik. Namun tidak semua dosen seperti itu, ada juga yang hanya menyuruh mahasiswa membaca sendiri edaran silabus yang diberikan, kemudian langsung masuk ke materi pembelajaran.

Ketika masuk perkuliahan pertama kali, kami terbilang sudah ketinggalan materi selama satu bulan. Dosen tidak akan dengan baik hati mengulang materi sebulan yang telah berlalu, apalagi membacakan kembali silabus atau menjelaskan sistem penilaian. Itu mustahil! Kami berempat buta sama sekali dan harus kreatif dengan meminjam catatan teman yang lain untuk disalin. Kami harus bisa langsung menyesuaikan diri dengan berbagai watak dosen agar lancar mengikuti proses perkuliahan. Rambut sama hitam tapi isi kepala berbeda-beda. Watak setiap dosen tidaklah sama, meski rambutnya hitam eh banyak juga yang sudah putih he he he.

Zulfi dan Sahril mengambil jurusan *Linguistics* dan menghadapi tantangan berat dalam memahami watak dosennya. Awal-awal Zulfi dan Sahril sering tertinggal apabila dosen sedang menerangkan sebab bahasanya yang sulit dimengerti dan cepat juga bicaranya. Sampai akhirnya lama kelamaan Zulfi dan Sahril mencoba untuk menyesuaikan diri, jika lebih sering mendengar, jadinya akan lebih mudah mengerti, karena kalau sudah terbiasa nantinya juga akan bisa.





Meskipun memahami materi yang disampaikan dosen pun tidak langsung bisa seketika itu juga, karena harus dipelajari lagi dan dikaji lagi. Bagi yang berminat kuliah ke India, sarannya lebih dulu memahami cara mereka berbicara yang bisa dilihat di *YouTube*, banyak sekali contoh mereka berbicara bahasa Inggris, sehingga nantinya tidak kaget mendengar apa yang mereka bicarakan dan memahami materi kuliah lebih mudah karena sudah terbiasa.

Awal-awal masuk perkuliahan, kami hanya duduk manis di dalam kelas, baik Zulfi maupun Sahril tidak paham apa-apa. Sehingga pernah keduanya merasa sangat menyesal dan hanya membuang-buang waktu, di saat teman-teman pada paham, mengangguk-anggukkan kepala mendengar materi yang diajarkan. Sesi tanya jawab yang berlangsung seru antara mahasiswa dan dosen di sela-sela penyampaian materi sungguh membuat iri, yang membuat Zulfi dan Sahril ingin ikut tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Kembali ke persoalan watak dosen, berhati-hatilah karena di kampus ini penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi. Jangan sampai dosen menilai diri kita melakukan pelecehan terhadap perkuliahan. Suasana kelas disini, tidak boleh ada laptop menyala, tidak boleh ada *handphone*. Kalaupun ada, harus dimatikan dan diletakkan di meja dosen. Anehnya? Tetapi memang begitu adanya.

Pernah kejadian di kelas kami, dosen yang sedang semangat dan sibuk-sibuknya mengajar, tapi dia melihat ada mahasiswa yang diam-diam main *handphone*. Tanpa basa-basi mahasiswa malang itu langsung diusir keluar kelas!

Dosen-dosen memegang disiplin sangat keras ketika mengajar. Ketika mulai mengajar, kita diminta hanya boleh melihat dan memperhatikan dosen yang sedang memberikan kuliah. Paham atau tidaknya, dosen bilang, "*Listen to me first, and then try to understand as you can, if you don't understand then ask me later.*"



Tidak ada maksud lain, tetapi ketika mengajar dosen memang maunya semua perhatian fokus terhadap dirinya.

Dosen disini mengajar sangat cepat, dan teman-teman India disini juga berpikir serta menangkap materi dengan cepat pula. Sulit dimengerti mengapa orang India sangat maniak dengan belajar. Apakah kehidupan di India teramat keras, sehingga belajar menjadi satu-satunya cara bagi mereka merubah nasib? Kami para mahasiswa internasional disini sering keteteran mengikuti gerak cepat mereka karena budaya dan cara belajar mereka yang berbeda. Sementara dosen mengajar dengan semangat berkobar-kobar dan selalu yakin para mahasiswa punya otak komputer yang membuat mahasiswa asing melongo-longo. Dosen *Islamic Studies* kami pernah bertanya kepada dua orang mahasiswa yang berasal dari Thailand.

Percakapannya sebagai berikut:

Dosen bertanya, "*Do you get what I am saying?*"

Keduanya pucat dan menjawab, "*Sir, we are trying it.*"

Di Aligarh Muslim *University* ini, sudah banyak profesor yang langsung masuk kelas meski mengajar di semester pertama. Mereka bukanlah sembarang profesor, karena kebanyakan tergolong veteran-veteran dosen di universitas-universitas Eropa, di kampus-kampus Amerika Serikat, dan negara-negara lainnya. Sungguh menakjubkan bagaimana bisa profesor itu punya waktu langsung mengajar kami yang masih anak-anak baru. Memang terkadang ada profesor yang terkendala kesibukan dan menugaskan kepada yang bergelar Ph.D yang sedang *research* atau praktik untuk menggantikan datang ke kelas. Namun kejadian seperti ini sangatlah jarang, sejauh ini dan menurut pengalaman kami sendiri profesor itu sangat rajin datang mengajar.

Sebetulnya tidak mudah juga menjadi dosen pengganti, karena ketika di kelas akan berhadapan dengan teman-teman India yang suka berdebat dan mereka berpengetahuan sangat luas.



Akibatnya dosen pengganti yang kurang memiliki mental bisa kehilangan *mood* dan kelas akhirnya menjadi *boring*. Terlihat jelas profesor yang lebih tangguh menyelesaikan perdebatan mahasiswa di kelasnya, selain ilmu yang luas juga faktor mental dan pengalaman mengajar.

Pernah, ada salah satu mahasiswi Ph.D tingkat akhir yang melakukan praktik mengajar. Sepuluh menit pertama, kelas berjalan semestinya, maksudnya semestinya adalah perdebatan terjadi dengan serunya. Tiba-tiba terdengar isakan tangis dari meja dosen. Sumbernya dari mahasiswi Ph.D praktek tersebut. Mahasiswi Ph.D yang memang biasanya belajar dan presentasi materi di hadapan perempuan saja, kini dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mengajar para mahasiswa yang sangat kritis. Tentu saja mentalnya tidak terbiasa dengan situasi tersebut.

Dosen adalah aktor penting dalam perkuliahan, mau tidak mau kami harus mempelajari watak masing-masing pengajar itu. Tidak cukup hanya menganalisa sendiri, kami juga berdiskusi dengan teman atau mencari informasi tambahan dari pengalaman para senior. Kabar dari para kakak kelas itu dapat menciutkan nyali. Rata-rata dosen masih konservatif alias pelit kasih nilai, tapi ada juga yang murah hati sama nilai. Murah sama nilai disini dalam artian ketika ada mahasiswa yang diambang gagal nilainya, maka dosen kadang bersedia memberi tugas tambahan kepada mahasiswa tersebut untuk menutupi kekurangan nilainya. Namun banyak juga dosen yang tidak toleran, tidak lulus, ya berarti tidak. Dan selamat mengulang di tahun depannya!

Para senior kasih masukan agar berani mendebat dosen, entah itu perkara nilai, absensi, tugas, materi kuliah dan sebagainya. Kami melihat teman-teman India biasanya yang suka mendebatkan segala sesuatu terhadap dosen, terkadang mereka terlihat seperti bertengkar. Ternyata bagi mereka perdebatan itu biasa saja, sayangnya kami tidak terbiasa melakukan itu. Kami di Indonesia dididik lebih banyak diam kepada guru, jangankan mendebat, bahkan bertanya saja sungkan.



Penampilan dosen selalu menakjubkan, seolah-olah materi kuliah telah dikuasai di luar kepala mereka. Mau menanyakan apa pasti langsung dijawabnya dengan cepat. Mau diajak debat seru bakal diladeni sampai tuntas. Bahkan walaupun dosen sudah tua-tua, ingatan mereka seperti masih muda ketika mengenali murid-muridnya. Disini hampir semuanya *care* terhadap mahasiswa, apalagi murid yang rajin bertanya dan berdiskusi. Dosen senang membimbing ketika ada mahasiswa yang ingin bertanya lebih jauh tentang materi pembelajaran, bahkan disuruh datang ke rumahnya apabila ada suatu materi yang ingin didalami. Mereka selalu siap membantu mempermudah anak didiknya dalam memahami materi. Dosen senantiasa dihormati karena tidak pernah bersikap acuh atau meninggalkan muridnya yang sedang bertanya, dan selalu dibimbing sampai paham materinya.

Mereka akan selalu terbuka dan siap untuk melayani semua apa yang ditanyakan oleh muridnya. Dosen-dosen India mendapatkan gaji yang sangat mencukupi, atau boleh dibilang sangat besar dibanding dosen di Indonesia, sehingga tidak perlu *nyambi* pekerjaan lain di luar kampus. Hidup mereka terjamin dan tidak akan merasa kekurangan bahkan kebanyakan mahasiswa India disini bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar, salah satu penyebabnya faktor kesejahteraan guru dan dosen yang sangat baik.

AMU mempunyai sistem pendidikan yang menurut kami ngeri-ngeri sedap, karena jika mendapatkan nilai yang kurang dari batas minimum kita harus ujian kembali tahun depannya. Misalnya, ketika ada mata kuliah yang kurang nilainya di semester satu maka kita wajib mengikuti ujian di semester tiga. Kalau gagalnya di semester dua, mengulangi ujiannya di semester empat. Kalau gagal di semester enam, waduh bisa celaka karena kuliah hanya tiga tahun. Kuliah disini seperti berperang saja, berjuangya mati-matian.

Di balik sistem pendidikannya yang lumayan berat, tapi India menyediakan tenaga pengajar yang siaga membantu. Apalagi



bagi *foreigner*, dosen sangat ingin membantu para mahasiswa asing yang tentunya sering mengalami kendala di masa-masa awal perkuliahan. Sebetulnya kita tidak perlu panik jika ada materi yang belum dimengerti ketika pembelajaran, dosen selalu siap membantu asalkan kita mau berkomunikasi dengan dosen. Sayangnya, budaya sungkan dan malu yang melekat sejak dari Indonesia yang menghambat pola hubungan ini.

Kami belum terbiasa dan masih ringkuh dengan keterbukaan dosen-dosen India. Di Tanah Air tercinta, sejak kecil kami sudah diajarkan kesopanan itu dengan menjaga jarak, sedangkan disini kami terkejut karena kedekatan itu dibangun sangat erat. Dosen dan mahasiswa seperti dua sisi yang saling melengkapi, berhubungan erat tak terpisahkan. Kami harus belajar dulu merubah *mindset*.

\*\*\*



## **Bukan Demi Gengsi**

Dahulu tidak pernah terbayangkan kami bisa melanjutkan pendidikan berkuliah di India. Jadi teringat berbagai episode tentang tanda tanya di benak orang-orang atas niat kami yang terkesan aneh. Sudah tidak terhitung kalinya kami selalu ditanya, "Kenapa India?"

Kami menjawab dengan balik bertanya, "Kenapa tidak?"

Sewaktu Sahril membuat paspor, salah satu petugas imigrasi menanyakan, "Buat paspor mau kemana?"

"Kuliah ke India, Bu!" jawab Sahril.

"Kenapa mau kuliah di India ya, padahal negaranya kan jorok," tanya petugas tersebut lagi.

Sahril menjawab, "Di India itu pendidikannya bagus dan murah, Bu!"

Tanya tanya jawab itu berakhir dengan rona penasaran yang masih bergayut di wajah petugas imigrasi tersebut. Kenapa bisa sampai muncul pertanyaan-pertanyaan seperti itu? Pandangan masyarakat kita terhadap perkuliahan, sayangnya, tidak sedikit yang masih berpatokan kepada gengsi. Tampaknya gengsi masih menjadi alasan utama dalam membuat pilihan hidup, termasuk dalam pendidikan. Sebetulnya, kuliah keluar negeri menurut kami lebih mengarah terhadap faktor kebutuhan dibandingkan sekadar gengsi. Tanpa adanya niat untuk merendahkan kualitas pendidikan dalam negeri sendiri, kualitas pendidikan yang lebih maju dan meyakinkan, inilah yang hendaknya mendorong putera-puteri bangsa ini rela merantau jauh ke negeri orang demi menimba ilmu.



Kami berpendapat belajar di universitas mana pun, di negara mana pun, bukanlah penentu faktor terpenting. Ketika suatu universitas tersebut memiliki kredibilitas dan kualitas yang bagus maka itulah yang merupakan pilihan yang baik. Tidak usahlah kita berbicara gengsi, apalagi kebanyakan orang barangkali berpendapat lebih keren kuliah di negara-negara maju, seperti universitas-universitas di Amerika dan Eropa. Tapi, belum tentu seperti itu juga. Jika seseorang masuk universitas semata hanya untuk mendapatkan gelar ketika lulus, belajar yang hanya mengikuti kehendak mengejar gengsi, bukankah itu artinya sama saja kita menyalakan bakat dan kualitas yang ada pada diri sendiri. Sebaiknya janganlah terjebak oleh gengsi, apapun pilihannya pastikan dulu bahwa kita memiliki alasan yang tepat.

Saat berkuliah di luar negeri, bayangan pertama yang muncul di pikiran kebanyakan orang ialah ruang kelas yang ber-AC, tetapi tidak di India. Disini ruang kelas hanya mengandalkan kipas angin. Di kampus AMU yang luar biasa luas ini, hanya beberapa ruangan penting saja yang ber-AC, tetapi itu sangat sedikit sekali. Mungkin tiadanya AC yang membuat lingkungan kampus selalu dijaga dalam suasana rindang dan luas.

Kampus AMU ini gedung-gedungnya terlihat megah dengan arsitektur model istana kerajaan Islam Mughal zaman lalu. Tidak usah terkejut, karena ketika memasuki ruang-ruang kelas yang dapat kita temui seperti layaknya ruang kelas sekolah dasar di Indonesia. Meja kursinya biasa saja, tidak ada yang empuk, tidak ada yang mewah. Meja dan kursi dosen juga sama saja nasibnya.

Agak bingung juga mendefinisikan maksud sederhana di India. Kelasnya sederhana saja, tanpa dilengkapi perabotan mewah. Namun ruangan kuliah di AMU sudah *smart class*, yang dilengkapi dengan proyektor, *speaker*, monitor, mimbar presentasi serta berbagai kelengkapan kuliah lainnya. Peralatan di laboratoriumnya juga canggih dan modern. Artinya, kelengkapan kuliah beserta teknologinya lengkap tersedia, konsep sederhana membuat mereka tidak mau berlebihan dan tidak menyukai sesuatu yang



dipandang pemborosan. Konsep kesederhanaan dipegang teguh, tetapi berbagai fasilitas disediakan, misalnya hampir semua jenis sarana olahraga tersedia dan mampu menampung kebutuhan mahasiswa, mulai dari sepakbola, bola basket, badminton, *gym*, kolam renang, lapangan kriket dan banyak lainnya.



Foto 14. Sederhananya kondisi di kelas

Kami sadar, India tidak pernah menawarkan kemewahan. India tidak memedulikan kulit karena lebih mementingkan isi. Dalam belajar, kami menyadari bahwa kualitas pendidikan yang berbalut kesederhanaan akan memperindah ilmu itu sendiri.

Gambaran tentang kuliah di luar negeri pasti mahal dan menguras biaya besar. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk negeri Gandhi ini. India memiliki potensi yang besar, dengan segala kemurah-meriahannya. India menganut sistem pendidikan Inggris, yang menjadikan lulusan universitas-universitas India berkiprah di pentas dunia. Siapa sangka 30 persen dokter di Amerika merupakan orang India. Siapa yang tahu perusahaan-perusahaan





besar dunia berada di India, seperti Microsoft yang berdiri gagah di Bangalore, India bagian selatan. Biaya pendidikan sekaligus biaya hidup yang ringan membuat India punya daya tarik tersendiri.

Selain itu, rata-rata bahasa pengantar belajar mengajar di India adalah bahasa Inggris. Biasa dijumpai, mulai dari tingkat paling rendah hingga jenjang perguruan tinggi, hampir semuanya berbahasa Inggris. Tidak usah kaget apabila kita melewati sekolah dasar, anak-anak tersebut sudah lancar berbicara bahasa Inggris sehari-hari. India ini negara yang luar biasa luasnya dan sangat banyak suku-suku bangsa, serta banyak sekali bahasa-bahasanya. Sehingga bahasa Inggris menjadi bahasa resmi pemerintahan India bahkan menjadi bahasa pemersatu.

Ternyata India adalah salah satu negara yang pernah dijajah oleh Inggris, walaupun dijajah tetapi negara Inggris meninggalkan kecakapan bahasa Inggris kepada orang-orang India. Jadi tidak heran jika di India ditemukan tukang sayur dan tukang dagang di pinggir jalan cakap berbahasa Inggris walaupun tidak sefasih orang-orang berpendidikan. Unikny, kami menjadi terbiasa melihat tukang bengkel, tukang becak, dan lainnya cukup lancar dalam percakapan sehari-hari berbahasa Inggris.

Konsep sederhana dengan membuang kata gengsi dari kamus hidup tidak membuat kualitas pendidikan India jadi murahan. Di AMU ini dosen-dosen yang mengajar sudah menyelesaikan S3, minimal mereka telah menyanggah gelar doktor. Awalnya lumayan kaget karena mahasiswa yang masih S1 tetapi dosen-dosen yang mengajar sudah memiliki gelar profesor. Hal tersebut sudah biasa bagi pendidikan India. Lagi-lagi kesederhanaan bukan berarti dengan cara menurunkan mutu.

Pengakuan dari salah satu teman yang kuliah di Jakarta, sering merasa jengkel dengan dosen yang sering kali absen karena sangat sibuk *nyambi* di tempat lain, yang akhirnya membuat tugas mengajar dilimpahkan kepada asisten dosen. Namun, fenomena yang berbalik justru terjadi di India, dimana dosen-dosennya benar-benar memfokuskan waktunya untuk mengajar. Selain itu,



dosen di India hanya fokus mengajar pada satu instansi pendidikan saja, sehingga mahasiswa sangat mudah sekali jika ingin bertemu. Tak hanya sampai situ, kalau mahasiswa belum paham akan suatu materi yang diajarkan, dapat dengan mudah menemui dosen yang bersangkutan.

Dalam kesederhanaannya universitas-universitas India tetap berhasil menjaga pamornya sebagai perguruan tinggi papan atas dunia. Aligarh Muslim *University* sendiri memiliki kualitas yang bagus, tidak hanya di India saja tetapi konsisten masuk daftar 100 universitas terbaik Asia. Aligarh Muslim *University* ini merupakan kampus tertua di dunia muslim yang menerapkan sistem pendidikan modern. Pengalaman AMU dalam pendidikan sudah benar-benar teruji. Bisa dikatakan kalau AMU adalah kampus perjuangan modernisasi pendidikan umat Islam sedunia.

Sejauh ini, pemandangan yang sering ditemui mahasiswa yang memakai sepeda sebagai transportasi menuju universitas. Kami berempat juga memiliki sepeda masing-masing. Di halaman kampus lebih banyak sepeda kayuh dari pada sepeda motor apalagi mobil yang tentunya menjadi barang langka. Lucunya, justru sepeda itu yang sudah termasuk barang yang mewah. Kenapa kami bilang begitu, disini kalau sepeda motor parkir sembarangan dimana saja tetap aman saja. Tapi, kalau untuk sepeda kayuh tidak berlaku demikian. Sebentar saja kalau mata kita tidak awas atau kita lupa untuk mengunci, maka sepeda kayuh akan cepat hilang.

Kampus Aligarh Muslim *University* ini luar biasa luasnya. Sampai ada yang bilang kota Aligarh ini langsung jadi dusun kalau universitasnya tidak ada. Wajar jika mahasiswa wajib punya sepeda. Angkutan umum di dalam kampus disebut *rickshaw*, sejenis becak yang dikayuh manual. Pengayuh di depan dan penumpang duduk di belakang yang biasanya muat untuk dua orang. Sahril punya pengalaman mengejutkan pernah satu *rickshaw* dengan salah satu dosennya. Sang dosen tidak ada gengsi naik kendaraan umum *bareng* pula dengan mahasiswanya. Bahkan Sahril diajak oleh



dosen tersebut dan dikenalkan kepada salah satu teman sang dosen, yaitu seorang pemilik toko buku di Aligarh.

Konsep sederhana itu diajarkan melalui teladan dari para dosen, para profesor bahkan pejabat-pejabat kampus tidak sungkan mengayuh sepeda atau naik angkutan umum. Padahal gaji dosen di India cukup besar, bahkan jauh lebih besar dari gaji dosen di Indonesia, tetapi mengapa mereka sangat sederhana? Mereka sadar sebagai dosen bukan sekadar mengajar tetapi juga mendidik. Ketika dosen sudah bermewah-mewah, secara tidak langsung akan membuat para mahasiswanya terpacu hidup hedonis. Kalau para dosen tidak pernah peduli dengan gengsi, maka para mahasiswa tetap percaya diri dengan kesederhanaannya. Singkat kata, kalau ke India hendak mengejar gengsi, kita bisa dibuat patah hati.

\*\*\*



## Classmate

Aligarh Muslim University (AMU) menganut sistem pendidikan unik, mahasiswa dan mahasiswi dipisahkan secara ketat. Saking kerasnya pemisahan itu, terkadang kita merasa sedang belajar di pesantren saja. Pemisahan ini bukan sekadar di kelas tetapi juga di semua fasilitas kampus seperti perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga, gedung administrasi dan lain-lain. Dengan mulainya masa perkuliahan maka kami berempat kembali terpisah; Sahril dan Zulfi di kampus khusus mahasiswa, sedangkan Nuur dan Farrasa di kampus mahasiswi, yang disebut juga *Womens College*.



Foto 15. Bersama teman-teman sebelum kuliah



Ada plus minusnya pemisahan mahasiswa dan mahasiswi. Plusnya kita yang cewek-cewek tak perlu risih, soalnya tidak akan ada cowok yang melihat apapun gaya, ekspresi atau lagak kita. Kebebasan jadi lebih terjamin dan belajar pun jadi lebih fokus. Karena mahasiswi akan bersaing sesama mahasiswi juga dan terselamatkan dari para cowok yang biasanya lebih aktif atau bahkan agresif dalam belajar. Kami yang berasal dari Indonesia masih rada-rada malu sama cowok jadi tertolong dengan aturan pemisahan di AMU ini. Mungkin manfaat lainnya tidak ada kejadian *baper-baperan*, tidak akan melirik atau dilirik, dan lebih bisa menjaga hati he he he.

Minusnya juga ada, bagi yang dulunya biasa sekelas sama cowok jadi merasa ada yang kurang dalam hidupnya ha ha ha. Barangkali ada yang merasa kurang semangat, kurang cuci mata atau kurang hiburan. Syukurnya kami di pesantren memang sudah dipisah, jadi ya sudah terbiasa saja. Minus lainnya, terkadang ada yang urusannya lebih cocok sama cowok, akhirnya juga dilakukan yang cewek. Namun kami memandang pemisahan ini baik-baik saja dan bukan suatu masalah. Entahlah kalau bagi yang lain.

Dosen juga menaruh perhatian besar terhadap presentase kehadiran mahasiswa. Sekali saja kita absen di kelas, maka pada pertemuan berikutnya pasti akan ditanya tapi kayak diinterogasi, "Kenapa tidak mengikuti pelajaran sebelumnya." Satu kalimat itu saja bisa menggetarkan bulu kuduk karena disampaikan dengan suara menggelegar. Perhatian dosen tersebut akan sangat besar kalau kita berstatus *foreign student* (mahasiswa asing), karena akan mudah sekali untuk mengingat nama apalagi raut wajah kita yang khas.

Minggu-minggu pertama kuliah kesulitan dalam belajar terus dirasakan, bahkan kami seringkali tertinggal ketika sedang didikte oleh dosen. Sistem pengajaran yang manual mengharuskan mahasiswa membawa buku catatan, dan mengikuti dikte supercepat dari dosen, yang membuat kecepatan menulis benar-benar terasa. Akan tetapi, masih banyak sisi positif yang dapat



diambil. Kita lebih bisa menghargai proses belajar itu sendiri, bahwa segalanya perlu perjuangan keras.

Banyaknya kesulitan ternyata melatih diri kita untuk menjauhi sikap manja, berusaha menjadi pribadi tegas, mandiri dan terus memikirkan solusi. Biasanya kalau sudah seperti itu, di akhir perkuliahan kita akan memfoto beberapa catatan teman supaya bisa melengkapi catatan sendiri. Faktor pertemanan menjadi amat penting apabila sudah berhadapan dengan berbagai masalah perkuliahan. Teman itu ibarat tetangga, kalau ada kesusahan kepada siapa lagi kita minta pertolongan.

Syukurlah teman-teman kami adalah mereka yang cinta ilmu pengetahuan. Lingkungan kampus cukup mendukung karena kebanyakan waktu mahasiswa dihabiskan untuk belajar. Disini jarang sekali melihat mereka bermain *handphone* atau kegiatan tidak jelas yang buang-buang waktu. Biasanya di pinggir-pinggir taman teman-teman mahasiswa melakukan diskusi, ada juga yang menghafal pelajaran dan banyak juga yang sekadar baca-baca buku. Bahkan kampus menyediakan banyak *reading room* yang tentu saja nyaman dan aman. Jadi lingkungan kampus pun mendukung kita lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Lucunya ada beberapa gedung yang tidak ada sinyalnya, ponsel kita tidak akan berfungsi sama sekali, tujuannya supaya mahasiswa difokuskan untuk benar-benar belajar. Walaupun di beberapa lokasi kampus tidak ada sinyal bukan berarti kita kesulitan ketika ingin mencari informasi dari internet. Disini ruangan computer sangat banyak dan sangat canggih, mampu menampung banyak sekali mahasiswa, internetnya *ngebut* dan gratis sebanyak apapun dipakai selama 24 jam.

Ketika pertama kali masuk kelas ya kami saling memperkenalkan diri, ada yang *friendly* dan ada yang kelihatannya tidak peduli. Namun pada dasarnya teman-teman sekelas lebih banyak yang *friendly*. Asyik kok punya teman-teman yang selalu menghargai dan pastinya mereka suka mengapresiasi hal apapun. Terlebih mereka ini juga suka sekali menolong, ketika kita tidak



tahu tempat yang akan dituju mereka selalu bersedia menemani sampai akhir. Ya, selagi tidak sibuk teman-teman itu mau mendampingi sampai urusan kita tuntas.

Misalnya Nuur punya teman India, namanya Mehar Alamgir. Dia membimbing ketika Nuur kesulitan membuat surat RX (ini merupakan surat keterangan yang berisikan mata pelajaran yang kita ikuti dalam satu semester). Surat RX ini nantinya dikumpulkan kepada masing-masing *principal*, sesuai dengan departemennya, yang ruangnya berada di Blok AB. Kemudian Mehar juga yang mengajari cara membuat kartu perpustakaan, dimana dengan kartu itu kita dapat bebas meminjam buku-buku, silabus pelajaran, dan juga artikel-artikel yang ada perpustakaan *Womens College*, Aligarh Muslim *University* ini. Ketika kami keteteran pelajaran di kelas, maka perpustakaan menjadi sangat penting, karena disana mahasiswa dapat melengkapi catatannya dari buku-buku yang sangat banyak. Pelajaran yang sulit menjadi mudah dipahami berkat dukungan perpustakaan modern yang sangat luas ini.

Selain mengandalkan buku-buku perpustakaan, Mehar juga sering mengajari tentang pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari di kelas. Bantuan teman ini sangat luar biasa manfaatnya karena kami memang tidak paham apa yang dibicarakan dosen di depan kelas. Mehar adalah salah satu contoh dari banyak teman yang selalu membantu dengan baik hati.

Proses perkuliahan AMU sendiri sangat ketat dan padat. Senin sampai Kamis kami kuliah dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore. Untuk Jumat sampai Sabtu, dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang. Akan tetapi perkuliahan di India hanya libur hari Minggu saja, jadi hari Sabtu tetap masuk kelas. Ini belum termasuk kegiatan penelitian, tugas-tugas dan ke perpustakaan yang menyita banyak waktu di luar kelas wajib. Sehingga hari Minggu benar-benar dimanfaatkan mahasiswa untuk istirahat saja.

Seperti halnya di *United Kingdom* (UK), program strata 1 di India hanya berlangsung selama tiga tahun. Terhitung lebih cepat



dari semua program strata 1 di Indonesia yang menghabiskan waktu 4 tahun. Disini mahasiswa S1 tidak ada kewajiban pembuatan skripsi. Namun, mahasiswa diminta membuat *Elective Paper* (makalah penelitian) yang cukup banyak dan pastinya jauh lebih berat dari skripsi. Setelah melalui sangat padatnya kuliah di AMU, kami jadi paham mengapa masa kuliah di India hanya 3 tahun, karena jadwalnya sangat-sangat padat.

Namun kami dibuat tercengang dengan semangat belajar mahasiswa India yang tinggi. Kita akan melihat perpustakaan universitas dipenuhi mahasiswa, taman-taman disesaki oleh banyak mahasiswa yang sedang belajar, tidak ada yang pacaran atau mesra-mesraan lho. Tak hanya sampai di situ saja, kita terbiasa melihat pelajar atau mahasiswa yang menyempatkan waktu untuk membaca ketika berada di kendaraan umum.

Teman-teman kami tipikal orang yang suka sekali membaca. Dimana-mana akan terlihat mahasiswa sibuk membaca ketimbang pegang ponsel. Kampus AMU memang tidak pernah sepi, apalagi perpustakaan buka 7 hari dalam seminggu selalu ramai. Perpustakaan tidak mengenal libur, buka terus menerus. Dan jangan tanya apa yang terjadi ketika mendekati ujian, perpustakaan yang sangat luas akan penuh sesak dan sangat sulit mencari bangku kosong.

India memang surganya pelajar. Dan disini perpustakaan tidak akan pernah mengecewakan, tidak usah khawatir untuk mencari buku yang kita perlukan, karena buku-buku disini sangat lengkap. Perpustakaan menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan fasilitas yang bagus. Jika ingin memiliki sendiri, buku-buku dapat dibeli dengan harga yang sangat murah, termasuk buku-buku luar negeri pun mendadak jatuh harga begitu sampai di India. Kok bisa jadinya murah? Ya. Lagi-lagi berkat subsidi pemerintah India.

Berkat bantuan dan bimbingan teman-teman, lambat laun kami semakin penasaran untuk terus belajar. Apalagi banyak mata kuliah yang tidak kami ketahui sebelumnya, atau belum dikenal sama sekali. Seperti mata kuliah *Womens Studies* yang dipelajari





oleh Nuur dan Farrasa di jurusan *Communicative English*, ternyata pelajarannya bukan bagaimana cara menghadapi wanita yang sedang marah, tapi lebih mempelajari tentang bagaimana wanita pada zaman dulu mempertahankan hak-haknya, supaya terlepas dari perbudakan, dan bisa menempatkan dirinya di bidang sosial, politik dan lainnya.

Terkait dengan kehidupan di universitas, kami lebih merasakan nuansa internasional karena tidak hanya orang-orang India melulu yang kita jumpai. Mahasiswa-mahasiswa asing berdatangan dari berbagai negara, bahkan dari negara yang kami tidak kenal sebelumnya. Ini kesempatan memperluas pergaulan dan mengenal beragam budaya dunia.

Pertemanan membuat kehidupan di kampus menjadi menarik, contohnya cara berpakaian yang unik. Ada yang menggunakan pakaian India yang *banget*, seperti masih ada yang menggunakan baju khas India dengan kain selendang sebagai penghias. Ada yang menggunakan baju abayya (gamis) dan yang menggunakan cadar. Dan uniknya di India itu pakaian mereka selalu meriah, tidak seperti pakaian perempuan Indonesia. Untuk pakaian dosennya mereka berpenampilan sederhana dan ada beberapa tanpa balutan *make up* bahkan ada yang masih menggunakan *Saree* (kain atau baju khas India) saat mengajar.

Kebiasaan kami di India hampir sama dengan kebanyakan teman-teman mahasiswa lainnya. Kami mengikuti teman-teman karena kebiasaan mereka baik-baik saja. Sebetulnya kami masih mencoba menyesuaikan dengan segala macam hal. Setiap hari kami berangkat kuliah, belajar dan pulang ke rumah. Bahkan walaupun ada jeda waktu istirahat yang cukup lama, kebanyakan kami habiskan duduk bersama teman di taman fakultas atau terkadang di taman perpustakaan.

Kehidupan perkuliahan di AMU bisa dikatakan cukup padat. Mahasiswa tidak punya banyak waktu luang untuk kesenangan sendiri. Jangan pernah berharap di kota Aligarh ini ada tempat hiburan malam. Sebagai alternatifnya mahasiswa lebih



banyak mengisi waktunya dengan kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan. Agenda mahasiswa di India lebih banyak diisi dengan kuliah, jam tambahan perkuliahan, kunjungan ke perpustakaan, laboratorium dan belajar kelompok. Untuk kegiatan-kegiatan tersebut bisa menghabiskan waktu sehari-hari berada di universitas. Sebagai catatan, setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu memiliki absensi, sehingga pihak universitas dapat memantau aktifitas mahasiswa. Tidak sedikit pula, mahasiswa terkadang meminta tugas tambahan untuk memenuhi nilai maksimal.

Malam hari, para mahasiswa akan menghabiskan waktu menjelang tidur dengan kegiatan belajar. Aligarh ini jam 9 malam sudah mulai sepi bahkan seperti kota mati, kehidupan berangsur-angsur mulai redup. Sementara di kamar-kamarnya mahasiswa masih berkuat dengan tugas kuliah, buku dan mimpi-mimpi indah tentang masa depan. Itulah lingkungan pergaulan yang kami temui, pertemanan yang mempengaruhi kami dalam memahami kehidupan. Siapa pandai berteman dia akan beruntung.

\*\*\*



## ***Incredible India***

Pariwisata India salah satu yang paling diminati di dunia. Kita akan tercengang melihat sampai ke pelosok-pelosok terpencil negeri India dapat ditemukan wisatawan asing. Bahkan ada wisatawan yang tinggal dalam jangka waktu sangat lama di bumi Hindustan ini. Apanya yang menarik dalam pariwisata India? Ada yang menyebut karena wisata India sangat lengkap, mulai salju di kawasan Himalaya sampai padang pasir di Rajasthan, dari kesucian sungai Gangga hingga keagungan Taj Mahal, dan lain-lain. Wisata alam India ini masih perawan alias belum dijamah rekayasa tangan-tangan manusia. Inilah yang membedakannya dengan wisata di Eropa atau negara-negara maju lainnya yang sudah banyak terkena rekayasa tangan manusia.

Ada yang berpendapat wisata alam itu tidak pernah tahan lama, wisata India justru menarik karena faktor budaya atau adat istiadatnya. Tak bisa dipungkiri kalau segala aspek dari budaya India telah mempengaruhi peradaban dunia sejak kebudayaan India dimulai pertama kali di sungai Indus dan Gangga. Setiap hari ada saja festival di India, dan turis-turis berbondong-bondong menyaksikannya. Uniknya, karakter orang-orang India ini turut menjadi daya tarik bagi wisatawan, sebab begitu terjun ke India maka akan penuh tantangan bagi adrenalin.

Namun yang paling memukau bagi kami adalah moto pariwisatanya, yaitu *Incredible India*. *Incredible* maksudnya luar biasa. Namun dalam prakteknya *incredible* itu malah bermakna *unpredictable*, atau tidak bisa ditebak. Saking *incredible*-nya India, sangat banyak kejutan di negeri ini. Tidak cukup kata *shock* mewakilinya, karena dalam hitungan detik ada saja kejutan baru



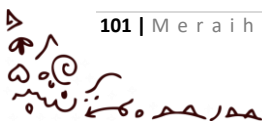
yang tidak pernah ditebak sebelumnya. Dan sungguh mengherankan banyak wisatawan yang tergila-gila dengan India karena faktor yang satu ini. Mereka sudah bosan dengan kehidupan yang serba teratur atau tepatnya serba diatur. Mereka merasa *garing* dengan monotonnya kehidupan di negara-negara maju yang tidak ada lagi kejutan. Akhirnya mereka jatuh cinta dengan India, semata-mata ingin mereguk saripati kehidupan dengan kejutan yang tak mampu diprediksi sebelumnya.

Apabila wisata India menarik karena faktor ini, maka kami sudah kenyang mengalaminya. Kalaupun kami sering terkejut, dalam dimensi positif, anggap saja sedang menikmati saripati pariwisata India he he he.

Mungkin detak jantung kami lebih cepat dari biasanya ketika masih di Indonesia karena sangat sering terkejut selama di India. Bahkan kami khawatir sering-sering terkejut nantinya tidak baik untuk kesehatan jantung yang satu-satunya ini. Celaknya kejutan itu beredar bebas di jalanan India, sebebas-bebasnya. Selama di jalan kami menyaksikan betapa ekstrimnya masyarakat India dalam berkendara, bukan urusan kebut-kebutan saja, tetapi cara mereka yang sangat ekstrem mengambil jarak dengan kendaraan lain saat sedang berkendara. Dalam kecepatan tinggi dua kendaraan jaraknya mungkin sehelai rambut *doang*. Dan yang membuat jantung dag dig dug, rata-rata mobil di India penyok sana sini, bagi mereka itu biasa saja, sudah takdirnya berkendara di jalanan.

Kami takjub melihat bagaimana sifat orang India saat berkendara, mereka senang sekali membunyikan klakson kendaraan. Dimana pun jalanannya suara klakson bersahut-sahutan, bukannya jadi berisik tetapi sudah kayak perang sungguhan.

Berbeda dengan pengendara Indonesia yang malas membunyikan klakson kecuali sangat penting saja, sedangkan di India setiap pengendara berlomba-lomba memencet klaksonnya. Di Indonesia membunyikan klakson agak keras atau agak sering



disebut tidak sopan atau malah dihardik oleh pengendara lain. Di India, mereka masih saja membunyikan klakson padahal tidak ada kendaraan apapun yang menghalangi jalannya, dan yang sangat membingungkan ada yang ngotot membunyikan klakson padahal cuma dia satu-satunya yang ada di jalanan itu. Jangan-jangan pengendara India membunyikan klakson bukan bertujuan menghindari hambatan, melainkan supaya orang-orang tahu kalau dia punya mobil atau sepeda motor alias pamer he he he.



Foto 16. Hingar bingar klakson di jalanan India

Nah, itu ketika di jalanan.

Dunia langsung jungkir balik ketika berada di dalam kampus. Bukannya di universitas tidak ada jalan, malahan jalannya bagus-bagus dan juga luas-luas, malahan sangat layak dijadikan arena balapan. Bukan pula karena kampus sepi, sebab Aligarh Muslim *University* sangat banyak mahasiswanya. Namun di kawasan jalanan kampus huru-hara klakson itu tiba-tiba saja lenyap. Kita seperti pindah dari satu planet ke planet lainnya.

Kendaraan bermotor sepertinya bukanlah kebutuhan pokok bagi mereka. Ingat, ini berlaku bukan hanya bagi mahasiswa dan mahasiswi tetapi juga bagi para dosen dan segenap warga kampus lainnya. Sepeda adalah transportasi utama di kampus, dan



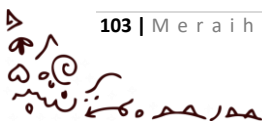
tidak ada yang gengsi. Sudah jadi pemandangan biasa melihat dosen mengayuh sepeda ontel, disini terlihat para dosen bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Para dosen tetap mempertahankan pola hidup sederhana agar menjadi teladan bagi mahasiswanya. Bahkan pejabat-pejabat di perguruan tinggi tidak malu bersepeda. Sangat jarang ditemukan mobil atau sepeda motor, apalagi zona merah bagi kendaraan bermotor mendominasi lingkungan universitas demi menghargai yang bersepeda.

Kejutan ini kami syukuri dengan ikut bersepeda ria di kawasan kampus. Kalau dibuat perbandingan, sepeda motor dengan merk yang sama harganya di India cuma sepertiga harga di Indonesia. Namun semangat bersepeda sudah mendarah-daging di kampus ini. Di area parkir yang luas berjejeran sepeda kayuh, hanya sedikit sepeda motor. Kejutannya, sepeda motor ditaruh aman-aman saja, tetapi sepeda kayuh perlu dikunci kalau tidak akan hilang sekejap mata.

Di negeri ini pula kami terkejut melihat suatu bangsa yang rakyatnya sangat doyan meludah, syukurnya bukan meludahi muka kami he he he. (Belakangan teman yang berkunjung ke China juga mengalami parahnya aksi ludah meludah di negeri itu). Mengapa orang-orang India punya kebiasaan suka meludah? Mayoritas masyarakat India kebanyakan tidak merokok, (mungkin ini kebalikan dari Indonesia ya! Disana-sini asap *ngebul* dan puntung rokok berserakan) akan tetapi mereka sering mengkonsumsi *Paan* (bubuk rasa mint yang dikunyah). *Paan* ini lah yang membuat mereka jadi sering meludah.

India adalah surga yang terindah bagi sapi. Kami menyaksikan sapi-sapi yang berkeliaran sangat bebas seperti halnya kucing di Indonesia. Tidak akan ditemukan sapi yang diikat, tidak ada yang memarahi sapi yang pasang aksi bak peragawati di tengah jalan, tidak ada pengunjung yang jijik tatkala sapi masuk restoran. Sapi berbuat apa saja tanpa perlu khawatir dengan keselamatannya.

Kami jadi bingung, kok bisa ya?



Hal ini tentu saja ada sejarahnya. Ini karena masyarakat India yang mayoritasnya beragama Hindu, dalam agama ini sapi sangat dihormati dan dijadikan sebagai sumber kehidupan. Sapi adalah dewa. Siapa pula yang berani mengasari, mengikat atau memukul dewanya sendiri. Itulah sebabnya hingga saat ini sapi dapat berkeliaran di jalanan atau kemana saja dia mau. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Hindu saja, masyarakat beragama Islam juga sangat bertoleransi akan hal ini. Sungguh unik.



Foto 17. Sapi adalah hewan yang sangat dimuliakan

Secara umum seluruh India menghormati sapi, karena mayoritas penganut Hindu. Bahkan di Aligarh yang cukup banyak muslimnya, tetap saja sapi mendapat penghormatan. Sebagai bentuk toleransi masyarakat muslim tidak menyembelih sapi ketika hari raya Idul Adha, karena bisa melukai hati umat beragama yang lain.

Oleh sebab itu kami mulai belajar bersikap sopan terhadap sapi. Jangan sampai bertindak kasar atau terkesan melecehkan

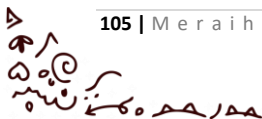


kehormatan sapi, karena nanti kami bisa terkena amarah masyarakat India. Kejutan ini tentulah tidak mudah bagi kami yang selama di Indonesia memandang sapi hanyalah binatang. Pertamanya memang agak aneh kenapa kami harus sopan terhadap sapi, tapi inilah bagian dari kejutan unik India.

Rata-rata binatang mendapat penghormatan lebih di India, bahkan levelnya berada di pemujaan sebagai dewa. Tentu saja ini berhubungan dengan faktor agama juga. Ada kuil khusus sebagai penghormatan terhadap kera dan masyarakat berbondong-bondong memujanya. Di kuil itu ratusan kera bebas berbuat apa saja, tak jarang terdengar jeritan pengunjung karena diganggu kera, tapi masih saja banyak yang datang demi menyembah dewa Hanoman. Di suatu daerah di India bahkan ada kuil khusus untuk menghormati tikus, kita akan sulit membayangkan ribuan tikus hidup bebas bahkan dikasih minum susu segala.

Selain sapi, disini kami juga banyak menemukan anjing-anjing yang bebas berkeliaran. Kejutan ini membuat kami was-was, jangan sampai menjadi korban keganasan anjing, jangan sampai kuliah berantakan gara-gara digigit anjing. Karena telah menyaksikan tingginya penghormatan masyarakat India terhadap binatang, maka kami tidak berani juga macam-macam terhadap anjing-anjing itu. Khawatirnya tindakan kami akan melukai perasaan orang India, jangan-jangan anjing dewa mereka juga. Maka kami pun mulai bersikap sopan terhadap anjing-anjing yang bebas berkeliaran. Kami tidak pernah menyakitinya, menghardiknya dan tidak berani mengusiknya.

Disinilah bukti *incredible* itu adalah bermakna *unpredictable*, India memang susah ditebak, luar biasa susahnyanya. Uniknyanya, biasanya kita melihat jika di Indonesia anjing-anjing sangat ditakuti, wajar bila kami jadi khawatir mendapat serangan mendadak dari anjing-anjing India. Ternyata di India ini kita bisa melihat yang sebaliknya, justru anjing-anjing yang sangat takut dengan kehadiran manusia. Bahkan dengan kami yang hanya





berjalan di dekatnya, anjing-anjing India sudah langsung pergi menjauh dengan mimik ketakutan.

Kenapa jadi takut sama kami ya? Bukankah secara genetik anjing lebih punya bakat buas dibanding sapi, tapi kenapa mental sapi India lebih tangguh dibanding anjingnya.

Ini terjadi karena, dari yang kami lihat, masyarakat disini sangat galak terhadap anjing. Rupanya nasib anjing dengan sapi jauh berbeda, bagai langit dan bumi. Tidak jarang kami melihat anjing-anjing yang sedang dipukuli oleh orang India, padahal anjing itu tidak berbuat salah. Sungguh malang.



Foto 18. Hewan yang nasibnya malang

\*\*\*

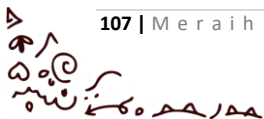


## Amir Nisha

Pada minggu-minggu awal tinggal di India, kami masih asing dengan minuman dan makanan yang ada disini. Sepintas yang kami perhatikan rata-rata makanan India itu berminyak, pedas dan juga selalu disertai bawang merah yang disantap mentah-mentah. Masyarakat India menyantap bawang merah seperti kita mengkonsumsi lalapan apabila di Indonesia. Makanan di India juga memiliki bumbu khusus yang disebut dengan *Masala*, mungkin seperti micin di Indonesia, yang mana kita menggunakannya untuk menambah rasa nikmat pada makanan. Tetap saja di masa-masa awal kami merasa asing dan tidak bernyali mencicipi masakan India.

Akibatnya di minggu-minggu pertama pun kami hanya mengandalkan persediaan makanan yang dibawa dari Indonesia, seperti kentang balado kering dengan campuran teri, dan juga nasi goreng yang diracik dengan bumbu-bumbu instan atau bumbu siap saji. Koper-koper kami disesaki dengan berbagai jenis bumbu siap saji, baik itu bumbu nasi goreng, sayur asem, rendang dan bumbu-bumbu lainnya. Kami juga membawa persediaan mi instan Indonesia yang lumayan banyak. Ada sih mi instan India yang disebut *Maggy*, tapi rasanya aneh di lidah, karena belum terbiasa. Selain itu kami juga membawa berbagai jenis minuman *sachet* dari Tanah Air.

Beberapa minggu berlalu kami menyadari sudah perlu mulai memperkenalkan lidah dengan cita rasa India. Apalagi persediaan makanan dari Indonesia sudah menipis dan menunjukkan tanda-tanda segera habis. Jangan sampai setelah benar-benar habis kami syok berjamaah. Dengan mengandalkan



stok bumbu dari Indonesia, kami mulai melirik bahan-bahan makanan dari hasil bumi India. Ternyata rata-rata harga bahan makanan di India tidak masuk akal, kok bisa?

Maksudnya, tidak masuk akal murah nya.

Berikut ini adalah contohnya, harga sebutir telur adalah 5 Rupee sekitar 1.000 Rupiah dan harga ini belum berubah sejak India merdeka sampai sekarang. Dulunya kurs satu Rupee hanya 100 rupiah, artinya waktu itu harga telur hanya Rp 500 rupiah saja di India. Jadi harga telurnya tetap 5 Rupee yang membedakan kurs ke rupiah saja yang kini Rp 200 per satu Rupee. Telur di India itu berwarna putih atau yang di Indonesia kita sebut telur ayam kampung, yang tentunya lebih mahal dibanding telur biasa. Tapi kami tidak mungkin dong makan telur melulu.

Kami tidak mungkin pula hanya mengandalkan warung dekat apartemen saja. Mau tidak mau kami pun harus melalui suatu fase yang mendebarkan, yaitu menimba pengalaman berbelanja di pasar India. Saat baru tiba di Aligarh, kami masih merasa asing dengan jalanan yang ada disini. Terdapat banyak sekali gang-gang kecil yang berliku-liku sehingga membuat kita harus memasang IQ level tertinggi untuk mengingatnya. Kira-kira nanti bagaimana ya berliku-likunya pasar India? Bagaimana perangai pedagangnya? Bagaimana suasana pasarnya?

Bala bantuan pun datang, salah seorang kakak senior berkenan meluangkan waktu mendampingi kami *shopping* di pasar India. Kami berangkat menggunakan *E-Rikshaw* atau para pelajar Indonesia menyebutnya Tuktuk, karena kendaraan yang mirip bajaj ini mesinnya mengeluarkan suara tuk! tuk! tuk! Oh ya, biar tidak bingung, ada lagi kendaraan yang namanya *Rikshaw* yang ini sepeda dayung yang menarik kereta beroda yang dihuni dua penumpang di belakangnya. Bedanya *Rikshaw* pakai tenaga manusia, sedangkan *E-Rikshaw* tenaga mesin. Normalnya *E-Rikshaw* atau Tuktuk menampung dua atau tiga penumpang di belakang, tetapi kenyataannya seringkali di belakang empat orang



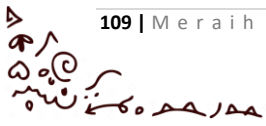
dewasa, kemudian dua orang lagi di kiri danan sopirnya, jadi daya tampungnya membludak menjadi 5-6 orang dewasa.

Drama langsung dimulai ketika mencegat Tuktuk atau *E-Rikshaw*, karena kami harus melakukan diplomasi tawar menawar tarif. Sebetulnya tarif angkutan sudah murah di India, tetapi kalau berani menawar kita akan dapat harga yang lebih ringan. Ada yang unik saat mencegat *E-Rikshaw* di India, jika kita memanggil satu Tuktuk, maka di belakangnya akan berhenti pula satu, dua bahkan tiga Tuktuk lainnya. Kok bisa? Anehnya antara sopir Tuktuk itu tidak saling marah. Kenapa yang lain ikut berhenti? Ya, menunggu limpahan rezeki, sekiranya calon penumpang gagal tawar menawar dengan Tuktuk pertama. Kesannya tidak enak atau tidak sopan, tetapi kondisi ini justru memudahkan bagi calon penumpang. Kita tidak perlu buang energi lama-lama menawar tarif, kalau tidak cocok persilahkan saja Tuktuk itu pergi dan kita tawar Tutktuk yang lain.

Biasanya drama tawar menawar tarif ini tidak akan berbelit-belit jika kita sudah mengetahui harga pasarannya. Saat pergi ke pasar di Amir Nisha, kami mulai belajar cara berbicara kepada sopir Tuktuk. Eh sebelumnya, perlu diketahui panggilan sopir Tutuk biasanya, "*Bhai!*", seperti kita menyebut sopir di Indonesia, "*Bang!*" Dan yang bikin merinding kalau memanggil tukang *Rickshaw* dengan sebutan *Abi*, lha itukan artinya ayahku! Perasaan kita jadi bagaimana *gitu* panggil *Abi*, serasa melihat ayah sendiri susah payah mengayuh sepeda demi kita yang duduk nyaman di singgasana beroda di belakangnya. Makanya, untuk jarak jauh atau jalur berat, kami lebih memilih angkutan Tuktuk. Selain lebih manusiawi, kita juga tidak perlu memanggil *Abi* sama lelaki yang bukan ayah kandung he he he.

Berikut ini percakapan kita dengan *Bhai* Tuktuk tatkala menuju pasar Amir Nisha (Silahkan dicoba-coba siapa tahu nantinya nyasar ke India):

*Bhai, Amir Nisha, andar?* : Bang ke Amir Nisha, masuk?



- Abdullah *Hall* *kepas* : Dekat Abdullah *Hall*  
*Ek sawari kitna, Bhai?* : Satu orangnya berapa Bang?  
*Das Rupees* : 10 Rupee  
*Age Bhai* : Terus, Bang!  
*Ruko Bhai/Bas Bhai* : Berhenti, Bang!

Alhamdulillah, kami mulai terbiasa dengan bahasa India. Mantap!

Tarif Tuktuk dari tempat tinggal kami di New Sir Syed Nagar ke pasar Amir Nisha dipatok *Das Rupees* atau 10 Rupee alias Rp 2.000 saja. Agak sulit mencari harga yang murahanya selevel itu di Indonesia dan kami pun tidak tega lagi menawarnya, tidak sampai hati. Apalagi si abang tukang Tuktuk berjuang luar biasa membawa kami dengan cepat dan selamat sampai ke tujuan. Tuktuk melaju kencang di jalan berliku-liku, berkelit lincah di keramaian dan entah kecerdasan macam apa yang ada di matanya mampu membaca kondisi lalu lintas dengan cermat.

Kami sampai di pasar Amir Nisha. Ongkos dikasih dan tidak seperti di Delhi, *Bhai* Tuktuk ini tidak minta ongkos tambahan. Dia cukup jujur. Sekiranya sopirnya nakal minta tambahan ongkos, kami tidak akan gentar, karena sudah tahu rahasianya, cukup pergi *ngeloyor* atau mengancam akan dilaporkan ke polisi. Namun kejadian sopir nakal di Aligarh tampaknya belum terjadi.

Pasar Amir Nisha cukup ramai. Lha iyalah, pasar memang tempat yang ramai, emang kuburan he he he. Jalanannya beraspal mulus, terlihat toko-toko yang bagus, dan masjid kecil dua lantai, sementara pedagang kaki lima mendapat kehormatan dengan menempati posisinya tersendiri. Pasarnya relatif bersih, teratur dan jauh dari kesan jorok yang biasanya dilabelkan pada India.

Kami pergi ke Amir Nisha untuk membeli berbagai perlengkapan sehari-hari seperti sandal, ember, handuk dan lain-lainnya. Rata-rata harga barang-barang di India di bawah harga

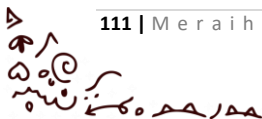


Indonesia, walaupun ada yang agak mahal disini seperti minyak goreng. Orang India mengatakan minyak goreng produk mahal, padahal harganya relatif sama dengan Indonesia. Kami dapat kabar India tidak mampu mencukupi produksi sawit sendiri, sehingga terpaksa India mengimpor minyak goreng dari Indonesia. Desas-desusnya, mahasiswa Indonesia sangat dilindungi oleh pemerintah India, kalau sampai terjadi apa-apa terhadap mahasiswa atau warga Indonesia akan membuat pemerintah Indonesia marah. Kalau marah mungkin biasa saja, tetapi kalau sampai Indonesia menghentikan atau embargo minyak goreng bahaya sekali, bisa terjadi kiamat di India. Opsi lain bagi India bisa membeli minyak goreng masih ada sih, tapi harga yang ditawarkan Malaysia kan mahal, jadi mereka perlu berpandai-pandai menjaga hati Indonesia. Siapa sangka diplomasi minyak goreng itu sangat menakutkan he he he...



Foto 19. Pasar Amir Nisha

Lha kok ceritanya *ngelantur* ke minyak goreng dan hubungan diplomatik ya?



Bagaimana cara berbelanja di India yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Urdu atau Hindi di keseharian mereka? Pertanyaan yang bergelantungan di benak itu terjawab setelah terjun di pasarnya. Kita terbantu karena masyarakat India cukup menguasai bahasa Inggris. Sekalipun kita menghadapi pedagang rakyat jelata, dia masih mampu meladeni dengan bahasa Inggris standar dan transaksi jual beli tetap lancar. Setidaknya mereka paham dengan angka-angka dalam bahasa Inggris. Ini yang terkadang membuat kami merasa sedih, kenapa di Indonesia tidak seperti begini.

Kami memilih belanja di pasar karena harganya yang bisa lebih murah, tapi untuk tawar menawar di India ini lebih menegangkan dibandingkan Indonesia karena harus pakai drama lebih dahulu. Akting para artis papan atas di film-film Bollywood belum sebanding dengan serunya drama tawar menawar antara penjual dengan pembeli di India. Terlebih karakter orang India yang gemar mendebat dan suka bicara terus terang. Pembeli bisa memberikan argumentasi sebagai alasan meminta harga yang lebih murah, sementara penjual juga ngotot mengemukakan kelebihan barangnya dan mempertahankan harganya. Diam-diam kita jadi menikmati serunya aksi tawar menawar itu dan sisi positifnya mereka tidak gampang tersinggung atau sakit hati. Mereka suka blak-blakan bicara tapi tidak dendam.

Jadi kami pun tidak perlu *baper* saat tawar menawar harga disini. Kita juga harus menjadi pembeli yang pintar, dengan menawar seperempat atau bahkan setengah dari harga yang disampaikan oleh pedagang. Memang terdengar seram menawar sampai separuh, apalagi bagi kami yang terbiasa belanja di pasar Indonesia, ditambah lagi kalau dibanding di Tanah Air harga-harga disini sungguh murah. Namun kami ikut terbawa suasana asyiknya tawar menawar, selain itu kewaspadaan perlu ditingkatkan karena kami kan orang asing yang bisa saja jadi mangsa empuk para pedagang yang nakal.



Oh iya, tidak semua harga di India bisa ditawar ya! Ada beberapa toko yang memberi *fixed price* atau harga pas, jadi kita tidak bisa melakukan tawar menawar disana. Bahkan ada toko yang membuat tulisan besar: Jangan Buang Waktu Anda, Kami Harga Pas. Adanya segelintir toko *fixed price* ini memberi beberapa keuntungan:

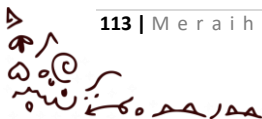
Kalau lagi buru-buru atau tidak sempat tawar menawar, toko *fixed price* adalah solusi instannya. Hemat waktu! Hemat tenaga!

Kalau lagi tidak buru-buru atau punya waktu banyak, maka datanglah lebih dulu ke toko *fixed price*, bukan buat belanja tetapi untuk mengetahui patokan harga, setelah itu keluar lagi berkeliling pasar Amir Nisha mencari yang harganya lebih murah he he he.

Selain itu, kebutuhan pokok yang harganya relatif stabil sebagai imbas dari subsidi pemerintah India, dan sejumlah barang juga berubah-ubah harganya, terutama pakaian. Biasanya para pedagang akan menjual barang-barang tergantung dengan musimnya. Saat musim dingin tiba, biasanya para pedagang menjual berbagai jenis baju tebal seperti *sweater*, jaket juga mantel. Dan saat musim panas datang, mereka pun langsung mengganti barang dagangannya dengan baju-baju musim panas, dengan baju yang warnanya mencolok dan juga bahan baju yang adem saat digunakan. Enaknya itu belanja pakaian musim panas di musim dingin atau belanja pakaian musim dingin di musim panas. Selain tujuannya sebagai persiapan menyambut musim berikutnya, juga sangat murah sebab harganya sudah jatuh.

Uff, jadinya lega. Ternyata pengalaman belanja di pasar India tidaklah menyeramkan. Sekali mencoba kami jadi ketagihan dan tidak perlu lagi didampingi.

Selanjutnya kami pergi ke pasar Amir Nisha tidak hanya membeli perlengkapan sehari-hari, tetapi juga membeli bahan-bahan untuk memasak seperti sayur, lauk pauk, minyak dan bumbu-bumbu. Kalau belanja kebutuhan dapur ke pasar langsung





dalam jumlah banyak kemudian disimpan di kulkas apartemen kami. Demi program penghematan, kami berempat memasak sendiri menu makanan, karena harga bahan pangan di India ini cukup murah. Terkadang di musim-musim tertentu harga yang sudah murah itu bisa jadi lebih murah lagi. Misalnya, harga kentang kualitas bagus rata-rata 20 *Rupees* atau sekitar Rp 4.000 untuk satu kilogramnya. Ini harga yang mencengangkan karena rata-rata kentang di Indonesia per kilogramnya Rp 13.000. Namun di musim dingin beberapa pedagang memberikan harga 10 *Rupees* atau hanya Rp 2.000 untuk satu kilogram kentang.



Foto 20. Toko kain di Amir Nisha

Ya Tuhan, kalau sudah begini siapa yang tega menawar harganya!

Sebenarnya kami tidak begitu suka sayur-sayuran, tetapi harga pangan di India terutama sayur-sayuran sangat murah. Mau tidak mau kami harus mencoba menyukai sayur agar pengeluaran bisa dihemat. Lagi pula sayur bagus kan untuk kesehatan.



Timbul tanda tanya, mengapa harga kebutuhan pokok bisa sangat murah dan stabil di India? Para bapak bangsa India punya visi yang kuat atas negerinya. Saat India merdeka para *founding father* India menyadari kemiskinan merupakan masalah besar di negara tersebut. Maka mereka menancapkan dulu pondasi kokoh bagi negaranya:

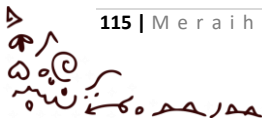
Rakyat boleh miskin tapi mereka harus tetap makan. Oleh sebab itu pemerintah India memberi subsidi besar-besaran di sektor pertanian sehingga harga-harga kebutuhan pokok menjadi sangat murah atau nyaris gratis.



Foto 21. Tidak tega menawar harga sayur-sayuran

Rakyat perlu bangkit dari kemiskinan makanya pemerintah India menggelontorkan subsidi besar-besaran di sektor pendidikan, maka kami berempat menjadi bagian yang turut menikmati subsidi ini he he he.

\*\*\*



## Master Chef

Belajar atau kuliah di negeri orang menurut kami adalah petualangan melalui berbagai tantangan kehidupan, entah itu tantangan untuk bisa bertahan hidup, tantangan untuk bisa berbahasa superaneh yang jauh berbeda dengan bahasa ibu kita, tantangan untuk belajar lebih giat dan masih banyak lagi tantangan lainnya. Tantangan perut merupakan tantangan yang cukup besar tantangannya, karena urusan perut berdampak langsung dengan kehidupan. Sulit sekali berdamai kalau tantangannya sudah perkara perut.

Bagi para pelajar di luar negeri, bisa menyantap makanan asli Indonesia adalah nikmat yang tiada taranya. Namun saat tinggal di negeri orang, ya kita harus membiasakan diri dengan cita rasa menu mereka. Kalau di Indonesia kita makan nasi, kalau di India banyak variasinya, makan ayam malah dengan roti. Sewaktu di Indonesia tempe dan tahu terasa sangat biasa, bahkan bosan rasanya makan tempe tahu setiap hari. Namun setelah tinggal di India, muncul rindu yang luar biasa dengan tempe tahu.

Terus bagaimana kalau sudah rindu dengan makanan Indonesia?

Alhamdulillah, seiring dengan berjalannya waktu para mahasiswa di Aligarh sudah menemukan cara mengobati rindu itu. Ketika kangen dengan menu kampung halaman, kami bersama teman-teman mahasiswa Indonesia yang berada di Aligarh biasanya mengadakan acara kumpul bersama dan masak-masak di salah satu tempat tinggal teman. Jadi, kami kompak *bareng-bareng* mengobati rasa rindu yang aneh itu.



Siapa yang jadi kokinya? Siapapun kalau sudah di luar negeri langsung bisa menjadi *master chef*. Tidak perlu bakat, tanpa ikut lomba dan tak penting juga kursus memasak. Negeri rantau mencetak kami jadi sosok yang lekas mandiri. Bisa apa saja atau setidaknya dibisa-bisikanlah!

Sehar-harinya kami biasanya memasak sehari tiga kali atau dua kali. Menu yang biasa dimasak juga sederhana, karena kita tidak mau menghabiskan banyak waktu hanya untuk masak, maklum jadwal kuliah yang superpadat, kuliah 4 tahun dijadikan 3 tahun. Lain ceritanya kalau liburan, kita punya waktu yang lumayan buat memasak yang seru-seru. Untuk sehari-hari biasanya kita masak nasi goreng dicampur dengan telur, bumbunya kita menggunakan cabai dan bawang yang telah dihaluskan, dan juga kecap manis. Buat para penggemar kecap tidak usah khawatir, karena di India ada juga kecap. Selain nasi goreng kita juga biasanya memasak kentang *balado* atau terong *balado*, dan juga berbagai jenis tumis-tumisan.

Tidak hanya masak *balado*, kalau sedang bosan makanan dengan bumbu *balado*, biasanya kami mengolah kentang dan terong digoreng dengan tepung krispi, bahannya cukup sederhana, hanya dengan tepung, lada, garam dan juga irisan bawang putih. Bagaimana rasanya mencicipi terong dan kentang krispi. *Hmm...yummy!*

Kalau sedang hari libur atau hari Minggu, biasanya kita memasak makanan khas Indonesia, seperti mie ayam, seblak, soto, bakso dan juga rendang. Oh ya, harga daging di India termasuk murah, berkisar Rp 18.000 per kilogram. Harga yang sangat bagus bagi penggemar rendang daging. Kami memasak menu-menu ini untuk melepas rasa rindu dengan makanan-makanan Indonesia yang lezat. Kami memasak semua menu itu dengan tambahan bumbu-bumbu instan yang kami bawa satu koper dari Indonesia.

Tidak semua bahan-bahan dapur yang ada di Indonesia ada juga disini *loh*, begitu pula sebaliknya. Bumbu-bumbu yang tidak kami temukan di Aligarh ialah laos, daun jeruk, kencur, kemiri



dan masih banyak lagi. Cabai yang sering kita gunakan juga cabai hijau, karena cabai merah yang ada disini dikeringkan terlebih dahulu sebelum mereka jual. Disini pun kami tidak dapat menemukan cabai rawit atau cabai setan yang pedasnya luar biasa. Jadi kalau memasak hanya menggunakan cabe merah kering dan juga cabai hijau.

Bentuk barang merah disini juga tidak biasa, karena ukurannya sangat besar-besar, seperti bawang Bombay. Sebaliknya, bentuk bawang putih disini sangat kecil-kecil, berbeda dengan ukuran bawang putih pada umumnya. Beruntungnya disini ada tanaman sereh, siapa sih yang *gak* tau sereh? Sereh ini biasanya digunakan agar masakan yang kita masak memiliki aroma yang sedap. Aneh ya, kok bisa sebangsa sereh ini bisa ada di Aligarh?

Usut punya usut, ternyata biang keroknya anak-anak dari Thailand yang juga belajar di Aligarh Muslim *University* membawa sereh dari kampung mereka, yang kemudian dengan tega menanamnya di depan kantor bank di kawasan kampus. Entah dapat wangsit dari mana mereka menanam sereh di dalam kawasan Aligarh Muslim *University*, dan tak mau sembunyi-sembunyi, sereh ditanam di depan sebuah bank milik pemerintah, *State Bank of India* (SBI). Anehnya lagi, sereh itu dibiarkan saja tumbuh subur makmur oleh pihak kampus dan pihak bank juga tidak mengusiknya sedikitpun. Mungkin dikira bunga langka, padahal itu bumbu dapur. Atas kreatifitas anak-anak Thailand itulah yang menjadi alasan mengapa kami bisa mendapat sereh secara gratis. Hi hi hi...

Masakan Indonesia yang paling sering kami buat ialah seblak, tentu makanan ini sudah tidak asing lagi bukan? Makanan khas Sunda yang terbuat dari kerupuk rebus ini sungguh menjadi andalan kami saat liburan, aroma kencur yang menggoda, dan juga rasa pedas pada kuahnya membuat semua orang yang mencicipinya ingin terus memakannya, seperti ada zat yang membuat semua penikmatnya kecanduan meminta lagi dan lagi.



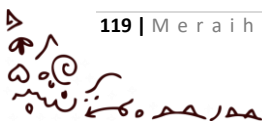
Bagi yang pernah lama jauh dari Tanah Air tercinta akan tahu sekali bagaimana rindunya lidah dengan masakan Indonesia. Bumbu utama dalam membuat seblak ialah kencur. Kencur memang tidak ada di India, dan tidak ada pula ditanam di depan SBI. Tetapi salah seorang teman Indonesia rajin membelinya, impor langsung dari Indonesia. Sungguh luar biasa.



Foto 22. Sereh tumbuh subur di pekarangan bank SBI

Hal paling penting di acara masak-masak ini adalah bumbu. Ya bumbu masak!

Hampir setiap mahasiswa punya persediaan bumbu instan Indonesia yang dibawa ketika datang pertama kali ke India. Sebagian mahasiswa lainnya yang pulang liburan ke Indonesia tentunya tidaklah lupa membawa berbagai bumbu masak. Saat beberapa teman pulang ke Indonesia barang pertama yang perlu dimasukkan dalam koper bukanlah pakaian, tetapi bumbu masak, seperti bumbu rendang, opor, nasi goreng, nasi kuning, sambel



terasi dan lain-lain yang tidak jarang setengah koper itu isinya bumbu masak dan sambal.

Bagi yang tidak berkesempatan pulang kampung, lalu dilanda rindu mendalam dengan bumbu-bumbu atau mungkin makanan dan jajanan khas Indonesia bisa datang ke *INA Market*. *INA (Indian National Army) Market* posisinya terletak berseberangan dengan Dilli Haat atau berdekatan dengan Rumah Sakit Safdarjang. Inilah satu-satunya pasar segar yang menjual semua keperluan makanan dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan lauk-pauk dan yang terpenting bumbu-bumbu khas yang tidak ditemukan di pasar lain.

Ada daging sapi tidak? Tentu tidak, karena daging sapi adalah barang yang tidak dikonsumsi oleh sebagian besar rakyat India, terutama yang beragama Hindu. Bagi mereka sapi adalah dewanya. Namun daging sapi bisa ditemukan di pasar-pasar yang mayoritas penduduknya beragama muslim dan harganya pun murah. Dibandingkan dengan Jakarta yang harga daging sapi membumbung tinggi, India bisa dinobatkan sebagai negara yang paling murah untuk daging yang satu ini.

Oh ya, di *INA Market* ini bumbu yang sering kita pakai di Indonesia pun tersedia walaupun tidak semua ada, yang ada misalnya daun jeruk, serai, lengkuas, jahe dan kunyit. Lumayanlah paling tidak bisa membuat masakan opor ayam dan rendang.

Kerinduan dengan masakan Indonesia ini malah dijadikan ladang bisnis. Sekelompok mahasiswa Indonesia di India berhasil membuat tempe sendiri, bahkan raginya didatangkan langsung dari Indonesia. Tempe-tempe itu dijual kepada para mahasiswa Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah India. Selain konsumennya mahasiswa, pihak staf-staf Kedutaan Besar Republik Indonesia juga menjadi pelanggan setia. Sayangnya, harga tempe ini pun tergolong mahal, karena memang sudah menjadi barang langka di India. Tidak bisa sering-sering membelinya, apalagi ongkos membeli saja sudah mahal, sebab kita harus pergi dulu ke Delhi.



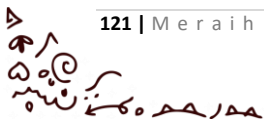
Sebelum berangkat ke India, sempat terbit di hati kami niat hendak berbisnis tempe. Apalagi di Aligarh belum ada yang menjualnya. Kita sengaja belajar membuat tempe dengan dibimbing seorang bapak-bapak penjual warteg. Sayangnya, kami dapat kabar lagi kalau di Aligarh pun sudah ada mahasiswa yang jualan tempe, konsumennya bukan hanya mahasiswa Indonesia tetapi juga para mahasiswa Thailand. Kami pun mengurungkan niat jualan tempe karena tidak enak hati bersaing dengan sesama anak bangsa. Lagi pula, setelah dicoba berulang kali, tempe kami selalu gagal he he he.

Memang banyak juga mahasiswa yang selama ini memilih cara yang terbilang praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti tidak memasak cukup dengan membeli makanan di luar, tidak mencuci baju juga karena sudah banyak yang menawarkan jasa binatu. Mungkin, dengan memanfaatkan jasa-jasa yang ditawarkan itu memang lebih mudah, cepat dan tidak menghabiskan waktu. Dengan membeli makanan yang sudah siap saji, kita akan memiliki banyak waktu untuk melakukan apapun, misalnya mengerjakan tugas, bermain dengan teman, jalan-jalan, tidur dan lain sebagainya.

Tapi, tentunya kami menyadari bahwa semua yang berhubungan dengan yang praktis pastinya akan memiliki efek negatif bagi diri sendiri. Kami pasti tidak mau kelak mendapatkan efek negatif karena lebih memilih bermalas-malasan karena mencari yang mudah dan cepat. Efek negatif pertama, keuangan akan cepat ludes, kami terancam tekor dan ekonomi bisa terlilit hutang. Kedua, terancam memanjakan tubuh dan tidak punya semangat juang. Ketiga, kehilangan kenangan terindah masak-memasak di negeri asing.

Memang mahasiswa juga punya banyak alasan kenapa memilih yang praktis dan tidak mau mengerjakannya dengan sendiri, jawaban yang sering digunakan adalah:

“Sibuk!”





"Jadwal kuliah padat!"

"Lagi banyak tugas!"

Tapi, kalau jadwal padat bukan faktor penghalang bukan? Jadwal kuliah itu juga ada waktu-waktu senggang yang dapat dimanfaatkan. Meskipun padat, paling tidak itu hanya satu atau dua hari saja dan sebetulnya masih ada malam hari yang kosong. Rata-rata jadwal kuliah kebanyakan paling pagi itu jam delapan. Pengalaman pribadi kami, memang jarang punya waktu masak di pagi hari. Kalau lagi kuliah pagi-pagi, biasanya kami hanya sekadar memasak omelet dan mungkin beberapa roti saja. Selebihnya, selalu disediakan waktu untuk memasak sendiri. Kembali ke pribadi sendiri, bagaimana supaya bijaksana mengatur waktunya.

Ada beberapa teman lain yang bertanya, "Kenapa harus repot-repot memasak sendiri, kan sudah ada yang jualan? Kita tinggal beli saja beres tinggal makan?"

Memang iya tinggal pesan, tunggu dibuatkan saja jadi gampang urusannya. Apalagi sekarang ini banyak juga *delivery order*, jadi bisa tinggal pesan lewat sms atau telepon, tinggal tunggu saja di rumah, nanti makanan akan datang sendiri.

Namun ada beberapa alasan yang membuat kami dan mungkin teman-teman mahasiswa asing lainnya memilih untuk memasak sendiri. Hemat. Alasan utama kenapa harus memasak sendiri adalah faktor keuangan. Ya, sebagai mahasiswa yang sedang merantau, berhemat itu sangatlah penting. Kalau terus memilih setiap makan selalu beli di luar, bagaimana mau berhemat? Maka dari itu memasak makanan sendiri akan sangat membantu dalam menghemat pengeluaran. Apalagi di India ini, yang harga-harga kebutuhan pokok terbilang relatif lebih murah.

Kalau dihitung-hitung, membeli makanan siap saji itu jelas lebih mahal daripada saat membeli bahan makanan mentah lalu dimasak sendiri. Perbedaannya lumayan banyak. Ya, kami biasanya belanja bahan makanan yang akan dimasak selama seminggu. Jadi,



tidak perlu membuang-buang waktu bolak-balik setiap hari membeli bahan makanan. Memasak bersama-sama dengan teman juga bisa menjadi pilihan tepat yang akan sangat membantu untuk menghemat. Nanti kita membeli bahannya juga sama-sama, jadi biayanya bisa terkumpul dari berapa banyak jumlah teman yang mau masak bersama.

Namun masak bersama ini ada tantangannya juga, karena tidak mungkin selalu bisa bersama, sebab jadwal setiap orang berbeda-beda. Maka kami masak berdasarkan piket, jadi masaknya bergiliran. Namun di waktu-waktu lowong kami bisa saja masak-masak bersama. Sahril masak bersama dengan Zulfi, sedangkan Nuur dengan Farrasa. Mungkin karena masak bersamanya cuma dua orang saja, jadi relatif mudah mengaturnya. Lain ceritanya kalau sudah banyak jumlah orangnya, perlu saling pengertian dan saling terbuka. Terkadang ada yang berhalangan masak karena kuliah padat jadwalnya, sedang sakit, mendadak ada urusan penting dan sebagainya. Kendala macam ini kalau tidak diselesaikan baik-baik dapat merusak suasana dan mengganggu agenda penghematan dari memasak itu sendiri. Namun kalau dihitung-hitung masak bersama jauh lebih meringankan dan menghemat banyak anggaran, asalkan kita bersama mau saling bekerjasama.

Kalau memang berniat memasak sendiri, itu akan sangat bermanfaat untuk belajar mandiri. Sekalipun tidak bisa memasak bahkan sebelumnya tidak kenal sama dapur, mau tidak mau harus berusaha untuk bisa memasak sendiri. Keadaan yang akan merubah dirimu. Memasak itu bisa dipelajari, mudah kok!

Alhamdulillah kami berempat sejak lama memang sudah terbiasa memasak. Zulfi termasuk jago masak, karena sedari kecil membantu ibunya yang jualan makanan. Sahril yatim piatu sejak kecil, jadi sudah terbiasa memasak sendiri. Ayah ibunya Nuur kerja di pabrik, makanya dia sudah mandiri dalam segala hal, bukan masak saja. Sedangkan ayah dan ibunya Farrasa jualan bakso, jadi dia pun terbiasa sehari-hari merasakan masak-memasak. Namun



begitu sampai di India kami juga belajar masak lagi, maksudnya belajar meracik masakan dari bahan-bahan yang agak berbeda dari Indonesia. Pengalaman ini cukup seru dan akan menjadi kenangan indah di kemudian hari.

Manfaat dari memasak sendiri, kita juga tidak bakalan sering bangun kesiangan, karena harus masak terlebih dahulu sebelum berangkat kuliah. Lain kejadiannya jika terbiasa membeli makanan di luar akan membuat malas beraktifitas di pagi harinya. Dengan memasak sendiri akan membuat kita harus bahkan wajib bangun pagi-pagi sekali. Jika tidak, kita terancam pergi kuliah dengan perut keroncongan.

Suatu waktu kita bisa bosan dengan menu makanan yang itu-itu saja yang dijual di luar. Alhasil kita akan malas untuk makan bahkan tidak punya nafsu makan. Jangan sampai kita sakit di perantauan hanya karena tidak berselera lagi dengan makanan yang dijual di luar. Karena jika sakit nantinya akan semakin repot dan mahal pula biaya mengobatinya.

Sedangkan dengan memasak sendiri kita bisa memilih menu apa saja yang diinginkan dan dengan harga yang seminim mungkin. Berbeda dengan menu makanan yang ditawarkan di luar sana yang sedikit variasinya. Mungkin ada menu yang kita cari, tapi terkendala dengan harga yang mahal. Dengan memasak sendiri kita lebih kreatif memadukan bahan yang akan digunakan untuk meracik makanan.

Memasak sendiri juga bisa membuat kita mengenal dan membuat menu-menu baru. Kalau lagi bosan dengan menu yang itu-itu saja, kita bisa memasak makanan dengan bentuk yang unik, atau membuat menu yang belum pernah ada di pasaran. Nah, kan dengan begitu akan menambah semangat untuk makan dan menghilangkan rasa bosan. Lama kelamaan memasak akan menjadi hobi juga, karena kita melakukannya dengan hati gembira.

Kalau biasanya membeli makan di luar, otomatis harus menghabiskan waktu di luar, kan? Mencari tempat di mana akan

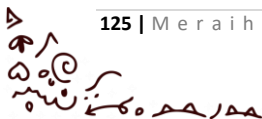


makan, mencari menu yang cocok, dan menunggu menu dimasak oleh penjual, semua proses itu terbilang menyita waktu lumayan lama juga. Tetapi, kalau memilih untuk membuat makanan di rumah, tidak perlu menghabiskan banyak waktu. Cukup konsentrasi di dapur yang tidak begitu menghabiskan banyak waktu. Dan nanti, di waktu yang tersisa bisa digunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas.

Coba kalau memilih untuk membeli makanan di warung, harus antri dahulu dan belum lagi kalau bertemu dengan teman yang bisa membuat kita tidak berhenti mengobrol sampai menghabiskan lebih banyak waktu lagi. Maka dari itu, jika kita tidak mau menghabiskan banyak waktu, cukup berdiam diri di dapur untuk memasak, dan tidak perlu menunggu lama dan juga tidak perlu mengantri. Meskipun kalau makan di luar akan mendapatkan suasana baru dan juga bersama teman-teman, tapi di rumah juga tidak berarti tidak bisa beramai-ramai. Ajak saja teman kita untuk memasak dan makan bersama, pasti tak kalah seru dengan makan di luar.

Untuk persiapan dalam keadaan darurat, mau tidak mau kita memang perlu belajar memasak sendiri. Jika terbiasa membeli makanan di luar, suatu saat terjadi keadaan darurat mendadak perut lapar sedangkan warung atau tempat yang jual makanan sudah tutup karena sudah larut malam. Lalu bagaimana kalau terjadi seperti ini? Kita pasti akan kebingungan mencari makanan, kan?

Berbeda ceritanya kalau sudah terbiasa dengan memasak. Saat warung makanan sedang tutup, kita masih punya persediaan bahan makanan mentah yang bisa dimasak. Keadaan darurat itu misalnya saat tengah malam, banyaknya di antara kita yang dilanda kelaparan, apalagi mahasiswa yang sering begadang menyelesaikan tugas kuliah. Nah, berdasarkan pengalaman, hampir tidak ada tempat makan atau toko yang buka 24 jam di Aligarh ini. Lalu, bagaimana caranya untuk meredakan tuntutan perut yang tidak bisa dihentikan. Tidak mungkin kita menunggu warung itu



buka keesokan harinya, maka dari itu kepandaian memasak sangat diperlukan. Bagi yang sudah terbiasa bisa langsung mulai memasak dan tidak perlu memikirkan warung yang tutup.

Kegiatan memasak ternyata berefek positif lain yang tidak terduga, karena memasak juga dapat menjadi hiburan, meredakan ketegangan pikiran, menyalurkan hobi dan menikmati nuansa santai setelah melalui beratnya perkuliahan. Ada sih teman-teman mahasiswa asing yang punya uang banyak, rasanya dengan makan di luar keuangannya akan sehat-sehat saja. Namun mereka memilih sekali-kali memasak, dan proses memasak mereka malah lebih lama. Ternyata dengan memasak lama itu menjadi semacam hiburan gratis bagi mereka, karena pikiran akan santai dapat sejenak melepaskan diri dari himpitan beban perkuliahan. Ada seru-serunya juga dalam memasak dan itu yang membuat orang-orang menyukainya.

Nah, buat kita yang masih membeli makanan di luar, pasti sudah tahu kan dampak negatif yang akan didapatkan dari memakan makanan yang tidak tahu asal usulnya. Maka dari itu, mulai sekarang kita harus memikirkan untuk merubah pola hidup dengan memasak sendiri, baik cewek maupun cowok. Dan pastinya juga banyak sekali manfaat yang akan didapatkan jika memasak sendiri selain berhemat, yaitu lebih sehat.

Apalagi ketika menyuap dari makanan yang dimasak sendiri, rasa puas dan bangga pun muncul. Kita terasa sudah menjadi *master chef*, karena memberi yang terbaik bagi diri sendiri. Tiada kecemasan sebab kita tahu yang dimasak itu prosesnya sehat, aman dan halal.

\*\*\*



## No Spicy

Memang kami suka memasak untuk menghemat biaya bulanan, tapi jika kita pergi ke suatu negara tanpa mencicipi kuliner khas disana, itu rasanya kurang *afdol*, benar bukan? Makanan khas India tentu saja tidak boleh dilewatkan.

Kami juga suka memburu makanan India. Makanan andalan kami saat sedang lapar ialah nasi Biryani. Nasi Biryani ini mungkin lebih tepat disebut nasi bumbu rempah-rempah, enaknyanya luar biasa. Bentuk nasinya unik, lebih panjang dan lonjong-lonjong. Nasi Biryani ini macam-macam, ada yang warnanya agak kemerahan, kekuning-kuningan dan juga putih kecoklatan. Rasa dari nasi Biryani ini ialah gurih, dan cocok bagi lidah Indonesia. Selain itu ada kejutan karena di dalam tumpukan nasinya juga terdapat tiga potong lauk, bisa ayam atau pun daging, pilih saja sesuai selera. Harga yang ditawarkan juga tidak mahal mulai dari 30 Rupees atau sekitar Rp 6.000, siapapun sudah dapat menikmati nasi Biryani ini. Bayangkan kita makan nasi yang lezat dengan tiga potong lauk ayam atau daging, harga Rp 6.000 cukup murah bukan?

Selain nasi Biryani, kami juga sering membeli Paratha? Apa itu Paratha? Jadi Paratha itu seperti roti pipih yang besar terbuat dari tepung, rasanya gurih. Paratha juga ada berbagai macam varian, ada Omelet Paratha, ini adalah Paratha yang di dalamnya diisi dengan telur yang sudah diberi bumbu seperti daun bawang, jintan dan juga garam. Ada Aloo Paratha, Aloo sendiri artinya adalah kentang. Jadi Aloo Paratha ini adalah Paratha yang di dalamnya diisi dengan kentang yang sudah dihaluskan yang juga sudah diberi bumbu. Dan yang terakhir ialah Plain Paratha, jadi



Paratha ini tidak diberi campuran apapun, hanya gurih saja. Harganya pun bervariasi, untuk Plain Paratha dan Aloo Paratha harganya 10 rupees atau sekitar Rp 2.000, dan untuk Omelet Paratha, harganya 15 Rupees atau sekitar Rp 3.000 saja. Dengan uang segitu kita sudah bisa makan yang kenyangnya minta ampun.

Tidak lengkap rasanya jika makan Paratha tanpa meminum segelas Chai. Buat yang belum tahu, Chai ini adalah minuman khas India, seperti Teh Tarik di Indonesia. Tampaknya Teh Tarik itulah meniru dari Chai, namun Chai memiliki cita rasa yang khas. Masyarakat India memang mengonsumsi Chai, hampir di setiap hari, terutama saat berkumpul bersama keluarga atau kerabat. Kalau di Indonesia, atau beberapa negara lainnya mereka suka meminum kopi. Nah, kalau di India ini mereka suka meminum Chai. Cara membuat Chai ini cukup mudah, kita hanya memerlukan susu murni, gula, teh dan juga sedikit air panas. Langkah pertama untuk membuat Chai ini ialah rebus susu murni dan juga teh ke dalam panci dengan api kecil, jika sudah mendidih masukkan sedikit air, dan juga gula. Aduk hingga rata, jika sudah rata, Chai pun sudah dapat kita sajikan. Teh yang kita gunakan untuk membuat Chai juga berbeda, bukan menggunakan *tea bag* atau teh celup, akan tetapi menggunakan teh yang bentuknya bulat-bulat kecil, seperti merica ukurannya.

Seiring perjalanannya waktu, kamu mulai suka dengan masakan India, (tuh kan cuma masalah kebiasaan saja), selain dari Paratha dan Biryani, juga ada Momos (mirip dengan siomay atau dimsum, biasanya berisi daging ayam dan juga sayuran), Chowmin (bentuknya berupa mie pasta yang banyak dibumbui tomat sehingga rasanya asam), dan masih banyak lagi.

Sesekali kami pergi ke kantin kampus, yang dapat banyak ditemui hampir di setiap fakultas atau bahkan departemen. Kami lebih sering pergi ke kantin kampus yang berada di belakang gedung perpustakaan. Kantin kampus ini, dipenuhi oleh mahasiswa yang menghabiskan waktu menunggu jam mata kuliah selanjutnya. Kantin adalah tempat ternyaman untuk mengisi perut tanpa takut

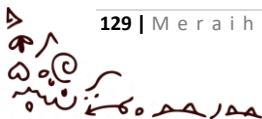


bangkrut, kantin menjual cemilan khas India seperti Samosa dengan harga Rp 2.000 , Chowmin (mie seperti spageti) itu sekita Rp. 4.000 dan untuk Omelet Paratha sekitar Rp. 3.000, makan satu saja bisa membuat perut kita kenyang.

Rata-rata kantin buka setiap pukul delapan pagi, sama dengan jam mata kuliah pertama mahasiswa. Pagi hari, kantin kampus ini menyediakan menu sarapan. Untuk menu makan siang juga ada, terkadang dua-tiga hari sekali menu makan siang pasti berubah. Sebagai gambaran makan di kantin ya; makan pakai nasi, tambah ayam dan minuman itu cukup Rp 6.000 saja. Ingat itu sudah makan dalam porsi besar lho, kalau dibungkus pulang bisa disantap untuk dua kali makan kalau mau berhemat. Di India juga kami jarang menemukan tempat makan atau restoran yang menyediakan sup. Kalau pun ada sup biasanya ada di *Chinese Food* atau di masakan Tibet.

Lama kelamaan kami mulai menyadari India juga surga kuliner. India juga menciptakan berbagai makanan dan minuman yang menakjubkan di lidah. Ada *Slice* yaitu minuman mangga yang manis rasanya. Ada *Frooti* minuman mangga juga yang asem manis segar. Ada minuman susu pakai almond yang disebut *Badam Milk*. Lucunya ada minuman super manis namanya *Falooda* yang terbuat dari bunga mawar. Ada yang berbahaya di Aligarh, yaitu es krim yang rasanya bikin ketagihan. Karena terbuat dari susu murni jadi rasanya luar biasa enak. Sekalipun harganya sangat murah, es krim bisa membuat bangkrut kalau terlalu sering dibeli.

Sedikit berbeda dengan Indonesia, di India ini orang-orang jarang minum kopi. Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, orang India kebanyakan minum *Chai*, jika tidak sempat membuatnya, banyak kita bisa jumpai penjual *Chai* di pinggir jalan dan tempat lainnya. Warung-warung *Chai* selalu ramai didatangi pembeli. *Chai* bukan sekadar bagian dari menu minuman, bahkan sudah menjadi budaya. India tidak akan sempurna tanpa *Chai*. Segala lapisan masyarakat menyeruputnya setiap hari atau bahkan berkali-kali dalam sehari. *Chai* menemani





keseharian orang-orang India. Kenapa tidak? Dengan harganya yang murah, antara sekitar Rp 500-Rp 1.000 saja per *cup*, kita sudah bisa menikmati Chai yang nikmat tersebut.



Foto 23. Frooti adalah minuman sari mangga yang segar

Ternyata Chai bukan sekadar teh campur susu, karena saat mencium aromanya yang wangi akan kita sadari ada ramuan rempah-rempah bercita rasa tinggi. Chai juga mengandung susu berkualitas tinggi, sehingga tulang orang-orang India menjadi tangguh-tangguh bagaikan baja. Sama seperti Indonesia, India juga dihadapkan dengan kemiskinan, tetapi semiskin-miskinnya penduduk India, masih minum Chai setiap hari alias menyantap susu berkalsium tinggi secara teratur. Patut dicontoh bagaimana bisa pemerintah India mampu menyediakan susu murni berkualitas tinggi dengan harga nyaris gratis bagi semilyar lebih penduduknya.

Berikutnya kuliner India ada yang namanya Butter Naan atau roti mentega yang lezat dan bikin ketagihan. Sedangkan Samosa adalah cemilan dari kentang yang gurih. Makan satu Samosa pagi hari dijamin kenyang sampai siang, harganya tidak leboh dari Rp 2.000, bahkan ada yang cuma Rp 1.000. Ada yang namanya *Chicken Sixty Five* yang bentuknya seperti *nugget* ayam



tetapi merah menyala. Soal rasa enakya luar biasa, *Chicken Sixty Five* menjadi favorit kalau lagi tak sempat masak. Bagaimana tidak menakjubkan enakya, *Chicken Sixty Five* ini dimasak dengan 7 bumbu dedaunan dan 7 bumbu berbentuk bubuk.

Harga makanannya memang murah-murah tapi sekalipun murah kalau keseringan jajan bisa bikin bangkrut juga. Sejumlah teman terjebak dengan kuliner India yang enak dan murah, tetapi mereka kehilangan kontrol diri dalam berkuliner. Semurah apapun tetapi kalau banyak jajan ya sama saja merusak keuangan diri sendiri.

Uniknya ada makanan yang membuat kita merasa berdosa he he he. Kok bisa ya? Rasa berdosa itu bukan karena kita mencurinya. Ada makanan India yang membuat bulu kuduk merinding, namanya MASALA DOSA. Waduh!

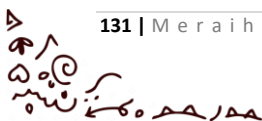
MASALAH + DOSA?

Seram ya!

Namanya terlalu mengerikan bagi kami orang Indonesia, dapat masalah saja sudah pusing, apalagi sampai berdosa. Atas alasan kenyamanan perasaan itulah berat rasanya hati mencicipi Masala Dosa, padahal banyak orang bilang rasanya enak.

Kalau masuk ke rumah makan India, ada sejumlah keunikan yang jarang ditemukan di Indonesia. Disini piring dan cangkirnya dari aluminium, tidak akan ditemukan piring atau gelas kaca. Kalau bagi kita orang Indonesia makan di wadah aluminium ini seperti makan di penjara saja he he he. Piring ukurannya besar dan sudah ada tiga cekungan kecil wadahnya; satu tempat cairan putih yang rasanya terlalu manis, satu tempat cairan kehijauan yang rasanya terlalu asin, dan satu tempat lagi warnanya kemerahan yang rasanya terlalu pedas. Kesimpulannya, cita rasa India serba terlalu! Kalau tidak terlalu pedas, ya terlalu manis atau terlalu asin.

Lantas bagaimana cara mengakalinya? Ambil saja bumbu itu sesuai dengan kebutuhan kita, sedikit-sedikit saja.



Di antara tiga cita rasa; manis, asin, pedas, maka yang paling termasyhur itu adalah *spicy* atau pedas. *Spicy* memang sudah sangat populer sebagai bagian kelebihan menu ala India. Jangan-jangan India sudah bangga dengan karakter *cita rasa* *spicy* itu. Sampai-sampai ada maskapai penerbangan India yang memberi label pesawatnya *Spice Jet*, pesawat pedas he he he.

Pedasnya ala India sangat sulit ditandingi. Pedasnya terlalu!

Bagaimana gambaran pedasnya India?

Begini. Ketika akan membeli makanan di India, silahkan bilang kepada kokinya, "*No spicy.*" Secara tegas kalimat kita itu mengingatkan TIDAK PEDAS. Anehnya. Setelah dimasak oleh koki dengan racikan *NO SPICY*, begitu kita santap justru terasa pedas. Atas kejadian itu, kita pesan *NO SPICY* saja sudah pedas bagaimana kalau kita pesannya *SPICY*? Jangan-jangan api bisa menyembur dari mulut sendiri. Pedasnya mengerikan di lidah kita, tetapi biasa-biasa saja bagi lidah India. *Incredible...*

\*\*\*

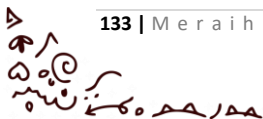


## Organisasi Kampus

Aligarh Muslim *University* (AMU) merupakan kampus besar. Selain memiliki nama besar dan sejarah besar, tapi secara wilayah AMU juga besar sekali. Kampus ini sudah berdiri sejak tahun 1875. Sir Syed Ahmad Khan yang mendirikan AMU pertama kalinya memilih posisi di Aligarh, yang sampai sekarang kampus utamanya masih berdiri di kota ini. Akan tetapi ada lagi tiga kampus cabang AMU yang lainnya di *West Bengal*, Bihar dan Kerala. Kami berempat bersama mayoritas *foreigner* atau mahasiswa asing berada di kampus pusat, yaitu di kota Aligarh. Hal yang menarik adalah kampus AMU sangat luas mendominasi kota Aligarh itu sendiri. Saking luasnya ada anekdot seandainya kampus AMU tidak ada, niscaya kota Aligarh berubah menjadi dusun he he he.

Dengan kampus yang sangat luas juga menumbuhkan banyak organisasi mahasiswa di dalamnya, mulai dari organisasi mahasiswa Aligarh Muslim *University*, ada juga organisasi-organisasi hobi dan ada pula organisasi-organisasi pelajar asing. Organisasi-organisasi mahasiswa asing pun lumayan aktif dan berpengaruh dalam organisasi kampus bahkan ketika sedang ada kegiatan kampus yang mencakup seluruh mahasiswa lokal maupun asing, maka organisasi-organisasi mahasiswa asing cukup berperan.

Organisasi mahasiswa kampus disebut AMUSU, singkatan dari Aligarh Muslim *University Students Unions*. Akan tetapi kebanyakan dari kita para *foreigner* atau mahasiswa asing untuk aktif berorganisasi di dalam lingkungan kampus AMU tidak akan mungkin dan setahu kami memang belum ada yang pernah ikut andil dalam organisasi AMUSU di kampus Aligarh Muslim



*University*, disebabkan banyak hal mulai dari sifat orang lokalnya yang tidak terlalu mementingkan mahasiswa *foreigner* untuk diajak turut serta. Selain itu mahasiswa *foreigner* juga enggan berkontribusi karena untuk masuk ke dalam sebuah organisasi mahasiswa di kampus cukup berat persyaratannya mulai dari administrasinya, cara kita berkomunikasi, berkampanye terhadap mahasiswa lokal yang memang kebanyakan lebih sering menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Ya, pada dasarnya memang banyak yang enggan menjadi bagian dari organisasi mahasiswa kampus AMUSU karena jika punya keinginan dia harus sudah punya nama besar dan juga punya cukup modal dana berkampanye ke semua mahasiswa.

Di antara sebab halangan yang terberat adalah dari segi dana, yang kami dengar dari para senior kampus, sebagian mahasiswa yang maju di organisasi kampus setidaknya mempunyai bekal yang lumayan mahal bila ingin mencalonkan diri. Karena semua jenis kegiatan pasti membutuhkan anggaran yang cukup besar, mulai dari brosur, *banner*, poster, biaya transportasi dan dana kampanye lainnya yang bisa mencapai 1,5 Lakh, sekitar ya 30 juta rupiah bahkan bisa lebih.

Memang di antara mereka yang mencalonkan diri sebagai kandidat di AMUSU sudah mempunyai nama yang disegani dan memiliki bekal politik yang cukup. Ya, jabatan di organisasi kampus ini sangat bergengsi, bahkan sangat politis. Karena biasanya ketika seseorang sudah menjabat di organisasi mahasiswa AMUSU akan mudah masuk dunia pemerintahan setelah lulus nantinya. Oleh karena itu, ketika berlangsung pemilihan kandidat di organisasi mahasiswa dipantau langsung oleh pejabat-pejabat India. Bahkan ada partai-partai yang menunjuk calonnya untuk maju di pemilihan organisasi mahasiswa AMUSU. Apabila seorang mahasiswa berhasil masuk ke dalam *Cabinet Member* AMUSU, maka dia mendapatkan gengsi yang besar.

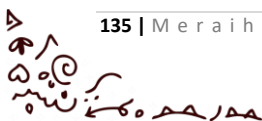
Selain itu yang menarik, setelah berhasil menjadi *Cabinet Member*, maka mahasiswa itu mempunyai kekuatan dalam



bernegosiasi, yang pasti dijamin akan lancar dalam setiap urusan terutama dengan dosen atau pihak kampus. Karena jabatan di AMUSU mempunyai kekuatan yang lebih kuat dari dosen, entah mengapa itu bisa terjadi? Selain itu, aktivis kampus AMUSU akan mudah mengurus birokrasi dalam segala urusan yang berada di kampus, entah itu mengurus penggunaan tempat fasilitas ataupun mengurus yang berurusan dengan dosen atau bahkan dengan *Vice Chancellor* atau rektor. Ketika sudah menjadi bagian *Cabinet Member* AMUSU, maka mereka mempunyai *power* atas segala yang ada di kampus.

Oleh karena itu, kebanyakan aktivis organisasi mahasiswa di AMU hanya berasal dari orang lokal India saja. Nyaris mustahil mahasiswa asing ikut serta, karena organisasi mahasiswa di AMU sangat bersifat politis. Jangankan mahasiswa asing, orang-orang India yang berasal dari luar Aligarh saja sangat kesulitan memperoleh posisi *Cabinet Member*. Kalau pun mahasiswa asing maju di pemilihan *Cabinet Member* AMUSU dengan membawa uang atau dana sangat besar untuk berkampanye, itu pun masih sangat sulit mendapatkan dukungan. Karena tipikal orang lokal India yang hanya percaya kepada sesama mereka saja. Jangankan jabatan politis di organisasi kampus, karakter hanya mempercayai sesama India juga terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seperti barang-barang impor dari luar negeri yang sangat sulit laku di pasaran India karena tipikal mereka yang selalu mendahulukan produk lokal India. Kalau pun agak diminati, produk asing itu hanya sebatas beredar di kota-kota besar saja. Namun secara umum mereka sangat bangga dengan produk India sendiri. Kondisi ini sayangnya terbalik dengan Indonesia, yang justru bangga memakai produk-produk asing daripada karya dari dalam negeri sendiri.

Kembali lagi ke seputar organisasi kampus, menurut kami setiap kali dilaksanakan pemilihan *Cabinet Member* AMUSU merupakan kejadian yang sangat seru, karena kita bisa tahu seputar kondisi politik India juga. Pemilihan itu pasti ramai sekali, entah dari cara mereka berkampanye, berdebat dan cara



memperkenalkan diri kepada siapapun. Ada yang unik juga ketika mereka berkonvoi keliling kampus memperkenalkan diri sebagai calon *Cabinet Member*. Maklumlah, bukan India namanya kalau tidak heboh. Namun ada hal yang cukup memprihatinkan setiap kali pemilihan pasti kampus tidak teratur, banyak sampah berserakan yang berasal dari poster-poster dan *banner-banner* yang dipasang sembarangan tempat, yang menurut kami merusak suasana kampus.

*Cabinet Member* di AMUSU seakan mempunyai kekuasaan yang kuat terhadap kampus, karena jabatan di organisasi kampus membuatnya sampai bisa merubah jadwal kegiatan di Aligarh Muslim University. Bahkan mereka bisa menekan pihak kampus untuk mengundur jadwal ujian yang seharusnya sudah mutlak dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi *Cabinet Member* AMUSU bisa menekan pihak kampus untuk mengundur jadwal ujian yang sudah diumumkan. Pengunduran jadwal ujian ini seringkali berhubungan dengan kegiatan AMUSU atau kepentingan politis mereka. Inilah yang membuat pro kontra di kalangan mahasiswa secara umum, apalagi bagi mahasiswa yang sudah terlanjur memesan tiket untuk pulang berlibur jadi kacau karena pengunduran jadwal ujian.

Selain itu *Cabinet Member* di AMUSU juga menggunakan pengaruhnya untuk membantu mahasiswa yang sedang kesulitan. Mahasiswa yang terganjal *short attendance* atau kurangnya jumlah kehadiran di kelas sehingga tidak memenuhi syarat mengikuti ujian, nah jika seorang *Cabinet Member* AMUSU yang menemani, maka kemungkinan besar akan berhasil diberikan keringanan oleh dosen untuk mengikuti ujian. Entah mengapa otoritas organisasi mahasiswa sekuat ini. Tampaknya dosen-dosen atau pihak kampus tidak mau ada masalah dengan AMUSU, karena bisa timbul kericuhan kalau pihak AMUSU sudah merasa terganggu. Bahkan pernah terjadi kericuhan AMUSU dengan pihak pemerintah India yang dianggap mencampuri urusan internal kampus AMU. Pernah juga terjadi kericuhan besar-besaran yang dipelopori AMUSU, besarnya dampak kericuhan ini membuat kampus diliburkan

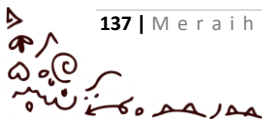


selama seminggu, bahkan jaringan data seluler sempat dimatikan demi mencegah berita kericuhan menyebar luas dan semakin membuat emosi. Kericuhan ini disebabkan ada wartawan yang membuat berita *hoax* yang merugikan Aligarh Muslim *University*.

Di tahun lalu, seorang pimpinan AMUSU berbicara sangat vocal di televisi membela nama kampus dan juga agama Islam. Kemarahan pihak AMUSU ini disebabkan terjadinya gesekan antara kepentingan Islam dan Hindu yang sebenarnya sudah tidak perlu dibahas lagi karena mengancam toleransi. Dari tahun ke tahun ada saja kericuhan yang melibatkan organisasi mahasiswa AMUSU. Namun seluruh mahasiswa asing tidak perlu khawatir karena mereka pun sangat menghormati keberadaan kita. Sejauh ini tidak ada masalah antara mahasiswa asing dengan AMUSU karena dalam berbagai kegiatan kita saling bekerjasama.

Selain organisasi kampus AMUSU, ada juga organisasi-organisasi hobi, di antaranya *riding horse*, *cricket*, dan drama *teather* serta lainnya. Selain itu juga ada klub-klub seperti sepakbola, tenis, *gym*, badminton, renang, *martial art* dan lain sebagainya. Dan yang paling ramai diminati tentunya organisasi drama *teather*, entah mungkin disebabkan kehidupan India sendiri yang memang sudah terkenal dengan drama-dramanya.

Selain itu para mahasiswa juga membuat organisasi yang berdasarkan daerahnya masing-masing. Lalu setiap mahasiswa asing juga memiliki organisasi sesuai dengan negara masing-masing. Kami berempat mengikuti organisasi PPI India (Persatuan Pelajar Indonesia India). Karena kami belajar di Aligarh, maka nama organisasinya menjadi PPI Aligarh India (Persatuan Pelajar Indonesia di Aligarh India). Namun kami lebih sering menyebutnya sebagai Aligarh *Family*, karena kami merasa menjadi keluarga besar selama belajar di Aligarh Muslim *University*. Dengan organisasi PPI ini kami saling membantu dalam kesulitan dan saling mendukung agar lebih maju, berbagai kegiatan digelar agar menambah wawasan dan memudahkan mahasiswa Indonesia di Aligarh. PPI Aligarh lumayan besar kegiatannya karena jumlah





mahasiswa Indonesia terbanyak dibanding kota-kota India lainnya. Pada beberapa acara level nasional atau internasional PPI Aligarh sering juga dilibatkan.

Pengurus PPI Aligarh biasanya diisi orang-orang yang siap dan mau berjuang untuk organisasi dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Karena kita tidak hanya mengurus organisasinya saja, akan tetapi juga mengurus manusianya, tetapi yang lebih sulit adalah mengurus manusianya itu, karena kita semua tidak sama cara berpikirnya, ada yang sangat peduli dan ada pula yang acuh tak acuh.

Organisasi PPI Aligarh berperan besar menjembatani hubungan sesama mahasiswa Indonesia, dengan pihak AMUSU, dengan Aligarh Muslim *University* dan masyarakat India itu sendiri. Alhamdulillah kami selalu dilibatkan di berbagai kegiatan penting kampus. Selain itu kami berempat juga diikuti beberapa kegiatan di level internasional.

\*\*\*



## ***Festival Budaya***

Masyarakat India memang terkenal senang mengadakan pesta-pesta. Tarian-tarian indah dan nyanyian-nyanyian merdu sangat membudaya di negeri ini. Bahkan hal ini dapat kita lihat dari film-film Bollywood yang sering kali menyisipkan cuplikan-cuplikan mereka yang sedang berpesta dan juga menari-nari. Walau terkadang terkesan *lebai* juga, kok lagi adegan perang tembak-tembakan tiba-tiba saja semua menari dipandu artis wanita nan cantik jelita. Saking tergila-gilanya dengan tarian, produser film India sampai melupakan aspek *lebai* ini. Tidak hanya dalam film-film Bollywood, semua itu ternyata memang terjadi di India. Kalau kita sedang berjalan di India, jangan kaget kalau tiba-tiba saja orang menari beramai-ramai dengan tetabuhan yang membahana. Bukan India namanya jika tidak heboh dan dramatis.

Para mahasiswa di Aligarh Muslim *University* sendiri memiliki sebuah organisasi yaitu AMUSU (Aligarh Muslim *University Student Union*), seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) di Indonesia. AMUSU sering kali mengadakan kegiatan-kegiatan festival yang diikuti oleh seluruh mahasiswa-mahasiswi yang ada di Aligarh Muslim *University*. Mereka juga memiliki kegiatan tahunan untuk kegiatan budaya, yaitu *Cultural Festival*. Acara *Cultural Festival* ini biasanya diikuti oleh seluruh mahasiswa asing yang ada di kampus. Mahasiswa-mahasiswa asing yang mengikuti kegiatan ini menampilkan lagu-lagu kebangsaan, video dokumenter seputar negaranya, dan tentunya juga tarian-tarian tradisional dari negaranya. Mahasiswa asing yang biasanya langganan mengikuti kegiatan ini ialah Iran, Yaman, Afganistan, Mauritius, Nepal, Bangladesh, Thailand, Indonesia dan lain-lain.



Selain acara-acara pertunjukan, di *Cultural Festival* juga terdapat *Food Festival* dari berbagai macam negara, karena para peserta yang membuka *stand* di *Food Festival* juga banyak dari negara-negara asing. Biasanya mereka menjual makanan dengan harga yang relatif murah, mulai dari 10 Rupees atau Rp 2.000 hingga 50 Rupees atau sekitar Rp 10.000 saja. Harga yang menarik itu tentu membuat *Food Festival* seperti magnet yang menyedot banyak pengunjung. Maklum, harga makanannya sangat cocok dengan saku mahasiswa. Kami pun tidak menyia-nyiaikan kesempatan langka ini, kapan lagi menikmati menu-menu berbagai negara dengan harga supermurah.

Makanan yang paling digemari adalah *stand* makanan dari Thailand dan juga Afghanistan. Mahasiswa Thailand menawarkan banyak macam makanan, mulai dari Thai *Spring Roll*, Dimsum, hingga Tom Yum. Makanan Thailand memang khas dengan rasa asamnya, akan tetapi itu pula yang menjadi daya tarik sendiri sehingga sangat digemari oleh banyak pengunjung. Mungkin menu masakan Thailand belum begitu dikenal dunia sehingga banyak juga yang ingin mengetahuinya. Mahasiswa dari Afghanistan biasanya menjual Afgani Paratha dan juga kebab. Cita rasa makanannya sangat lezat, wajar bila menarik perhatian banyak orang. Uniknya mahasiswa dari India tetap ikut membuka *stand* sendiri, padahal setiap hari kita sudah mencicipi menu India. Mahasiswa India menjual Haldiram (cemilan khas dengan rempah-rempah India dan juga bawangnya) dan juga minuman seperti Mojito, Milkshake dan juga soda.

Di dalam lokasi *Food Festival* juga terdapat beberapa *booth* yang *intragamable* untuk berfoto-foto. *Booth* ini jadi rebutan banyak pengunjung. Selain itu ada juga wahana untuk bermain seperti anak panah dan juga perang balon. Ternyata mahasiswa masih ada yang mau main kayak begitu, mungkin karena ada es krim dan minuman-minuman botol sebagai hadiahnya.

Semua kegiatan *Cultural Festival* seperti ini biasanya akan dilaksanakan dalam dua hingga tiga hari. Indonesia sendiri

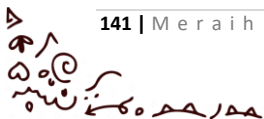


menampilkan dua tarian, yaitu Tari Saman dan juga Tari Gemu Famire. Mahasiswa Indonesia ini memiliki sebuah organisasi yaitu Perhimpunan Pelajar Indonesia Aligarh (PPI Aligarh) yang juga masih di bawah naungan dari Perhimpunan Pelajar Indonesia India (PPI India). PPI Aligarh ini memang sering kali diundang untuk menampilkan tarian-tarian tradisional di berbagai acara dan juga lomba, mulai dari *Wonderful* Indonesia, pelantikan diplomat dan juga yang lainnya. Hal ini memang sudah berlangsung dari zaman dahulu, mengingat mahasiswa yang ada di Aligarh juga terbilang cukup banyak dibanding kota-kota lain di India.



Foto 24. Cultural Festival di kampus

Mahasiswa yang berpartisipasi pada kegiatan acara *Cultural* Festival biasanya menggunakan pakaian adat khas dari negara masing-masing. Dan itulah yang menjadi daya tarik dari kegiatan *Cultural* Festival ini, kita dapat belajar dan juga memahami seputar budaya dari negara lain, karena kita tentu saja memiliki budaya yang berbeda dari mereka. Kami sendiri biasanya akan mendapatkan pinjaman baju-baju adat dari Kedutaan Besar Republik Indonesia, akan tetapi saat tampil pada acara *Cultural*



Festival tahun ini kami hanya menggunakan pakaian hitam, sarung tangan putih dan juga ikat kepala berwarna merah putih. Ini terjadi karena acara kegiatan yang berdekatan dengan ujian tengah semester, sehingga PPI Aligarh tidak sempat meminjam pakaian adat dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di New Delhi.

Akan tetapi hal ini tidak membuat kami merasa minder dengan penampilan dari negara–negara lainnya. Kami tetap bangga karena dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Nuur dan Farassa ikut menampilkan Tari Saman. Oh ya, sebelumnya sewaktu di sekolah atau pesantren kami memang sudah biasa tampil Tari Saman. Gerakan–gerakan dari Tari Saman juga sangat digemari oleh mahasiswa–mahasiswi asing lainnya, sambutan meriah dari penonton itulah yang membuat kami lebih percaya diri lagi.



Foto 25. Menari dengan semangat Merah Putih

Di luar dari acara yang diadakan kampus Aligarh Muslim University, kami para mahasiswa dari Indonesia juga mengikuti *Global Female Folk Dance Competition* yang di adakan selama lima hari di Ghaziabad. Acara ini diselenggarakan oleh *Charu Charity*



*Castle* yang berlangsung pada tanggal 5–9 Januari 2019. Kami mendapat tawaran ini langsung dari pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di New Delhi. Lagi-lagi Nuur dan Farrasa mendapat kehormatan terpilih sebagai perwakilan Indonesia. Tidak sia-sia bakat menari keduanya yang diasah selama di sekolah atau pesantren dulu. Lagi pula acara ini memang khusus diperuntukkan bagi perempuan.

Acara kompetisi menari ini berlangsung di DLF *Public School*, Ghaziabad. Kami para peserta dari *Global Female Folk Dance Competition* ini diberikan ruangan yang sebelumnya adalah ruang kelas, lalu dirombak menjadi sebuah kamar besar, lengkap dengan kasur dan juga selimut. Kami juga mendapatkan makanan tiga kali sehari dari kafetaria yang ada di DLF *Public School*.

Peserta yang mengikuti *Global Female Folk Dance Competition* ini juga dari banyak negara, yaitu Mesir, Bangladesh, Bulgaria, Estonia, Nepal, Thailand, Indonesia, Czech Republic, India dan lain-lain. Perwakilan dari India sendiri juga ada banyak delegasi, mulai dari Rajastan, Ghaziabad dan juga Delhi. Yayasan *Charu Carity Castle* ini memang sudah mengadakan kegiatan ini secara rutin, akan tetapi pada tahun 2019 ini mereka mengadakannya berupa perlombaan yang sangat kompetitif.

Mayoritas delegasi perwakilan setiap negara mengirim penari–penari profesional, yang notabeneanya memang seorang yang berprofesi sebagai penari. Akan tetapi kami sebagai perwakilan delegasi dari Indonesia hanyalah mahasiswa yang sedang melakukan studi di Aligarh. Bahkan kami mempersiapkan penampilan di kompetisi menari hanya dalam kurun waktu dua minggu sebelum acara diadakan. Ini memang suatu kehormatan bagi kami, karena telah dipercaya untuk mewakili Indonesia di acara internasional ini. Jadi, kami latihan secara serius dan semangat dalam penampilan.

Selama lima hari kegiatan itu kami mendapat banyak sekali pelajaran kehidupan, khususnya belajar tentang sabar. Apalagi panitia sering tidak bisa dipegang perkataannya. Mereka sering kali



mengubah-ubah jadwal kegiatan tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu. Selain itu mereka juga sering kali telat memulai kegiatan dan membuat kita semua menunggu. Tetapi hal baiknya kita bisa bertemu dan juga berkenalan orang-orang baru dari banyak negara lainnya. Kami belajar tentang budaya baru, yang sebelumnya belum diketahui, juga belajar untuk tetap solid dalam melakukan *teamwork*. Kami dapat mengenal lebih dalam satu sama lain karena acara ini.



Foto 26. Bersama penari-penari dari Eropa

Selama kegiatan lomba ini kami juga memakai banyak pakaian tradisional yang dipinjamkan oleh pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, kami mendapat pinjaman baju tradisional hingga lima *box*. Hal inilah yang membuat kami tidak pernah memakai baju biasa selain baju tradisional he he he.

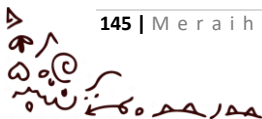
Selain itu, Atase Pendidikan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia juga selalu hadir setiap hari. Beliau menjadi representatif

dari Duta Besar Republik Indonesia. Beliau memberikan kami banyak sekali masukan moral, yang membuat kami terus semangat dalam menjalani perlombaan tersebut. Beliau juga memberikan kami makanan setiap harinya, karena ada sebagian dari teman-teman Indonesia yang tidak bisa menyantap masakan India. Sehingga beliau yang menyediakan bagi kami makanan yang lainnya.

Berkat doa dan juga kerja keras, alhamdulillah, di acara *Global Female Folk Dance Competition* ini kami sebagai perwakilan Indonesia berhasil menjadi *runner up*. Kami berhasil mendapatkan juara kedua dalam kegiatan tersebut. Kami berhak membawa pulang medali, momento atau piala dan juga sertifikat. Piala itu sendiri kami serahkan untuk Kedutaan Besar Republik Indonesia. Siapa sangka, kami yang notabene hanya mahasiswa dapat menjadi juara kedua dalam acara internasional yang diikuti penari-penari internasional. Kabar baik tentang kemenangan kami ini juga masuk ke dalam website kementerian luar negeri Republik Indonesia.



Foto 27. Meraih juara Runner Up, Merah Putih berkibar





## ***Inikah Namanya Cinta?***

Perguruan tinggi di India pada umumnya menyediakan fasilitas asrama bagi para mahasiswanya. Siapapun boleh tinggal dan menikmati fasilitas asrama, termasuk mahasiswa asing. Kebanyakan mahasiswa yang notabene berasal dari India lebih memilih tinggal di asrama. Karena makanan yang disediakan pihak asrama bisa lebih murah, dari pada harus membeli di luar yang jaraknya terbilang cukup jauh, belum lagi ribetnya proses memasak. Di dalam asrama telah tersedia listrik, air bersih dan juga banyak fasilitas lainnya. Di lingkungan asrama terdapat para pekerja yang dapat membantu mahasiswa, seperti mencuci pakaian, selimut, menjemur tempat tidur dan lain-lain, dan tentunya untuk layanan ini mahasiswa akan dimintai biaya tambahan.

Satu ruang kamar asrama biasanya akan di tempati tiga sampai empat mahasiswa, tergantung dengan ukuran kamar dan peraturan yang berlaku. Siapapun mahasiswa dapat memakai semua fasilitas asrama yang disediakan selama yang bersangkutan masih dianggap memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh pihak universitas.

Sekilas kehidupan asrama kedengarannya enak didengar, tetapi tidak ada mahasiswa asing yang mau tinggal disana. Kenapa? Kendalanya tinggal di asrama sempit berdesak-desakan, tidak ada privasi dan tetap saja harus membayar karena AMU tidak memberikan asrama secara cuma-cuma. Repotnya, setiap liburan panjang seperti libur lebaran, asrama akan dikunci total. Peraturannya cukup merepotkan, bukan saja semua penghuni asrama yang harus keluar, tetapi sekalian harus angkut semua

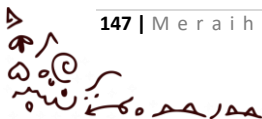


barangnya. Nah, libur sebulan atau kadang lebih ini tidak masalah bagi mahasiswa India yang tinggal pulang kampung saja, tetapi bagi mahasiswa asing peraturan macam ini akan menjadi bencana besar. Mereka tidak tahu harus mengungsi kemana selama satu bulan lebih itu. Akhirnya, karena di asrama bayar juga dan dengan berbagai kesulitan yang harus dihadapi, para mahasiswa asing lebih memilih tinggal di apartemen alias di luar asrama.

Di Aligarh, kami tinggal di daerah New Sir Syed Nagar, posisinya paling ujung dan paling jauh dari kampus AMU. Risikonya sudah amat jelas, uang bulanan akan terkuras demi menutupi biaya transportasi. Namun kami mengantisipasinya dengan membeli sepeda, 30 menit mengayuh menuju kampus, selain berhemat juga menyehatkan badan. Kebanyakan mahasiswa asing memilih tinggal di kawasan New Sir Syed Nagar ini, dengan alasan aman, nyaman dan relatif tidak terlalu padat. Tindak kriminal nyaris tidak terdengar atau bisa disebut sangat langka. Kawasanya cukup jauh dari hingar-bingar, pukul 9 malam sudah sangat sepi, cocoklah untuk belajar dengan konsentrasi tinggi. Kawasan New Sir Syed Nagar menyediakan banyak apartemen atau rumah sewa yang harganya relatif murah.

Tentu saja kami tinggalnya terpisah perempuan dengan laki-laki: Zulfi bersama Sahril dan Farrasa bersama Nuur. Sekalipun kami terpisah tetapi posisinya masih berdekatan sehingga bisa saling membantu jika ada kesulitan. Syukurnya, kami memiliki *landlord* (sebutan bagi pemilik apartemen/rumah sewa) yang sama, jadi kalau ada persoalan tempat tinggal bisa sama-sama menghadap dan menyelesaikannya.

Nuur dan Farrasa tinggal di lantai pertama, ini tentu sangat menguntungkan, karena mendapatkan lantai dasar merupakan anugerah tiada terkira. Maklum saja bangunan di India rata-rata bertingkat tinggi, sebelumnya kakak-kakak senior yang cewek malah pernah dapat apartemen di lantai lima dan lantai satu dihitung sebagai lantai 0. Hitungan lantai satu dimulai saat kita berada di lantai dua. Sementara apartemennya tidak ada lift, hanya



tangga yang tak terhitung jumlahnya. Lambat laun kondisi itu berpengaruh kepada kebugaran mereka. Dalam beberapa bulan saja mereka langsung langsing, tanpa keluar biaya *fitness* he he he.

Fasilitas yang kami dapatkan ada 2 kamar; Farrasa dan Nuur memiliki kamar masing-masing, satu kamar mandi, satu ruang tamu, satu dapur dan disediakan balkon yang cukup luas buat bersantai. Suasananya nyaman karena *landlord* yang sangat baik. Saking baiknya kami sering dikasih makanan kalau ibu *landlord* lagi masak-masak. Beberapa kali pernah pula kami diajak makan siang *bareng*. Sewaktu-waktu kami juga memasak menu khas Indonesia dan berbagi juga sama bapak dan ibu *landlord*.

Mereka dengan baik hati kasih kami kelambu agar terlindungi dari serbuan nyamuk-nyamuk-nyamuk jumbo khas India. Suami istri itu menyambut kami dengan sangat ramah, mungkin karena mereka tinggal di rumah berdua saja, anak-anaknya pada merantau semua. Terkadang ibu *landlord* suka main ke kamar buat ngobrol-ngobrol, sekalian mengecek kondisi kamar. Dia orangnya sangat memperhatikan kebersihan, makanya kamar sering dilihat dan membuat kami jadi rajin bersih-bersih.

Di tempat tinggal ini kami masih melanjutkan berbagai kegiatan ibadah semasa pesantren dulu, seperti rutin mengaji Alquran setiap hari, menunaikan salat Tahajud, berpuasa sunnah setiap Senin dan Kamis, melaksanakan salat Dhuha, membaca surat Al-Kahfi, membaca Al-Ma'surat dan sebagainya. Kami membuat jadwal yang ketat dalam ibadah dan saling mengingatkan. Kami sadar sedang jauh di negeri orang dan butuh bantuan serta perlindungan Allah Swt.

Namun di awal-awal kami sempat bingung dengan jadwal salat India yang berbeda dari Indonesia. Kami sempat kelimpungan mengira terlambat salat, misalnya di Indonesia salat Zuhur pukul 12.00 WIB, di Aligarh pukul 13.45, jaraknya hampir dua jam lho. Dulu di Indonesia salat Ashar jam 15.00 WIB sore, disini malah pukul 17.20 alias nyaris waktunya Magrib di Indonesia. Lambat laun kami bisa menyesuaikan diri dengan jadwal tersebut, perbedaan



waktu salat dipengaruhi oleh posisi suatu daerah. Bahkan perubahan jadwal salat di India dapat terjadi secara ekstrim di musim dingin atau musim panas.

Kami ingin menciptakan tempat tinggal yang nyaman mungkin, dari itu kami berbagi piket beres-beres, bersih-bersih, memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Sekalipun kami tinggal terpisah, tetapi sering juga melakukan introspeksi demi kenyamanan dan keamanan di tempat tinggal.

Faktor kenyamanan dan keamanan tempat tinggal sangat diperhatikan, karena di India kami akan menghadapi cuaca ekstrim, jika di Indonesia hanya 2 musim sedangkan di India sampai 5 musim; musim panas, musim dingin, musim gugur, musim semi dan musim *Moonsoon*. Tempat tinggal ibarat benteng yang akan melindungi dari serangan musim-musim yang ekstrim.

Seperti musim panas yang suhunya *cetar* mencapai di suhu 50 derajat Celcius. Musim dingin pun menjadi suhu ekstrim di India karena bisa mencapai 0 derajat Celcius, bahkan sampai minus 3 derajat Celcius, sehingga badan terasa menjadi balok es he he he. Musim semi menjadi favorit karena bunga-bunga yang indah bermekaran menebar aroma sedap di setiap taman-taman India, memberikan gambaran kebahagiaan ketika bunga itu bermekaran di waktu yang tepat. Tetapi musim semi hanya berlangsung sebentar saja dilanjutkan dengan musim gugur yang merontokkan bunga-bunga dan daun-daun yang sudah waktunya meninggalkan dahan. Dan yang terakhir ada musim hujan yang memiliki aroma khas yang membuat kita menunggu dan rindu. Unikny, sebelum musim hujan itu adalah musim *Moonsoon* atau musim peralihan.

Musim dingin menjadi tantangan bagi kami yang terbiasa manja dengan suhu khatulistiwa, karena dinginnya benar-benar menusuk tulang, untuk mandi pun dalam sebulan bisa dihitung jari. Musim dingin jangan sampai membuat kita menjadi lemah, karena bisa telat salat Subuh. Kita bisa tidak kuat mengambil air wuduk dan rasanya bisikan-bisikan gaib datang dan berkata, "*Gak usah* ke kamar mandi, dingin lho! *Mending* tetap berada di bawah selimut



dengan kenyamanan. Nanti kalau sudah siang baru aku *bangunin* kamu.”

Bisikan macam itu seringkali melemahkan diri ketika musim dingin melanda. Karena setelah ambil air wuduk badan bergetar kedinginan sampai membaca bacaan salat pun bibir gemetar menahan rasa dingin. Rasanya ingin sekali cepat berakhir musim dingin. Agak sulit membayangkan melalui musim dingin ekstrim kalau tinggal di rumah yang tidak nyaman.

Musim panas juga sangat ekstrim bikin kepala mendidih. Paling enak itu kalau kediaman kita punya ventilasi udara yang cukup, sehingga angin bisa keluar masuk dengan bebas. Faktor ini menjadi perhatian penting saat memilih apartemen atau rumah tinggal di India. Terkadang cara-cara unik juga dilakukan orang guna mengendalikan suhu ruangan tempat tinggal. Misalnya mengguyur lantai dengan air, menyiram dinding-dinding, juga semua kain-kain gordena. Iya, diguyur pakai air. Setelah diguyur rumah menjadi sejuk, apalagi kalau angin bertiup melalui jendela yang membuat kain gordena melambai-lambai, maka suhu udara terasa nyaman. Tetapi, sekalipun diguyur, airnya pun akan cepat kering, karena memang panasnya India sudah tidak masuk akal. Kalau mau sejuk kembali, silahkan mulai lagi aksi guyur mengguyur.

AC merupakan barang langka di Aligarh, bahkan di kampus AMU yang besar itu hanya beberapa ruangan penting saja yang punya AC, selebihnya nyaris semua ruangan kampus mengandalkan kipas belaka. Namun ruangan-ruangan di kampus agak tertolong, kesejukan mengalir dari angin yang bertiup dari taman-taman yang pohonnya besar-besar dan rindang-rindang. Arsitektur bangunan kampus yang luas, besar, tinggi dan banyak ventilasi sangat membantu mahasiswa menikmati semilir angin.

Namun apartemen atau rumah tidak memiliki kelebihan macam itu, sehingga kipas pun terpaksa menjadi andalan utama. Kami agak beruntung selain kipas juga punya *cooler*, sejenis mesin kipas yang mengeluarkan angin berpadu dengan bulir-bulir air.



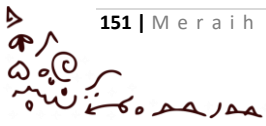
Lumayan sejuk dan nikmat juga rasanya nongkrong di depan cooler.



Foto 28. Strachey Hall

Beberapa teman mahasiswa mengakali musim panas dengan memakai sorban. Lebih dulu sorban dicelupkan ke air, kemudian dililitkan ke seluruh bagian kepala dan hanya menyisakan bagian dua mata saja yang terbuka. Cara itu sangat nyaman melindungi dari terik matahari saat menuju kampus atau tempat perkuliahan. Sayangnya, sebelum sampai di kampus sorban basah itu sudah kering kerontang. Terkadang ekstrimnya musim panas membuat pakaian terdengar seperti kriuk-kriuk begitu.

Musim panas pula yang menyambut kami saat pertama kali berada di India. Musim yang membuat sabun mandi bisa lebih cepat habis dari biasanya. Setiap hari selalu kami berjuang menyelamatkan diri dari dehidrasi, makanya sebelum ke kampus mengisi air minum di kulkas menjadi rutinitas wajib kami karena



ketika pulang nanti ada kebahagiaan yang ditunggu, yaitu air dingin.

Pada musim panas kami sering *banget* beli es Nimbu (es jeruk nipis) harganya 10 Rupee (Rp 2.000), yang menjadi ciri khas es Nimbu disini adalah es batunya diserut dan disatukan dengan air gula dan jeruk nipis jadi kombinasi rasanya itu manis, asem dan segar. Minuman ini menjadi favorit selama musim panas.

Jika ke kampus dengan balutan sedikit *make up*, maka sampai di kampus kami malah seperti orang yang belum mandi, karena dandanannya di muka meleleh semua. Pada cuaca yang terik baju bagian belakang lekas membasah. Pada musim panas pula banyak sekali bisikan-bisikan gaib bergentayangan, "Ayo pulang *aja*, di rumah enak lho, bisa tiduran dengan hembusan kipas angin dan meneguk air dingin." Namun kami tetap bermental baja menuju kampus tercinta. Bisikan-bisikan gaib itu jangan sampai membuat iman menjadi lemah.

Awal-awalnya berhadapan dengan musim panas memang sangat berat, tetapi dengan tekad yang membaja kami akhirnya dapat menyesuaikan diri. Bahkan kami masih melakukan puasa sunah Senin Kamis. Alhamdulillah, malah berpuasa tidak terasa karena dari pagi sudah disibukkan dengan padatnya kuliah sampai pulang sore hari. Bahkan kadang kami sering puasa sunah tanpa makan sahur, tapi alhamdulillah kami selalu kuat, dan sempat bingung kalau di Indonesia biasanya kalau tidak sahur itu tak kuat.

Di India bukan hal yang mudah mencari apartemen atau tempat tinggal yang *perfect*. Kami mendapatkan harga tempat tinggal per bulan sekitar Rp 500.000 per orang, di Indonesia harga sewa apartemen segitu akan sulit ditemukan, apalagi kami yang mendapatkan satu orang satu kamar. Harga ini akan menjadi lebih murah jika kelak ada yang mau bergabung tinggal bersama kami. Kabarnya ada teman-teman yang dapat harga di bawah itu atau lebih murah. Namun ada kelebihan lain yang membuat kami betah. Bapak *landlord* perhatian sekali, istrinya lebih peduli terhadap kami yang perempuan. Kami mendapatkan kriteria dimana harga rumah



standar dengan fasilitas yang baik, *landlord* yang sangat baik, tetangga yang baik dan lingkungan yang baik pula.

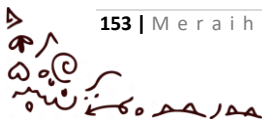
Tinggal di luar asrama akhirnya menjadi berkah luar biasa karena kami dapat bergaul dengan masyarakat India secara langsung dan sejauh ini tidak mengalami masalah. Kami bersahabat dengan baik dan saling menghormati. Biasanya yang membuat kita kesulitan dalam percakapan adalah bahasa Hindi atau Urdu, selebihnya mereka baik-baik. Ketika bertamu ke rumah mereka kita benar-benar dimuliakan.

Dalam keseharian pun kami sudah bergaul dengan masyarakat sekitar, biasanya ketika belanja kebutuhan sehari-hari. Orang-orang yang punya warung juga baik dan suka menolong. Pernah pada suatu hari Farrasa terpaksa naik *Rikshaw* dari kampus karena ban sepedanya bocor. Ketika sampai ternyata Farrasa tidak ada uang receh dan yang punya warung pun turun tangan membayarkan ongkosnya.

Kami juga lebih sering bersosialisasi sama orang-orang Thailand yang kebetulan menjadi tetangga, dari yang masih bujangan atau gadis sampai emak-emak yang punya dua anak. Biasanya ada ibu-ibu beserta dua anaknya yang rajin main ke kamar Nuur dan Farrasa. Dia mengajarkan meracik masakan Thailand, makan bersama, sampai berbagi resep makanan dan tak lupa *sharing* tentang perkuliahan.

Ternyata emak-emak itu sedang melanjutkan kuliah S3 di Aligarh Muslim *University*. Farrasa dan Nuur sering ngobrol dan tidak mengalami kendala bahasa, karena emak-emak itu berasal dari Thailand Selatan yang dekat dari Malaysia. Ibu dua anak itu biasa dipanggil "Kakak!" dan lancar menggunakan bahasa Upin Ipin (bahasa Melayu).

Toleransi beragama tergolong baik, apalagi di Aligarh jumlah penganut agama Islam cukup banyak. Karena di Aligarh bukan hanya orang muslim yang tinggal tetapi ada juga Hindu dan lain-lain, sehingga sering kami lihat jika berangkat kuliah pagi, ada





beberapa ibu-ibu pergi ke tempat persembahan yang terletak di pinggir jalan, sambil membawa wadah berisi air dan dilengkapi bunga-bunga di dalamnya dan biasanya diletakan di atas kepala dan mereka juga membawa lilin.

Kami belajar menghormati perbedaan agama bahkan belajar pula menghormati sapi-sapi yang sudah terbiasa menguasai jalanan dari berbagai arah. Syukurnya sapi-sapi itu tidak pernah mengganggu tempat tinggal kami.



Foto 29. Belajar menghormati sapi

Pertama kali tiba kami merasa asing itu sudah pasti dan berlangsung tidak terlalu lama, entah kenapa kami cepat merasa nyaman berada di Aligarh, itu tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal yang asyik. Salah satu pencapaian terbaik buat kami, ternyata bisa bertahan dengan lingkungan disini. Ketika ada asumsi publik yang berpandangan negatif terhadap India, ternyata hati kami bisa marah, apalagi tuduhan itu disampaikan oleh orang yang belum pernah tinggal di India tapi sudah berkomentar banyak

tentang negatifnya. Apabila kita pernah merasakan tinggal bersama orang India, mengetahui tradisi India, merasakan suka dukanya di negara tersebut, kita akan lebih bijaksana berpendapat tentang negara tersebut.

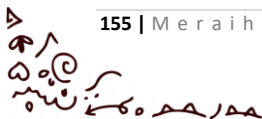
Dan tidak usah khawatir dengan kabar-kabar yang sudah menjadi *tranding* kalau India adalah negara yang jorok, bau, banyak kekerasan seksual dan lain-lain. Karena pada hakikatnya itu semua kembali lagi kepada diri kita, tergantung kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kecerdasan dalam menjaga diri sendiri.

Apakah kami sudah jatuh cinta dengan India?

Entahlah. Terlalu prematur untuk memutuskan jatuh cinta.

Hanya saja sejak di India kami mencoba berpikir dewasa, adil dan tidak memvonis. Semua negara pasti ada sisi negatif dan ada sisi positifnya.

\*\*\*



## Pengalaman Ujian

Entah mana yang lebih berat, ujian perkuliahan di dalam kelas atau ujian kehidupan di luar kelas? Mungkin dua-duanya sama-sama berat di India. Bahkan kami tidak terbayangkan akan berhadapan dengan model ujian macam ini, sangat jauh dari yang pernah kami alami di Indonesia.

Ada beberapa anekdot terkait dengan ujian kuliah di India ini.

Pertama:

Seorang ibu khawatir dan protes karena pesan sms atau WA darinya tak kunjung dibalas anaknya. Terakhir komunikasi, anaknya bilang akan memasuki masa ujian. Namun sang ibu terus uring-uringan karena pesan-pesannya tak kunjung dibalas lagi.

Seorang alumni India mengatakan musim ujian di India lebih ekstrim dari musim panas atau musim dingin. Dia mengingatkan kalau sang ibu jangan uring-uringan terus. Alumni itu berkata, "Kalau anak ibu lambat membalas pesan, itu pertanda dia belajar dengan baik untuk ujian."

Akhirnya ibu itu terdiam kebingungan. Maklum, yang bisa diketahuinya adalah model ujian universitas di Tanah Air.

Kedua:

Salah seorang mahasiswa Indonesia di India pernah membuat *postingan* di *Facebook*;

*Serunya ujian di India, waktunya 2,5 jam, jawabannya 20 halaman folio dan semuanya esai berbahasa Inggris.*



Kemudian ada yang komentar;

*Kalau gue mah mending gak kuliah.*

Beberapa bulan sebelum ujian semester para mahasiswa sudah mulai jungkir balik dengan berbagai *sessional*, *viva* dan *assignment*. Apa sajakah itu? *Sessasional* adalah ujian tengah semester. *Viva* adalah sejenis kuis atau tanya jawab terkait dengan mata kuliah. Disini kemampuan asli kita teruji karena tanpa persiapan. *Assignment* adalah tugas-tugas kuliah. Tugas-tugasnya sudah lebih berat dan lebih banyak dibanding menulis skripsi, makanya disini tidak perlu lagi menulis skripsi. Kesibukan ini membuat kami sudah susah mencari waktu untuk tersenyum. Dengan model pembelajaran yang begitu ketat ditambah pola ujian yang sangat berat, mahasiswa di India benar-benar digembleng agar belajar dengan keras.

Sempat ada pihak yang mempertanyakan kenapa tidak ada skripsi selama kuliah di India. Aligarh Muslim *University* sendiri tidak mensyaratkan penulisan skripsi di akhir tahun perkuliahan, kecuali untuk fakultas-fakultas tertentu seperti misalnya *Faculty of Law*. Namun bagi mahasiswa S3 diberlakukan penulisan disertasi, ada yang menggunakan metode penelitian dengan analisa statistik dan hal ini juga disesuaikan dengan jurusan masing masing.

Namun tiadanya skripsi bukanlah sesuatu yang meringankan, karena dengan adanya tugas *assignment* dan *elective paper* mahasiswa di India justru memikul beban jauh lebih berat dari skripsi. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa S1 di Aligarh Muslim *University* telah menulis paling sedikitnya 5-10 buah skripsi dalam masa kuliah 3 tahun.

Jelas sekali bahwa ujian di India tidak bisa dipakai sistem kebut semalam. Mereka menggunakan sistem *dealing* ketika ujian semester maupun ulangan harian, *dealing* ini membutuhkan jawaban dengan menjelaskan secara detail, benar-benar terperinci dengan argumentasi yang rasional, bukan asal mengarang indah saja. Ujian adalah *trending topic* paling menggegerkan bagi



mahasiswa, khususnya yang berasal dari Indonesia. Sistem ujian di India yang berbeda dengan Tanah Air, wajar saja jika di semester awal rata-rata mahasiswa Indonesia banyak yang kewalahan.

Kami mulai persiapan ujian minimal satu bulan sebelumnya. Dalam satu bulan itu pun kita tidak bisa sepenuhnya fokus untuk persiapan ujian sebab akan disibukkan dengan banyak tugas dari semua mata kuliah. Kampus pun berbaik hati memberikan waktu satu minggu untuk persiapan ujian. Satu minggu sebelum ujian semua kegiatan di universitas sudah libur dan satu minggu tersebut betul-betul harus kita manfaatkan untuk belajar. Walaupun waktu yang seminggu itu sangatlah kurang.

Di awal perkuliahan dosen sudah memberikan silabus atau kurikulum yang telah ditetapkan oleh departemen masing-masing. Silabus inilah yang menjadi pedoman penting dalam persiapan ujian. Satu bulan sebelum ujian, kami gunakan untuk melengkapi catatan-catatan yang kurang, dan mulai merangkum bahan untuk ujian nanti. Tidak hanya itu, *photocopy* materi pendukung disiapkan lengkap, soal-soal tahun sebelumnya juga sudah mulai dikumpulkan dan diulas. Perpustakaan semakin ramai bahkan berjubel selama masa persiapan ujian ini, susah sekali mencari kursi kosong. Selain itu, sebisa mungkin kami memperbanyak belajar dan juga latihan menulis seperti di kertas jawaban ujian.

Soal-soal ujian dalam bentuk esai semua di Aligarh Muslim *University*, begitu juga dengan universitas lainnya di India. Tidak ada pilihan ganda. Itulah mengapa kita dituntut untuk lebih memahami materi secara terperinci ketika belajar dan juga ketika dalam proses pengisian lembar jawaban. Kami lebih senang belajar saat malam dan pagi hari karena cenderung lebih sunyi dan tidak berisik. Sedangkan di waktu siangnya dapat dimanfaatkan melengkapi bahan-bahan materi ujian sesuai kurikulum.

Kenapa harus belajar sekeras itu untuk persiapan ujian semester? Kami banyak ditanyakan begitu oleh teman-teman. Pertama, ujian disini semuanya esai dan tidak memungkinkan kita mengarang indah saja. Kedua, semua jawaban dengan bahasa



Inggris yang baik dan benar. Ketiga, ujian untuk satu mata kuliah saja kami harus menuliskan jawabannya rata-rata 20 halaman. Keempat, ujian berlangsung dalam waktu 2,5 jam tanpa istirahat dan dikerjakan di tempat.



Foto 30. Pintu masuk Maulana Azad Library, perpustakaan sangat ramai di musim ujian



Ujian umumnya dimulai pukul 08.30 pagi hari, tetapi lima belas menit sebelum ujian dimulai semua mahasiswa sudah harus masuk ruangan. Sebelum memasuki ruang ujian, setiap mahasiswa harus melalui inspeksi, satu per satu diperiksa secara ketat oleh petugas untuk mencegah aksi curang atau mencontek. Kami hanya diperbolehkan membawa tempat pensil, pulpen, kartu ujian dan botol minum saja. Jangan coba-coba curang selama ujian karena sanksinya sangat berat, kertas jawaban akan langsung dirobek-robek oleh petugas, kita akan diusir keluar ruangan, dan tentu saja nilai semester langsung hancur.

Lima menit sebelum ujian dimulai, petugas ujian atau yang disebut *invigilator* akan membagikan *answer sheet* alias lembar jawaban. Setiap mahasiswa peserta ujian akan mendapatkan satu bundel *answer sheet* berisi kertas jawaban 20 halaman. Bentuknya *answer sheet* ini mirip seperti buku dengan ukuran kira-kira kertas HVS A4. Bagi kami mahasiswa asal Indonesia melihat kertas bundel 20 halaman saja sudah tergidik ngeri. Seperti apa ya cara menulisnya hanya dalam waktu 2,5 jam dalam bahasa Inggris pula? Ada yang lebih menggetarkan nyali, beberapa dari teman mahasiswa yang satu ruangan dengan kami malah meminta satu bundel lagi kertas jawaban *answer sheet*. Bagaimana caranya dia menulis 40 halaman ya?

Ada 11 pertanyaan yang diberikan, terbagi dalam 3 bagian, yaitu *Part A*, *Part B*, dan *Part C*. Mahasiswa dapat memilih dengan menjawab 5 saja dari 7 soal atau 7 saja dari 11 pertanyaan yang diujikan dalam durasi 2,5 jam. Secara keseluruhan ada dua tipe pertanyaan yang diajukan saat ujian di hampir semua universitas di India, *short answer question* dan *long answer question*. Untuk *short answer* alias jawaban singkat, mahasiswa menulis jawaban cukup 2-3 halaman saja. Itu yang mereka sebut singkat! Bagaimana dengan *long answer* atau jawaban yang panjang? Mahasiswa harus menulis jawabannya lima halaman lebih.

Karena waktu ujian yang cukup lama, mahasiswa diperbolehkan membawa minuman ke dalam ruangan. Ada juga

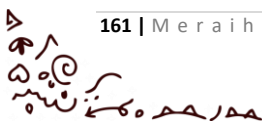


pemandangan menarik yang sulit ditemukan di kampus-kampus di Indonesia, di Aligarh Muslim *University*, biasanya ada petugas khusus yang memberikan air minum putih gratis kepada mahasiswa yang sedang ujian. Petugas tersebut akan berkeliling dan masuk dari satu ruangan ke ruangan lainnya.

Untuk mendapatkan nilai yang tinggi mahasiswa harus berjuang mati-matian, karena standar nilai yang tinggi. Kami merasakan sangat susah mendapatkan nilai di Aligarh Muslim *University* (AMU) ini. Sekilas, sistem ujian di India memang terdengar agak mengerikan, tetapi ketika kami menjalaninya kesan menyeramkan itu berganti dengan mengharukan. Bagaimana tidak akan terharu, sempat kami terheran-heran, ketika ujian semester berlangsung, kami baru menyelesaikan satu lembar halaman tapi teman India atau mahasiswa asing sudah berada di halaman ke empatnya. Kemampuan mereka seperti empat kali lipat dari kami. Dua puluh halaman itu saja terasa kurang bagi mereka, malahan ada yang minta tambah lembar jawaban. Kesimpulannya, jangan suka melirik-lirik saat ujian, bukan karena khawatir tergodanya untuk mencontek, tetapi sangat rawan meruntuhkan mental juang kita sendiri.

Entah faktor tulisan mahasiswa itu yang sengaja dibesar-besarkan ukurannya atau apa, kami kurang paham juga. Namun kenyataannya begitu mudah bagi mahasiswa asing apalagi yang dari India merampungkan dua puluh halaman. Tampaknya mereka sudah terbiasa di sekolah-sekolah sebelumnya, jadi ketika kuliah sudah tidak kaget lagi. Lain dengan kami yang di Indonesia terbiasa dengan ujian pilihan ganda, tinggal tebak a, b, c, d atau e. Kalau pun ada soal esai, itu pun sedikit sekali hanya kisaran satu halaman.

Mungkin orang akan bertanya-tanya apa saja yang ditulis sampai membutuhkan dua puluh lembar jawaban. Sebetulnya, pertanyaan yang keluar di lembar soal bisa dibilang yang bersifat umum. Misalnya, "Tuliskan tentang linguistik?"





Pertanyaannya memang terlihat *simple*, hanya tiga kata saja. Di Indonesia kita cukup memberi jawaban satu atau dua paragraf. Namun di India, untuk satu soal sederhana itu saja membutuhkan tiga lembar halaman untuk menjawabnya. Sebetulnya tidak ada jumlah minimal atau maksimal terkait berapa banyak lembar jawaban yang harus kita isi, tetapi memang jenis pertanyaan yang dipaparkan mengharuskan kita untuk banyak menulis jawabannya. Kalau ada soal seperti itu, kita harus menjawab, defenisi, klasifikasi, teori-teori, argumentasi-argumentasi dan penjelasan yang sangat detail. Ini bukan ujian mengarang indah, mahasiswa harus memberikan fakta dan data serta alasan yang ilmiah.

Dari satu pertanyaan, mahasiswa dituntut untuk menjawabnya dengan penalaran yang baik. Dalam menjawab satu soal ujian, jawaban mahasiswa haruslah terstruktur dengan mengemukakan *introduction*, teori dan pendapat para ahli mengenai masalah yang diujikan, kritik terhadap teori, penalaran dan analisis mahasiswa serta penutup dan kesimpulan.

Dengan diterapkannya sistem ujian seperti ini, mahasiswa sangat dituntut banyak membaca dan mengulas buku-buku serta menghabiskan banyak waktunya untuk belajar. Terbatasnya waktu yang diberikan serta tuntutan ujian yang mengharuskan mahasiswa menjawab dan menuliskannya dengan tepat dan cepat, dapat dipahami betapa pentingnya persiapan ujian dan mustahil dipakai sistem kebut semalam.

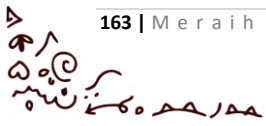
\*\*\*



## Ramadan Berbeda

Suasana Ramadan tahun ini akan jauh berbeda dengan Ramadan-Ramadan sebelumnya, mengapa? Karena Ramadan tahun ini secara resmi kami tidak bersama keluarga, sanak saudara dan sahabat-sahabat terbaik. Kami sedang merantau ke Tanah Gandhi dan belum mendapatkan kesempatan untuk pulang di Ramadan tahun ini. Rasanya sedih sekali harus jauh dari orang-orang tersayang di bulan suci. Pastinya akan rindu ketika bangun bersama keluarga untuk makan sahur, kangen *ngabuburit bareng* teman-teman, dan pastinya tidak bisa hadir di acara-acara bukber (buka bersama). Ikhlas adalah cara paling baik mengobati kerinduan dan kesedihan itu. Sekalipun harus melalui puasa di negeri rantau, doa tetap kami panjatkan semoga Ramadan di setiap tahunnya selalu mendapatkan keberkahan.

Kali ini kami akan menghabiskan bulan Ramadan di negeri India, sebuah pengalaman baru mencoba berpuasa di negara dengan mayoritas penduduknya nonmuslim. Namun kota kecil yang sedang kami singgahi, Aligarh, cukup banyak pemeluk agama Islamnya. Penyebaran agama Islam di India terbilang cepat, bahkan orang-orang Gujarat di selatan India juga mengembangkan Islam sampai ke Indonesia. India adalah negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, setelah Indonesia tentunya. Berbagai mazhab ada di India, tapi tidak membuat sesama muslim bertengkar disebabkan perbedaan. India merupakan negara yang memberikan wadah untuk berbagai macam budaya, bahasa, agama dan ras. Banyaknya perbedaan justru membuat mereka semakin belajar bertoleransi.



*Imarat-e-Shariyah-Hind*, sebagai lembaga umat Islam di India, menyatakan puasa akan mulai dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2018, berbeda dengan Indonesia yang puasanya mulai dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2018. Dalam situasi begini kami sempat terserang sindrom *gegana* (gelisah, galau, merana) karena perbedaan dengan Indonesia menimbulkan banyak perdebatan untuk memutuskan kapan berpuasa. Kegalauannya, kalau kami mengikuti puasa di India berarti kami tidak bisa mengikuti lebaran di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), karena KBRI mengikuti jadwal puasa Indonesia. Namun kalau kami mengikuti jadwal puasa Indonesia terasa ganjil juga kok berbeda dengan kaum muslimin disini. Kenapa kami bisa lebih dulu berpuasa dari kaum muslimin India? Kami sempat meminta pendapat orang-orang yang mengatakan puasa itu mengikuti daerah yang sedang kita tempati.

Maka kami berempat berbeda dalam jadwal memulai puasa Ramadan. Farrasa dan Nuur mulai puasa tanggal 7 Mei 2019, sesuai dengan kaum muslimin India. Alasannya mengikuti jadwal puasa daerah yang sedang didiami. Sedangkan Zulfi dan Sahril memulai puasa 6 Mei 2019, sama dengan pihak KBRI yang mengikuti jadwal Indonesia. Lagi pula Zulfi punya jadwal menjadi imam salat Tarawih di KBRI. Akhirnya kami membuktikan perbedaan itu memang indah. Meski pun berbeda jadwal puasa, kami tetap akur-akur saja. India mengajarkan kami toleransi dan menghormati perbedaan.

Kami melalui puasa Ramadan di masa-masa ujian akhir semester. Ujian di Aligarh Muslim *University* terbilang cukup lama karena sistemnya yang memberikan sehari libur setelah ujian, sebagai contoh jika hari Selasa ujian, maka hari Rabu kita libur. Enak sih dan cukup meringankan, tapi akibatnya ujian jadi lama selesainya. Semoga kebiasaan selama di Indonesia tidak ikut terbawa-bawa, karena dulu otak sudah tidak lagi bekerja maksimal tatkala cacing-cacing di perut mulai beraksi. Bagaimana mau ujian kalau otak lagi tumpul kan? Insyallah puasa Ramadan ini kami tidak



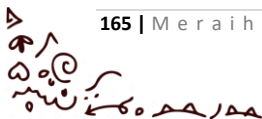
akan terlalu syok karena sebelumnya kami sudah terbiasa puasa Senin Kamis.

Namun di awal puasa, masyaallah benar-benar sangat menguji iman, karena suhu yang kadang berada di angka 42 derajat Celcius, membuat perut ini selalu terasa kembung, karena memang tenggorokan selalu kering. *Summer* atau musim panas masih sebulan lagi, tetapi cuaca ekstrim sudah duluan menyerbu, yang *bikin pengen* menyeruput minuman es setiap selesai ujian semester. Namun itu tidak mungkin karena kami sedang berpuasa Ramadan. Badan jadinya terasa lemas tak berdaya, *pengennya* hanya berbaring di kasur dari pagi sampai menjelang buka puasa. Kalau perlu bangun dari kasur hanya untuk salat saja. Tetapi itu tidak mungkin, kegiatan kami makin padat dan suhu panas harus ditempuh menuju tempat ujian.

Mandi pun jarang dilakukan karena air di bak pun terasa hangat bahkan panas, tapi kalau tidak mandi tubuh rasanya gerah. Jadi serba salahkan? Tak lupa tombol kipas angin diputar *full* hingga di angka 7, tapi ujian kehidupan tidak berhenti sampai disitu, kipas angin pun tidak menjadi solusi terbaik, karena kipas yang dinyalakan hanya memberikan udara yang panas. Jadi kadang alternatifnya, jika kipas angin dinyalakan maka di lantai kita taruh ember yang berisi air. Cara ini cukup bermanfaat meredakan udara panas dari kipas.

Keluhan terbesar berpuasa di India memang kalau Ramadan bertepatan dengan cuaca yang tidak bersahabat. Kita jadi lebih sering ganti baju dari biasanya, karena kalau sudah keluar ruangan bahkan ketika di dalam kamar pun selalu merasa gerah dan akhirnya membuat pakaian yang digunakan terasa lepek dan menebar bau matahari. Namun plusnya, dalam cuaca panas ini membuat jemuran pakaian menjadi lebih cepat kering dari biasanya.

Sebelum musim panas tiba beberapa jadwal salat sudah berubah, seperti Ashar menjadi 17.30 (wuihhh, kalau di Indonesia itu sudah detik-detik buka puasa), Maghrib mundur menjadi jam



19.00, Isya mundur juga menjadi 20.30. Anehnya, Subuh tidak iktan mundur malahan jadwalnya menjadi maju jam 04.00 dini hari. Wow! Itu artinya buka puasa akan terasa lama dan waktu sahur semakin cepat. Ramadan ini kami akan berpuasa sekitar 15 jam sehari. Keren!

Semua itu harus dijalani dengan hati yang ikhlas dan penuh kesabaran, agar semuanya akan terasa mudah untuk dijalani. Sebetulnya menjalani ujian di bulan Ramadan bukan pertama kalinya kami alami, karena sebelumnya sewaktu SMP dan SMA kami juga pernah mengalami ujian di bulan puasa. Pengalaman itu menjadi modal kami menguatkan diri melalui ujian akhir semester dengan tetap berpuasa. Seharusnya kami tidak kaget lagi atau setidaknya sudah punya bekal pengalaman.

Ramadan pertama di India itu suatu tantangan yang mendebarkan, maka jujur bila kami tidak punya ekspektasi apapun terkait bulan puasa di India. Kalau berharap yang indah-indah, nanti khawatirnya merasa sakit hati sendiri he he he. Bahkan kami sempat berprasangka kalau Ramadan di India ini kami akan menjadi anak *introvert* yang tidak mau keluar dari kamar, kecuali sore hari karena cuacanya yang menyengat dan tidak baik untuk kesehatan kulit, karena sinar ultraviolet bisa membuat kulit yang gelap ini menjadi semakin gelap.

Ternyata cuaca panas tidaklah selalu buruk karena musim panas juga berbarengan dengan musim mangga. Waduh, kalau bicara cita rasa mangga India seperti menemukan serpihan surga, suatu kenikmatan yang tiada taranya untuk menu buka puasa. Sekiranya sempat ke India, usahakanlah mencicipi mangga disana. Benar-benar sulit mencari tandingannya! Sekiranya tidak bertemu mangga, ada beberapa minuman dingin yang merupakan sari dari mangga, seperti Slice, Mango dan Frooti. Cita rasa mangga India seperti buah surga. Benar-benar mantap disajikan saat buka puasa.

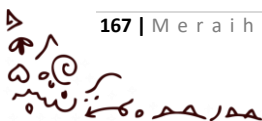
Lha, kok buka puasa ceritanya malah mangga? Karena buka puasa di India tidak menyediakan risol isi bihun, bakwan, cireng, es buah, aneka gorengan dan menu-menu khas Nusantara lainnya. Namun



itu tidak membuat kami hanya mengandalkan mangga semata. Jadinya kami memasak sendiri menu buka puasa ala Indonesia, karena rata-rata India tidak banyak menyediakan makanan ringan saat buka puasa. Puasa di India ternyata semakin mengembangkan bakat memasak, karena setiap hari kami selalu berjuang agar ada makanan atau cemilan Indonesia. Misalnya kami *pengen* makan cilok bumbu kacang, mau tidak mau kami harus berani mencoba memasaknya. Akhirnya dengan bala bantuan Mbah Google, cilok berhasil terwujud di hidangan buka puasa. Rasanya enak *banget!* Maklum, kan masakan sendiri he he he. Pernah juga *pengen* makan seblak, dan dengan kekuatan Ramadan kami pun berhasil mewujudkannya. Berbagai cemilan dan menu khas Indonesia berhasil diciptakan berkat keberanian bereksperimen di dapur. Justru di bulan Ramadan inilah semangat memasak menjadi berlipat-ganda.

Sebelum jadwal buka puasa tiba di Indonesia, rasanya ingin sekali kami *block* kontak *Whatsapp* teman-teman Indonesia yang selalu *upload* menu segar-segar. Selain menunya yang bikin iri, kami juga masih menunggu buka puasa berjam-jam lagi India. Rasanya ingin sekali keluar dari group alumni sekolah karena hebohnya *planning* teman-teman untuk acara buka bersama, sementara kami tidak bisa bergabung dengan mereka. Tak apalah, meski begitu kami tetap bersyukur bisa menjalankan puasa tahun ini.

Ternyata puasa di India juga tidak membosankan, ada seru-serunya juga. Suasana di Aligarh sangat antusias menyambut bulan yang penuh berkah, karena salah satu faktornya adalah banyak masyarakat muslim yang tinggal di kota ini. Masyarakat muslim Aligarh sangat bersemangat menyambut bulan Ramadan, dimulai dari pasar Amir Nisha yang mulai dipasangi hiasan-hiasan lampu *tumbler* di sepanjang jalan supaya suasana terlihat berbeda dari biasanya, ditambah dengan memasang *banner* dengan kata-kata sambutan untuk bulan Ramadan. Rasa bahagia muncul di hati kami ketika melihat muslim India antusias menyambut bulan Ramadan.



Bukan India namanya jika tidak heboh, karenanya jalanan di sore hari sangat padat oleh orang-orang yang berburu menu buka puasa. Biasanya sore menjelang Maghrib masyarakat muslim India memadati jalanan dan tidak lupa dengan klakson kendaraan yang saling bersahut-sahutan sehingga seperti sedang ada acara festival klakson.

Tidak lengkap rasanya jika berada di negara orang tetapi tidak mencicipi wisata kuliner khas India dan di bulan Ramadan yang berjualan lebih bervariasi karena ditambah dengan para pedagang yang berjualan makanan takjil untuk buka puasa, seperti gorengan cabai yang ternyata rasanya tidak pedas sama sekali, Haleem berupa nasi rempah yang diberi semacam kuah sate, es nimbu atau es jeruk nipis dengan campuran soda yang membuat meleleh ketika meminumnya karena rasa segarnya tak terbandingkan oleh apapun, dan menu-menu lainnya.

Tidak banyak perbedaan cara berpuasa muslim India dengan Indonesia, salat Tarawih juga relatif sama. Ada beberapa masjid yang menggunakan sistem khatam Alquran saat Tarawih selama Ramadan. Kita harus kuat-kuatkan diri satu juz semalam melaksanakan salat Tarawih. Kalau tidak sedang ujian dan fisik lagi prima bolehlah mencoba salat Tarawih yang macam ini.

India punya cara menghormati orang yang berpuasa, seperti contoh ketika pergi ke restoran yang berstandar tinggi, maka terjadi antrian menjelang Magrib. Kita yang berpuasa ingin membungkus makanan saja. Kemudian azan Maghrib pun sudah berkumandang, tibalah waktunya berbuka puasa. Akhirnya pihak restoran bukan saja memberikan bungkus makanan yang dipesan tetapi dilengkapi buah-buahan, makanan khas india dan minuman segar secara gratis. Mendengar cerita dari seniorku, ternyata India adalah negara yang kuat akan toleransi.

\*\*\*



## Taj Mahal

Taj Mahal terlanjur menjadi ikon utama India. Pokoknya belum lengkap kalau tidak pernah menyaksikan kemegahan Taj Mahal. Ia bukan sekadar bangunan yang dahsyat arsitekturnya, tetapi Taj Mahal adalah monumen cinta paling spektakuler sedunia. Apalah artinya menjejakkan kaki di India kalau belum pernah ke Taj Mahal. Turis manapun akan merasa getir jika tidak sempat melihat salah satu keajaiban dunia itu. Sementara posisi kami di Aligarh hanya berkisar tiga jam perjalanan ke Agra, kota tempat berdirinya Taj Mahal. Namun berbulan-bulan hidup di bumi Hindustan, Taj Mahal belum sekalipun kami kunjungi.

Jaraknya yang teramat dekat itu bukan jaminan mudah mencapainya. Banyak masalah yang menyandung langkah kami, seperti sulitnya mencari waktu yang cocok mengingat hari Sabtu tetap kuliah dan Minggu menyelesaikan berbagai macam tugas serta istirahat mengumpulkan nyawa untuk perkuliahan seminggu berikutnya, belum termasuk acara-acara yang penting untuk dihadiri. Biasanya, para senior pergi ke Taj Mahal naik bus kambing, sebutan untuk bus umum di Aligarh, yang tarifnya relatif murah, berkisar Rp 17 ribu saja untuk tiga jam perjalanan. Namun ada masalah terbesar selain perkara ongkos, harga tiket masuk Taj Mahal memang mahal, yang membuat kami harus berhitung tujuh keliling mengingat terbatasnya biaya bulanan.

Pertanyaan yang seringkali susah dijawab oleh kantong pas-pasan mahasiswa ialah, "Pilih makan atau jalan-jalan?" Kalau jalan-jalan menghibur mata, kalau makan menghibur perut. Pilih mana ya?





Buat sementara waktu kami terus menghibur diri dan yakin suatu saat masa terbaik itu akan datang juga. Taj Mahal masih jadi impian yang kami rawat setiap malam. Terkadang lucu juga terdengar, bagaimana bisa kami yang dekat posisinya justru belum pernah ke Taj Mahal.

Akhirnya doa itu terjawab sudah, tiba-tiba saja datanglah kesempatan berwisata ke Taj Mahal. Kabar baiknya perjalanan wisata ini gratis segalanya, mulai dari transportasi, tiket masuk Taj Mahal dan juga makan. Ini jelas nasib baik yang harus disyukuri. Tetapi nasib baik ini baru menghampiri Zulfi seorang, sedangkan kami bertiga lainnya masih terus memanjatkan doa lebih banyak lagi.

Berikut ceritanya Zulfi:

Perjalanan ini sama sekali tidak direncanakan jauh-jauh hari, bahkan belum mempunyai rencana kesananya kapan kepastiannya, maklum saja tiket masuk Taj Mahal cukup lumayan mahal bagi kantong para pelajar. Untuk bisa kesana, ya kalau hanya untuk kendaraan pulang pergi itu murah, akan tetapi masuk ke dalam Taj Mahal sudah lain ceritanya. Jika dirasa-rasa memang ada yang kurang jika sudah ke India tetapi belum ke Taj Mahal, sudah pasti saya pun ingin mengunjunginya. Untuk seorang mahasiswa yang belajar di India dalam jangka waktu lama, mungkin keinginan ke Taj Mahal bisa ditunda jika waktunya pas dan uangnya juga pas tentunya. Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, kebanyakan mengetahui India, ya Taj Mahal. Jadi kalau terlalu lama menunda khawatirnya pas tamat tidak kesana sama sekali, apalagi harga tiketnya terus menerus naik.

Suatu hari datang rombongan bapak-bapak dan ibu-ibu dari Indonesia di Aligarh Muslim *University* (AMU). Mereka adalah dosen-dosen psikologi yang mengikuti acara organisasi psikologi muslim. Hadir juga dalam acara itu ketua psikologi muslim dunia. Menurut rencana acara berlangsung selama dua hari, tetapi dosen-dosen psikologi Indonesia itu hanya mengikutinya di hari pertama saja dan esok harinya jadwal mereka kosong.

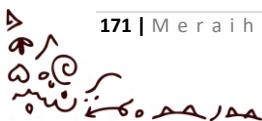


Sebelumnya saya memang ikut menyambut dan mendampingi dosen-dosen tersebut selama di Aligarh. Saya juga ikut serta dalam acara makan malam. Sehingga saya berkesempatan kenalan dan berbincang-bincang. Ketika itu ada lima orang mahasiswa yang mengikuti jamuan makan malam. Karena esok hari jadwalnya kosong, maka malam itu juga muncul niat mereka hendak berkunjung ke Taj Mahal. Mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan mumpung lagi di India dengan mengisi waktu melihat keajaiban dunia. Kami berlima langsung diajak mendampingi rombongan dosen ini. Tiga orang mahasiswa sudah pernah kesana, sedangkan saya dan satu teman lagi belum sama sekali. Saya langsung setuju dan bersyukur dapat mewujudkan impian dengan cara cuma-cuma.

Setelah makan malam bersama, kami kembali ke kamar masing masing mempersiapkan apa saja yang perlu dibawa. Tidak lupa kami memesan mobil rental dengan tujuan Taj Mahal. Kami pun bergegas tidur lebih cepat karena ingin berangkat lebih pagi, agar tidak terlalu siang ketika sampai di tujuan. Saya dengar kabar waktu yang bagus berkunjung ke Taj Mahal di pagi atau sore hari, kalau sudah siang hari suhunya panas dan wisatawan terlalu ramai berdesakan.

Keesokan harinya kami bangun lebih pagi, tetapi mobil rental tak kunjung muncul. Lama menunggu kami pun menanyakan ke pihak rental, ternyata ada sedikit *miss* komunikasi, pihak mobil sewa tidak bisa pergi mengantar ke Taj Mahal. Kami langsung mendesak pihak travel untuk tetap berangkat. Setelah negosiasi alot dan kembali menunggu, maka datanglah mobil sewaan. Sayangnya, yang datang hanya satu mobil, bapak-bapak dan ibu-ibu dosen psikologi sudah masuk semuanya. Namun kami berlima tidak muat lagi. Kami kebingungan.

Keputusan berat pun dibuat, mobil rental itu dipersilahkan berangkat duluan menuju Agra. Sedangkan kami masih harus menunggu lagi dan memesan satu mobil tambahan. Pihak rental menolak karena kita memesan mendadak. Sesuai aturan satu hari



sebelum keberangkatan sudah harus dipesan untuk keesokan harinya. Kami terus melobi pihak rental karena khawatir mobil pertama sudah terlalu jauh berangkat. Kami sempat merasa agak malas berangkat, sebab juga kenapa jadi begini, kok berbeda dengan apa yang sudah dibicarakan pada malam harinya.

Dan setelah 30 menit sampailah mobil yang sudah pesan sedari tadi itu, bersyukurlah kami dapat sopir yang masih muda. Dia bisa diajak kompromi untuk *ngebut* mengejar mobil yang sudah duluan. Kasihan kalau bapak-bapak dan ibu-ibu itu tanpa pendamping di Taj Mahal. Sopir muda ini cukup bisa diandalkan dan betul saja ketika sampai kota Agra dan sudah mendekati Taj Mahal, mobil yang sebelumnya sudah berangkat dari awal ada di depan mobil yang sedang kami tumpangi. Kami pun tidak terlalu khawatir karena sudah bisa sampainya *bareng-bareng* lagi.

Akhinya semua sampai sekitar jam 1 siang, itulah waktu Taj Mahal sedang ramai-ramainya pengunjung, ditambah hari itu adalah hari Minggu sudah tak bisa dibayangkan lagi keramaiannya. Pertama melihat antrian beli tiketnya saja kita jadi mau balik pulang saja. Namun bagus sistem di Taj Mahal, wisatawan asing tidak perlu antri mengerikan seperti wisatawan lokal India. Turis asing punya jalurnya sendiri yang *kayak* jalan tol bebas hambatan. Ada gedung di sebelah kiri tempat membeli tiket, sebagai turis asing kami diberi kaos sepatu dan sebotol air mineral.

Berbagai kemudahan khusus bagi turis asing itu ternyata tidak cuma-cuma. Ada perbedaan harga tiket Taj Mahal yang sangat mencolok, ketika wisatawan India membayar tiket hanya 50 Rupee sekitar 10.000 Rupiah, sementara wisatawan asing atau *foreigner* harus membeli tiket 1.300 Rupee sekitar 260.000 Rupiah. Kehidupan rakyat India ini banyak ditopang oleh sektor pariwisata, jangan heran dengan harga-harga tiket yang meroket bahkan terus menerus naik. Karena kabarnya, dahulu tiket wisawan asing hanya berkisar 750 Rupees atau setara 150.000 Rupiah. Kenaikan harga tiket ini tentu mengkhawatirkan bagi teman-teman yang masih



menunda datang ke Taj Mahal. Tampaknya mereka perlu menambah doa supaya harga tiketnya tidak terus naik he he he.

Sejumlah mahasiswa Indonesia punya trik menyasati tiket mahal ini. Mereka membeli tiket wisatawan lokal India, lalu ikut antrian panjang pura-pura warganegara India. Beberapa mahasiswa Indonesia yang nekat ini ada yang dicurigai karena raut wajah mereka yang berlainan dengan rata-rata wajah India. Petugas menghentikan mereka dan bertanya, "Kalian Indianya dimana?"

Mahasiswa Indonesia itu tidak runtuh nyali. Mereka menjawab, "Manipur se. (Saya dari daerah Manipur)." Maka petugas pun melepaskan mereka dan mengizinkan masuk. Di dalam hati para mahasiswa itu tertawa terkikik-kikik. Manipur itu wilayah India yang bersebelahan dengan Myanmar dan wajah mereka justru lebih mirip raut Asia Tenggara. Makanya petugas Taj Mahal pun percaya saja. Namun menempuh cara ini butuh nyali sangat besar, karena kalau terbongkar identitasnya akan terkena denda yang lumayan besar.

Oh ya, hampir lupa! Saat membeli tiket khusus turis yang harganya mahal itu, disana sudah banyak berjejeran *guide* yang menawarkan jasa sebagai pemandu wisata. Terkadang baru saja kita masuk kantor hendak beli tiket, sudah ada saja *guide* yang mengarahkan pembelian, lalu mengikuti kita sampai ke Taj Mahal. Ada juga *guide* yang menawarkan diri dengan setengah memaksa atau memaksa *beneran*. Selain itu ada *guide* yang ngotot mengatakan dia pemandu gratis, nanti ujung-ujungnya dia juga akan minta uang juga. Mana ada *guide* yang mau gratisan he he he.

Terlebih dahulu kita pahami bahwa sebetulnya sama sekali tidak butuh *guide* di kawasan Taj Mahal, dijamin tidak akan nyasar dan tidak akan tersesat. Di dalam kompleks Taj Mahal pun sangat banyak petugas dan aparat keamanan yang siap siaga membantu. Selain itu banyak sekali rambu-rambu petunjuk. Jadi, *guide* hanyalah pengeluaran ekstra yang merugikan. Kalau ada yang menawarkan diri sebagai *guide*, entah itu baik-baik atau memaksa,



tidak usah dilayani alias langsung pergi saja. Tidak usah buang waktu berdebat dengan orang India yang memang doyan perang mulut. Kalau saya sih statusnya ke Taj Mahal memang sebagai pemandu atau *guide* dari rombongan Indonesia. Jadi buat apa juga *guide* itu menawarkan diri? Masak *guide* mendampingi *guide*? Jeruk makan jeruk dong!

Rombongan kami keluar dari kantor tiket menuju gerbang Taj Mahal. Antrian masuk di gerbangnya malah semakin mengerikan, panjang sekali mengular dari ujung ke ujung, kondisinya makin berat karena harus berpanas-panas. Lagi-lagi pemerintah India memberikan keistimewaan, bagi turis asing disediakan jalur khusus yang tanpa antrian. Jadinya, kami langsung bisa masuk Taj Mahal tanpa berdiri lama panas-panas pula.

Rombongan kami melanjutkan langkah di tengah ramainya pengunjung yang terus membludak. Setelah melewati antrian masuk, masih ada lagi antrian pemeriksaan dengan detektor logam. Semua tas dan barang diperiksa dengan ketat, bahkan tubuh kita pun diperiksa seperti masuk bandara saja. Selepas itu kita mulai berjalan kaki beberapa ratus meter. Di kiri dan kanan sudah banyak bangunan merah mata yang indah. Setelah deretan taman-taman kelihatan sebuah bangunan yang megah. Saya takjub, alangkah indahnyanya Taj Mahal. Saya pun berfoto-foto saking senangnya melihat bangunan yang sangat bagus.

Ternyata saya salah duga, yang dikira Taj Mahal ternyata itu baru gerbangnya he he he. Saya sempat malu juga, pantas saja bangunan ini agak beda dengan gambar-gambar Taj Mahal yang biasa kulihat. Walaupun malu, saya juga terkagum-kagum. Kalau gerbangnya saja sudah bagus macam ini, kira-kira seperti apa ya kemegahan Taj Mahal?

Begitu kami melalui gerbang utama yang cukup besar itu, setelahnya langsung terhampar pemandangan Taj Mahal di kejauhan. Disini pula *spot* paling menarik dan paling diperebutkan untuk berfoto dengan latar Taj Mahal. Para wisatawan berdesak-desakan dan berebutan mengabadikan foto mereka. Sekali-kali

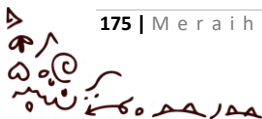


terdengar teriakan marah pada pemandu wisata karena turis yang dipandunya terhalangi. Turis asing tidak perlu khawatir soal antrian tiket maupun antrian masuk. Tetapi kalau sudah berada di dalam kawasan Taj Mahal, nasib orang menjadi sama saja dan harga tiket tidak lagi menentukan. Kalau sudah ramai begini berfoto pastinya tidak akan bisa leluasa dan sulit untuk mendapatkan *spot* yang bagus. Sekiranya berhasil berfoto hasilnya kurang memuaskan karena bukan kita sendiri yang ada disana, kita seperti foto bareng sama orang lain.



Foto 31. Ini baru gerbang utamanya Taj Mahal

Sebenarnya walaupun hari *weekdays* atau di hari-hari biasa pun Taj Mahal ramai juga, tapi tidak sampai membludak seperti hari *weekend*. Sayangnya kami bukan hanya datang saat *weekend* bahkan rombongan tibanya siang hari, jadinya sudah sangat susah mendapatkan posisi foto yang bagus. Ya, jika ingin mendapatkan foto terbaik di Taj Mahal datanglah pada hari *weekdays* dan sebaiknya datang pagi-pagi ya, sekitar jam 6 sudah buka kok. Saya



bisa jamin jika datang hari *weekdays* dan pagi-pagi hari kita masih bisa bernafas lega dan leluasa mau foto dimana saja.



Foto 32. Spot berfoto yang ramai diperebutkan.

Datang lebih pagi bukan berarti akan benar-benar sepi. Karena kebanyakan turis-turis asing itu datangnya pagi-pagi sekali, bahkan ada yang memang sengaja datang dari malam hari dan menginap di kota Agra, di sekitar Taj Mahal juga sangat banyak hotel-hotel murah. Cara itu dilakukan agar bisa datang pagi-pagi sekali ke Taj Mahal, dan jangan sampai coba-coba datang ketika hari Jumat karena pada hari itu Taj Mahal ditutup dan baru dibuka pada siang hari setelah salat Jumat.

Taj Mahal sering identik sebagai simbol keabadian cinta. Pada sisi ini memang benar, tetapi lebih baik kita mengetahui kisah apa di balik kemegahan Taj Mahal. Begini kisahnya:

Nama aslinya Khurram Shihabuddin Muhammad, kemudian hari lebih dikenal dengan gelar Shah Jahan. Pangeran dari Dinasti Mughal ini lahir dari 1592 di Lahore. Ia menikah



dengan Akbarabadi Mahal dan menikah lagi dengan istri kedua, Kandahari Mahal. Anehnya, cinta sejatinya muncul tatkala melihat gadis belia, Arjumand Banu Begum. Sayang, cucu bangsawan Persia itu baru berusia 14 tahun. Dengan sabar Shah Jahan menanti sampai lima tahun hingga diizinkan menikahi pujaan hatinya tahun 1612. Dari pernikahan itu, istri ketiganya itu diberi julukan Mumtaz Mahal Begum.



Foto 33. Berkat sabar menunggu berhasil juga berfoto dengan latar Taj Mahal

Baru berusia 20 tahun, sang pangeran sudah mengoleksi tiga istri, tapi justru Mumtaz Mahal yang menjadi istri kesayangan. Mumtaz bukan saja cantik jelita, tapi juga setia menemani Shah Jahan tiap kali bertugas ke luar daerah, tidak saja mendampingi di peraduan istana, juga hadir di tenda-tenda perjalanan atau peperangan sang pangeran. Kalangan prajurit hingga rakyat jelata mengagumi kisah cinta keduanya yang kokoh dalam senang maupun susah, suka atau duka. Saat Shah Jahan naik tahta sebagai





raja, Mumtaz Mahal menunjukkan kepiawaiannya mendampingi suami menghadapi berbagai intrik politik.

Tahun 1631, Mumtaz Mahal terbaring sekarat setelah melahirkan anak yang ke 14, bernama putri Gauhara Begum. Shah Jahan menanggung kesedihan amat mendalam, apalagi menjelang ajal, istrinya menagih janji pada sang raja. Pertama, minta dibangun bangunan indah sebagai monumen cinta mereka, lalu menziarahi makamnya secara rutin. Berikutnya, meminta suami menjaga dan mendidik anak-anak secara baik.

Sejak kematian istri tercinta, dua tahun lamanya Shah Jehan berduka cita dan mengurung diri. Lalu tahun 1633, ia memenuhi janji pertama membangun Taj Mahal. Shah Jahan membuktikan cinta sejatinya dengan memenuhi janji membangun istana megah selama 22 tahun. Istana pualam itu dirancang berdasarkan imajinasi mengenai surga yang banyak diceritakan Alquran. Shah Jahan memang ingin istri tercinta bermuara di istana surgawi. Taj Mahal yang berarti istana mahkota dibangun di tepian sungai Yamuna, di Agra, India. Sekitar 20.000 pekerja, arsitek, seniman, pakar kaligrafi, pemahat, ahli batu dari India, Persia dan Turki dilibatkan.

Sekalipun sukses mendirikan Taj Mahal, demi membuktikan janji pertamanya, sayang janji yang kedua tidak mampu diwujudkan, yaitu mendidik anak-anak secara baik. Shah Jahan malah dikudeta oleh puteranya sendiri, Aurangzeb melalui intrik memilukan lalu sang ayah dijebloskan ke penjara. Shah Jahan terpenjara di sebuah menara di seberang sungai, dengan sendu dia masih dapat melihat Taj Mahal yang megah hingga akhir hayatnya.

Kalau diperhatikan Taj Mahal ini terbuat dari marmer putih. Posisi Taj Mahal persis berada di samping sungai Yamuna yang sangat termasyhur. Rencananya Taj Mahal itu ada dua, satu Taj Mahal putih dan satunya lagi Taj Mahal hitam. Shah Jahan menyiapkan makam untuk dirinya sendiri berupa Taj Mahal hitam. Letaknya di seberang sungai Yamuna, yang berdekatan dengan makam istrinya. Pembangunan Taj Mahal hitam ini sempat dimulai,



buktinya di seberang sungai sudah ada taman yang indah dan disana banyak ditemukan marmer-marmer hitam.



Foto 34. Di seberang sungai Yamuna inilah rencananya dibangun Taj Mahal hitam

Sayang sekali dunia tidak beruntung dapat menyaksikan Taj Mahal hitam karena Shah Jahan keburu dipenjara dan diasingkan oleh puteranya sendiri. Ketika Shah Jahan wafat, jenazahnya dimakamkan persis di sebelah kuburan istrinya. Mereka jadinya berdampingan lagi setelah meninggal dunia.

Singkat kata, jika Taj Mahal ingin dikukuhkan sebagai simbol cinta maka sesungguhnya Taj Mahal sejatinya simbol dari tragedi cinta. Bagi orang yang mengetahui pedihnya kisah di balik pembangunan Taj Mahal, maka akan merasakan kesedihan di balik kemegahannya. Siapapun boleh saja mengatakan Taj Mahal simbol cinta, tetapi pada hakikatnya Taj Mahal adalah kuburan Mumtaz Mahal. Jadi, kita datang ke Taj Mahal sama dengan berziarah ke makam. Maka, Taj Mahal dapat pula dinobatkan sebagai salah satu makam paling ramai dikunjungi sedunia.



Saking ramainya, sekarang jika masuk Taj Mahal sudah dibatasi waktunya hanya tiga jam saja, dikarenakan dari data yang didapat pengunjung setiap harinya sekitar 10-15 ribu orang di hari-hari biasa dan bisa mencapai 50 ribu wisatawan di saat *weekend*. Keadaannya makin sesak dikarenakan banyak yang datang dari pagi dan baru keluar lagi di waktu sore harinya. Kawasan Taj Mahal ini memang nyaman dinikmati di waktu lama, selain tersedia pohon-pohon rindang tempat berteduh, di kala sore juga terhampar pemandangan indah sungai Yamuna. Dari itulah dibuat pembatasan waktu kunjungan hanya tiga jam saja yang mulai berlaku sejak tahun lalu. Bayangkan jika peraturan pembatasan waktu itu tidak dibuat mungkin bisa sesak nafas kita yang datang siang hari akibat berdesakan.

Disana pun kita dapat melihat banyak turis asing berdatangan dari berbagai dunia yang mengunjungi Taj Mahal. Ya, pastinya karena Taj Mahal adalah ikonnya India. Namun yang membuat penuh sesak itu justru wisatawan lokal yang mendapat rezeki *nomplok* harga tiket supermurah itu. Bayangkan saja penduduk India ada 1,3 milyar jiwa, alangkah banyak yang akan memadati Taj Mahal sebagai tempat liburan murah meriah. Sekali lagi diingatkan supaya menghindari datang ketika *weekend* dan jangan siang hari. Pilih pagi hari yang tidak terlalu ramai karena masyarakat India itu mulai beraktifitas jam 10 pagi, tidak seperti di Indonesia yang sudah terbiasa bergerak dari jam 7-8 pagi.

Taj Mahal itu padatnya bukan main, oleh sebab itu kita perlu menjaga barang-barang berharga baik-baik. Kalau di keramaian begini baik di India atau di Indonesia penyakitnya nyaris sama, dompet rawan hilang. Sebaiknya bawa tas dalam posisi di depan dada setiap berjalan ke setiap sudut mana saja di kawasan Taj Mahal.

Dari gerbang utama, kita masih perlu berjalan lagi menuju Taj Mahal, tapi perjalanannya tidak akan terasa lelah. Karena kita akan melalui taman-taman dan juga kolam-kolam. Kami pun tiap sebentar berhenti mengambil foto dengan berbagai gaya dengan



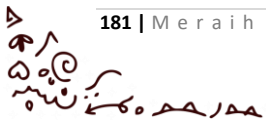
latar Taj Mahal. Selain itu di kanan dan kiri Taj Mahal terhampar taman-taman yang rindang dan luas. Butuh seharian untuk menjelajahi semua sudut dari kawasan Taj Mahal. Karena waktu yang terbatas, kami terpaksa fokus lurus berjalan menuju Taj Mahal.

Ketika sudah mendekati Taj Mahal ada dua jalur, disinilah nasib wisatawan terbagi lagi. Jalur kiri yang langsung bisa naik ke pelataran Taj Mahal dan disana nyaris tidak ada antrian. Ada petugas keamanan yang bersiaga disana memeriksa lagi tiket. Jalur istimewa tanpa antri ini khusus bagi turis-turis asing yang telah membayar tiket berlipat ganda mahalannya. Di jalur ini pula kami tidak perlu melepas sandal atau sepatu, karena sewaktu beli tiket turis kami juga dikasih kaos pembungkus alas kaki berwarna putih. Sebelum naik ke kawasan Taj Mahal, kami mengenakan pembungkus alas kaki terlebih dahulu. Sehingga Taj Mahal tidak kotor dan kami pun tak perlu cemas meninggalkan sandal atau sepatu.

Sementara itu yang jalur kanan sangat berat perjuangan nasibnya, karena disanalah jalur khusus wisatawan lokal India. Mereka dijaga ketat oleh aparat keamanan karena antrian yang sangat panjang berdesak-desakan. Antrian di jalur ini dapat berlangsung selama berjam-jam. Mereka pun diwajibkan melepas alas kaki, perkara nanti sandal atau sepatu hilang bukan tanggung jawab petugas. Tetapi ada juga jasa penitipan dekat jalur kanan ini. Segala kesulitan di jalur ini amatlah wajar, setara dengan harga tiket yang teramat murah.

Pastinya Taj Mahal terbuat dari marmer yang sangat bagus, bahkan kaki kita tidak akan kepanasan menginjaknya di siang hari yang terik sekalipun. Lantai sejuk yang tidak boleh disentuh tanpa alas kaki jenis apapun terbuat dari pualam yang bercahaya lembut.

Setelah sampai di Taj Mahal kami semakin terkagum-kagum. Sesungguhnya Taj Mahal jauh lebih indah dibanding dengan yang dilihat di foto, gambar, internet atau layar kaca. Ciri khas Taj Mahal terletak pada kubah putih marmernya dan



tingginya hampir 60 meter. Pada bagian-bagian tertentu diberi ukiran, hiasan, lapisan emas, perak, serta berlian. Bangunan ini diperkaya dengan 28 jenis batu-batuan indah; batu pasir merah dari Fatehpur Sikri, jasper dari Punjab, jade dan kristal dari Cina, pirus dari Tibet, lapis lazuli dan safir dari Srilanka, kornelian dari Arab, dan berlian dari Panna. Sayang sekali, kebanyakan hiasan yang luar biasa itu sudah lenyap diterkam keganasan zaman.

Inti dari Taj Mahal adalah makam Mumtaz Mahal dan Shah Jahan yang dipagari pualam putih. Luar biasa susahinya mendekati makam karena lautan manusia berdesakan, terkadang ada aksi dorong-dorongan. Kita harus pintar-pintar mencari peluang mendekati makam yang indah. Sangat dilarang memotret makam, tetapi kalau pandai berpintar-pintar kita bisa beruntung memotretnya.

Nah, di makam ini ada lagi trik India yang perlu dipahami, tiba-tiba saja akan ada orang yang dengan baik hati membantu kita mendekati makam tersebut. Anehnya, orang itu dengan lihai mengakali kerumunan orang, sehingga kita pun dapat dengan mudah berada di hadapan makam. Jangan-jangan yang berkerumun itu teman-temannya semua he he he. Tetapi, sebaiknya jangan ikuti tawaran atau ajakan manusia jenis ini karena ujung-ujungnya minta duit juga.

Hei, ada yang tidak simetris disini! Kalau diperhatikan makam Mumtaz Mahal, bangunan Taj Mahal, kolam-kolam, taman-taman sampai ke gerbang utama, semuanya berada dalam satu garis lurus. Hanya satu saja yang menyimpang atau keluar dari garis lurus itu, yaitu makam Shah Jahan. Kalau paham sejarahnya, kita tentu mengerti kenapa ada satu makam yang menyimpang sendirian. Rencana awalnya Shah Jahan dikuburkan di Taj Mahal hitam, tetapi karena proyek ambisius itu gagal terwujud, sang raja dimakamkan saja di sebelah jasad istrinya.

Untuk lingkungan Taj Mahal itu sendiri selalu terawat dan senantiasa bersih, karena di setiap sudutnya ada penjaga dari mulai aparat keamanan dan petugas kebersihan. Taj Mahal termasuk



warisan dunia yang dilindungi UNESCO dan lembaga dunia itu ikut mengucurkan dana besar-besaran demi merawat Taj Mahal.



Foto 35. Taj Mahal jauh lebih indah dari yang terlihat difoto

Bagi wisatawan zaman *now*, berfoto-foto sesuatu yang sangat penting. Sebenarnya banyak sudut foto yang bagus di Taj Mahal, bahkan dari sudut mana pun Taj Mahal akan terlihat bagus. Kalau saya simpulkan beberapa *spot* berfoto yang bagus di Taj Mahal:

Pertama, jika kita ingin masuk dari gerbang yang persis depan Taj Mahal, disana bagus berfoto kalau dalam posisi sepi. Gaya foto disini bisa sambil tangan seperti memegang puncak Taj Mahal. Namun kalau lagi ramai, perbanyaklah sabar dalam antrian.

Kedua, jika kita jalan terus di sepanjang taman atau kolam terdapat kursi-kursi. Nah, disana berfoto sambil duduk juga dijamin bagus. Tentu saja sangat bagus kalau tidak sedang ramai. Jadi bersabarlah menunggu kesempatan yang terbaik.



Ketiga, di sebelah kiri Taj Mahal itu ada masjid. Sayang sekali banyak yang tidak tahu kalau bangunan bagus ini adalah masjid dan banyak yang tak menyadari disinilah *spot* menawan memotret Taj Mahal.

Jangan membawa peralatan foto yang terlalu ribet seperti *tongsis*, *tripod* bahkan jangan juga bawa *drone* he he he. Karena itu alat-alat itu tidak boleh dibawa ke dalam Taj Mahal, bahkan kertas pun tidak diperbolehkan. Biasanya di antara kita ingin berfoto di Taj Mahal dengan memamerkan tulisan dengan nama atau pesan tertentu. Ini bisa diakali dengan menulisnya sebelum masuk Taj Mahal lalu kertasnya dilipat kecil-kecil. Setelah sampai di Taj Mahal baru dikeluarkan hati-hati lalu dipotret, jepret!

Sayang sekali saya tidak bisa terlalu berlama-lama menjelajahi Taj Mahal. Ya karena saya ikut rombongan dosen Indonesia jadi ikut saja sama jadwal mereka. Hanya sekitar dua jam saja kami pun keluar dari komplek Taj Mahal. Setelah melewati gerbang, kami melihat banyak sekali kios-kios yang menjual berbagai cinderamata, ada miniatur Taj Mahal, baju kaos, gantungan kunci, kalung, gelang, sandal, sepatu dan masih banyak yang lainnya. Selain yang berjualan di kios-kios, juga banyak yang menjajakan langsung. Penjual mendatangi langsung wisatawan sambil menyodorkan barangnya.

Kita harus pandai menawar harga, sebaiknya separuh dari yang dikatakan penjualnya. Ada baiknya kita lebih dulu berkeliling ke beberapa kios untuk mengetahui harga, nanti tinggal beli di tempat yang paling murah. Apabila merasa tidak cocok dengan harga, lekas saja pergi dari kiosnya, jangan berlama-lama disana. Jangan langsung beli terlebih dahulu karena biasanya mereka kasih harga mulai yang paling tinggi. Biasanya trik yang dipakai adalah ya kita pura-pura jalan saja terlebih dahulu, nanti mereka akan terus mengurangi harganya sendiri bahkan bisa jadi dua kali lipat lebih murah. Saya hanya mendampingi rombongan dosen berbelanja dan tidak ikut beli-beli.



Sekiranya kami tidak kesiangannya mungkin kami bisa melanjutkan berwisata ke tempat-tempat bagus lainnya di Agra. Ada Agra Fort, benteng megah kerajaan Mughal yang dahulunya kerajaan besar yang menguasai India, Pakistan dan Bangladesh. Jejak sejarah Islam di India itu sendiri sangat kuat dan sangat banyak bangunan bersejarah yang masih berdiri sampai saat ini, dan yang paling terkenal ya, Taj Mahal tadi.

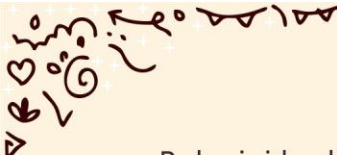
Selepas selesai mengunjungi keindahan Taj Mahal kami bergegas pulang kembali ke Aligarh karena keesokan harinya saya masih ada jadwal kuliah. Akhirnya kami sampai di Aligarh pukul 8 malam dan rombongan dosen dari Indonesia keesokan harinya pun berangkat balik ke Delhi lalu terbang lagi menuju Indonesia.

Lunas sudah hutang mimpi berkunjung ke Taj Mahal. Alhamdulillah gratis!

\*\*\*







Buku ini berkisah tentang empat pelajar Indonesia yang berjuang keras mewujudkan impian kuliah ke luar negeri. Setamat SMA di pesantren, mereka bekerja keras sebagai buruh pabrik, pelayan toko bahkan tukang ojek. Atas karunia Allah Swt. mereka diterima kuliah di Aligarh Muslim University, India. Di antara alumni universitas ini adalah Muhammad Mansur Ali perdana menteri Banglades, Sheikh Abdullah perdana menteri Jammu Kashmir, Fazal Ilahy Chaudrhry presiden Pakistan, Mohamed Amin Didi presiden Moldova, Zakir Hussain presiden India dll.

Kebahagiaan mereka lulus di universitas impian itu hampir saja sirna, karena sekalipun sudah bekerja keras, ternyata hasil keringat siang malam itu belum mencukupi. Pada detik-detik yang amat kritis Tuhan mendatangkan BAZNAS sebagai penolong. Bantuan luar biasa telah diberikan oleh BAZNAS sehingga generasi muda Islam dapat mewujudkan impian yang nyaris mustahil sebelumnya. Alhamdulillah empat pelajar Indonesia ini sedang berkuliah di Aligarh Muslim University. Pembaca akan menemukan suka duka, susah senang, haru biru dan ketangguhan tentunya anak-anak Indonesia selama menimba ilmu di India.



ISBN 978-602-5708-68-8



9 786025 708688

